

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teori

1. Sistem Pendidikan Pesantren

a. Pengertian Sistem Pendidikan Pesantren

1) Pengertian Sistem

Kata “sistem” berasal dari bahasa Latin *systema* dan bahasa Yunani *sustema* yang berarti cara atau strategi. Dalam bahasa Inggris sistem berasal dari *system* yang berarti jaringan, susunan, cara. Sedangkan secara terminologinya sistem berarti suatu kesatuan unsur-unsur atau komponen-komponen yang saling berinteraksi secara fungsional untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Hornby, sistem adalah kumpulan dari beberapa unsur atau bagian-bagian yang bekerjasama dalam hubungan yang teratur (*group of things or parts working together in a regular relation*).¹

Jeperson Hutaean mengemukakan definisi sistem menurut para ahli sebagai berikut:

- 1) Murdick, R.G (1991): sistem adalah seperangkat elemen yang membentuk kumpulan atau prosedur-prosedur atau bagan-bagan pengolahan yang mencari suatu tujuan tertentu.
- 2) Jerry Futz Gerald (1981): sistem adalah suatu jaringan kerja dari prosedur-prosedur yang saling berhubungan, berkumpul bersama-sama untuk melakukan suatu kegiatan atau untuk menyelesaikan suatu sasaran.
- 3) Harjono Djojodihardjo (1984): sistem adalah sekelompok objek yang mencakup hubungan fungsional antara tiap-tiap objek dan

¹ Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, cet. XXV. (Hongkong: Oxford University Press, 1981), h. 881.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

secara keseluruhan merupakan suatu kesatuan secara fungsional.

- 4) Lani Sidharta (1995): sistem adalah himpunan dari bagian-bagian yang saling berhubungan yang secara bersama-sama mencapai tujuan yang sama.²

Senada dengan definisi di atas, M. Arifin mengemukakan bahwa sistem adalah suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang masing-masing bekerja sendiri dalam fungsinya yang berkaitan dengan fungsi dari komponen-komponen lainnya yang secara terpadu bergerak menuju ke arah satu tujuan yang telah ditetapkan.³

Bersamaan dengan itu, Muhaimin (dkk.) mendefenisikan sistem dengan gabungan dari komponen-komponen yang terorganisasi sebagai suatu kesatuan dengan maksud untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.⁴ Sistem juga merupakan jumlah keseluruhan dari bagian-bagiannya yang saling bekerja bersama untuk mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan atas kebutuhan yang telah ditentukan.⁵

Dari berbagai definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sistem merupakan suatu kesatuan dari beberapa unsur atau komponen yang bekerjasama secara teratur untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian dapat dipahami dalam suatu sistem yang baik, masing-masing unsur atau komponennya tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Apabila salah satu komponen tidak ada, maka sistem tersebut tidak

² Jeperson Hutahean, *Konsep Sistem Informasi*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2012), h. 2-3.

³ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 76.

⁴ Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 159.

⁵ Tadjab, *Perbandingan Pendidikan; Studi Perbandingan tentang Beberapa Aspek Pendidikan Barat Modern, Islam dan Nasional*. (Surabaya: Karya Abditama, 1994), h. 33.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dapat dikatakan sempurna dan tujuan yang hendak dituju tidak akan tercapai dengan baik. Dengan demikian sistem adalah suatu jaringan kerja dari prosedur-prosedur yang saling berhubungan, berkumpul bersama-sama untuk melakukan kegiatan atau untuk melakukan sasaran bersama.

2) Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata *paedagogi*, dalam bahasa Yunani *pae* artinya anak dan *ego* artinya aku membimbing. Secara harfiah pendidikan artinya aku membimbing anak, sedang tugas membimbing adalah membimbing anak agar menjadi dewasa. Ditinjau dari segi terminologis mempunyai banyak pengertian. Crow dan Crow mengungkapkan pendidikan sebagai proses yang berisi sebagai macam kegiatan yang sesuai dengan kegiatan seseorang untuk kehidupan sosialnya dan membantunya meneruskan kebiasaan-kebiasaan generasi.⁶

Pengertian pendidikan yang diberikan oleh John Dewey, seperti yang dikutip oleh M. Arifin menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (*intelektual*) maupun daya perasaan (*emosional*) menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa.⁷ Menurut Frederic J. Mc. Donald, dalam bukunya *Educational Psychology*, mengungkapkan bahwa *education in the sense used here, is a process or an activity which is directed at producting desirable changes in the behaviour of*

⁶ Zahara Indris dan Lisna Jamal, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jilid I (Jakarta: Grasindo 1992) h.2

⁷ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 1.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

human beings. Pendidikan dalam pengertian yang digunakan di sini adalah sebuah proses atau aktivitas yang menunjukkan pada proses perubahan yang diinginkan di dalam tingkah laku manusia.⁸

Sementara itu, M. Arifin mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia (sebagai makhluk pribadi dan sosial), kepada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.⁹

Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama.¹⁰ Menurut Jalaluddin, pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang diarahkan untuk mematangkan potensi fitrah manusia, agar setelah tercapai kematangan itu, ia mampu memerankan diri sesuai dengan amanah yang disandangnya, serta mampu mempertanggungjawabkan pelaksanaan kepada Sang Pencipta. Kematangan di sini dimaksudkan sebagai gambaran dari tingkat perkembangan optimal yang dicapai oleh setiap potensi fitrah manusia.¹¹

Dalam *Ensiklopedi Pendidikan*, istilah pendidikan diartikan dengan semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan

⁸ Frederic J. Mc. Donald, *Educational Psychology*, (San Francisco, Wadsworth Publishing Company Inc., 1959), h. 4.

⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teori dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, cet. IV (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 12.

¹⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: NU al-Ma'arif, 1982), h. 16.

¹¹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta ; PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 51.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniyah.¹² Berbeda dengan itu, Zakiah Daradjat mengartikan pendidikan dengan suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam menyampaikan pelajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan kepribadian peserta didik.¹³

Dalam terminologi yang berbeda, Ramayulis mendefinisikan pendidikan sebagai segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.¹⁴ Sedangkan Zuhairini mendefinisikan pendidikan dengan aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan bersifat formal saja, namun mencakup aspek non-formal.¹⁵

Secara lebih luas dan sederhana Nana Sudjana mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar yang bertujuan dan usaha

¹² Soegarda Poerbakawatja dan A. H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, cet. II (Jakarta: Gunung Agung, 1981), h. 257.

¹³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 27; Bandingkan; Mohamad Ali, "Reorientasi Makna Pendidikan: Urgensi Pendidikan Terpadu," dalam Marzuki Wahid, dkk., ed., *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 171.

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 15-16.

¹⁵ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. II (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 149.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mendewasakan peserta didik (anak). Kedewasaan ini antara lain mencakup kedewasaan intelektual, sosial, moral dan tidak semata-mata kedewasaan dalam arti fisik. Pendidikan juga merupakan suatu proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat.¹⁶

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan secara sadar untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.

Dalam konteks pendidikan Islam, istilah pendidikan sering digunakan kata *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. *Tarbiyah* dengan kata dasarnya *rabbâ* yang berarti mendidik, membesarkan, mengasuh, berkembang dan meningkat (tumbuh).¹⁷

Walaupun dalam Al-Qur'an tidak disebutkan secara jelas tentang definisi pendidikan, namun dari beberapa ayat dapat ditemukan indikasi ke arah pendidikan, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Isra/17: 24:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا.

¹⁶ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, cet. II (Bandung: Sinar Baru, 1991), h. 2.

¹⁷ Karim al-Bastani dkk, *al-Munjîd fî al-Lughat wa al-'Alam* (Beirut: Dar al-Masyriqi, 1975), h. 243-244, Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam; Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Penerjemah Haidar Bagir. cet. VII. (Bandung: Mizan, 1996) h. 72; Ali Khalil Abu al-Ainain, *al-Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyah fî al-Qur'an al-Karim* (Mesir: Dar al-Fikr al'Arabiyyah, 1980) h. 51.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah “Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka mendidik aku waktu kecil”. (Q.S. al-Isra: 24)¹⁸

Berdasarkan ayat tersebut dapat diambil pengertian bahwa *al-Tarbiyah* adalah proses pengasuhan pada fase permulaan pertumbuhan manusia, karena anak sejak dilahirkan di dunia dalam keadaan tidak tahu apa-apa, tetapi ia sudah dibekali Allah SWT berupa potensi dasar (*fitrah*) yang perlu dikembangkan. Maka pendidikan anak sangat penting mengingat untuk kelangsungan perkembangannya menuju ke tahap selanjutnya.

Kata *ta’lim* dengan kata dasarnya ‘*allama* yang berarti mengajar (*transfer of knowledge*). Seperti firman Allah SWT dalam Q.S. 2/ al-Baqarah: 31 yang berbunyi:



Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"¹⁹

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Thoha Putra, 1989), h. 428.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, h. 14.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ta'lim adalah proses pembelajaran secara terus-menerus yang terjadi sejak manusia itu lahir melalui pengembangan beberapa fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Dan pengembangan tersebut merupakan tanggungjawab orang dewasa ketika seseorang masih kecil, namun setelah mereka dewasa, hendaknya manusia belajar secara mandiri sampai ia tidak mampu lagi meneruskan belajarnya.²⁰

Kata mendidik (*tarbiyah*) dan mengajar (*ta'lim*) mempunyai pengertian yang berbeda. Menurut Mahmud Yunus, mendidik berarti menyiapkan anak dengan segala macam jalan supaya dapat mempergunakan tenaga dan bakatnya dengan sebaik-baiknya sehingga mencapai kehidupan yang sempurna dalam masyarakat. Sedangkan mengajar berarti mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak supaya ia pandai.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa mendidik mempunyai cakupan yang lebih luas dan mendalam daripada mengajar, sebagaimana yang diungkap oleh Mahmud Yunus bahwa mengajar adalah salah satu segi dari beberapa segi pendidikan. Dalam mengajar, pendidik memberikan ilmu, pendapat dan pikiran kepada peserta didik menurut metode yang disukainya. Pendidik berbicara, peserta didik

²⁰ Pendapat ini berdasarkan pada firman Allah Surat an-Nahl [16] ayat 78; “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (QS. An-Nahl [16]: 78). Lihat; Herry Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 9; Menurut Al- Qurtubi, kata *la-ta' lamu* dalam ayat ini adalah ketidaktahuan manusia terhadap tiga hal; *pertama*, tidak mengetahui sesuatu janji yang diucapkan dan dikukuhkan dalam hati oleh orang tuanya. *Kedua*, tidak mengetahui sesuatu yang berhubungan dengan qadla dan qadar (ketentuan) Allah kepada manusia, baik yang berbentuk kebahagiaan maupun penderitaan. *Ketiga*, tidak mengetahui sesuatu yang berguna bagi manusia itu sendiri.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mendengar; pendidik aktif, peserta didik pasif. Sedangkan dalam mendidik, pendidik memberi dan peserta didik harus membalas, menyelidiki dan memikirkan soal-soal sulit, mencari jalan mengatasi kesulitan tersebut.²¹

Selain kata *tarbiyah* dan *ta'lim*, istilah pendidikan dalam konteks Islam juga digunakan kata *ta'dib*, berarti pendidikan yang berhubungan dengan perilaku atau akhlak dalam kehidupan yang lebih mengacu pada peningkatan martabat manusia.²²

Jika dibandingkan dari ketiga istilah pendidikan dalam konteks Islam di atas, maka perbedaan istilah tersebut, *tarbiyah* mengandung makna lebih luas, tercakup di dalamnya pengertian *ta'lim* dan *ta'dib*. Istilah *ta'lim* lebih bersifat informatif, yaitu usaha pemberian ilmu pengetahuan sehingga seseorang menjadi berilmu (tahu). Sedangkan *ta'dib* mengesankan proses pembinaan terhadap sikap moral dan etika dalam kehidupan yang lebih mengacu pada peningkatan martabat manusia.

Menurut M. Yusuf al-Qardhawi, pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan

²¹ Yunus, *Pendidikan dan Pengajaran*, h. 25; Senada dengan itu, Azra mengemukakan bahwa pendidikan lebih daripada sekedar mengajar. Pendidikan salah satu proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspeknya. Pengajaran hanya sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, lebih berorientasi pada pembentukan para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisasinya yang sempit. Lihat; Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi*, h. 3.

²² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Mada Pratama, 2005), h. 9.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.²³ Sementara itu Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.²⁴

Sejalan dengan itu, Muhammad Atiyah Al-Ibrasyi berpendapat bahwa pendidikan Islam itu adalah pendidikan yang berdasarkan pada etika Islam, pembentukan moral dan latihan jiwa.²⁵ Sehingga, tujuan akhir pendidikan Islam tersebut adalah membentuk manusia yang bertakwa supaya selamat dalam kehidupannya, sebagaimana tertera dalam Surat Ali Imran/3 ayat 102;

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (QS. Ali Imran/3: 102).²⁶

Pendidikan Islam dapat juga diartikan dengan pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan Agama Islam, dengan maksud merealisasikan tujuan Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat yakni dalam seluruh lapangan kehidupan.²⁷

²³ Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*. Penerjemah Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 157

²⁴ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 94.

²⁵ Muhammad Atiyah Al-Ibrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Penerjemah Tasirun Sulaiman, cet. II (Ponorogo: PSIA, 1991), h. 1.

²⁶ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, h. 92.

²⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Penerjemah Herry Noer Ali (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), h. 49.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Secara lebih teknis Endang Saifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan sebagainya) dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.²⁸

Pendidikan itu sendiri pada hakikatnya merupakan persoalan yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia sebagai makhluk yang memiliki unsur rohani yang mencakup dua segi kejiwaan, yaitu hakikat sebagai individu dan sebagai makhluk sosial, dan satu hakikat lagi, yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lain ialah, hakikat sebagai makhluk susila dan makhluk berkeTuhanan.²⁹ Dengan demikian, secara hakiki pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

²⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Penerjemah Herry Noer Ali (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), h. 49.

²⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Antara Psikologi Dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), h. 48. Lihat Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa Asâlibuha fî al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h.14.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

masyarakat, bangsa dan negara.³⁰ Hal ini menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya yang terencana, yang dilakukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik tentu berbeda-beda, yang nantinya adalah tugas seorang pendidik untuk mampu melihat dan mengasah potensi-potensi yang dimiliki peserta didiknya sehingga mampu berkembang menjadi manusia berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Dari beberapa pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam rangka membina dan mengembangkan potensi peserta didik agar mampu mengenal diri, lingkungan dan Tuhannya, sehingga menjadi manusia yang bermartabat, bermoral dan berilmu serta mampu membawa dirinya kepada keseimbangan hidup di dunia dan di akhirat.

3) Pengertian Pesantren

Kata pesantren berasal dari akar kata *santri* dengan awalan "pe" dan akhiran "an" berarti tempat tinggal para santri. Soegarda Poerbakawatja menjelaskan seperti yang dikutip Haidar Putra Daulay bahwa asal kata pesantren diambil dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam. Pesantren mempunyai arti tempat berkumpul

³⁰Achmad Munib, *Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Unes Press, 2004), h. 142.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk belajar agama Islam.³¹ Profesor John berpendapat seperti yang dikutip Zamakhsyari bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, “*chastri*” yang berarti guru mengaji. Sedangkan CC. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India adalah orang-orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.³² Kata *shastri* sendiri memiliki akar makna yang sama dengan kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau pengetahuan.³³ Tetapi, mungkin juga kata santri dirunut dari kata *cantrik*, yaitu para pembantu begawan atau resi yang diberi upah berupa ilmu. Teori terakhir ini pun juga perlu dipertimbangkan karena di pesantren tradisional yang kecil, di pedesaan-pedesaan, santri tak jarang juga bertugas menjadi pembantu kyai.³⁴ Konsekuensinya, kyai memberi makan kepada santri selama ia ada di pesantren dan juga mengajarkan ilmu agama.

Selain istilah tersebut, dikenal pula istilah pondok yang berasal dari kata Arab *fundûq* dan berarti penginapan. Dalam perkembangan selanjutnya, kedua istilah tersebut biasa digunakan secara bersama-sama, yakni pondok pesantren. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura, umumnya digunakan istilah pesantren atau pondok pesantren sedangkan

³¹ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 61

³² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 14. Lihat juga Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 20-21

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

di Aceh digunakan istilah dayah atau rangkang atau meunasah, dan di Minangkabau dikenal dengan istilah surau.³⁵

Secara terminologi, istilah pesantren didefinisikan secara beragam oleh para ahli. Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul *Tradisi Pesantren* mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.³⁶ Pengertian tradisional dalam batasan ini menunjukkan bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam bagi sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia. M. Arifin mendefinisikan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar, sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari kepemimpinan (*leadership*) seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.³⁷ Tidak jauh berbeda dengan Abdurrahman Wahid, yang memberikan definisi terhadap pesantren secara teknis sebagai “*a place where santri (student)*

³⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 50

³⁶ Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, h. 43.

³⁷ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991, h. 240

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

live (suatu lembaga di mana seorang santri/murid tinggal).³⁸ Sedangkan definisi yang diberikan oleh Kementerian Agama RI, bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat yang menyelenggarakan satuan pendidikan pesantren dan atau secara terpadu menyelenggarakan jenis pendidikan lainnya.³⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan dan mendalami agama Islam (*tafaqquh fi al-dîn*) dengan ciri utama adanya asrama sebagai tempat tinggal santri dan kepemimpinan seorang kiyai yang kharismatik.

4) Pengertian Sistem Pendidikan Pesantren

Setelah mendefinisikan istilah sistem, pendidikan dan pesantren secara terpisah, selanjutnya sistem pendidikan adalah suatu keseluruhan unsur-unsur atau elemen-elemen pendidikan yang saling berkaitan dan berhubungan satu sama lain serta saling mempengaruhi dalam satu kesatuan untuk mencapai tujuan pendidikan.⁴⁰

Adapun definisi sistem pendidikan pesantren adalah komunitas tersendiri dibawah pimpinan kiyai atau para ustad yang hidup bersama-

³⁸ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), h. 12

³⁹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, h. 3.

⁴⁰ M. Muksin dalam <http://uinsb.ac.id/959015/bab%202.pdf>, h. 26, diakses tanggal 27 April 2017 pukul 22:00.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sama para santri dengan mesjid sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan dan pondok sebagai tempat tinggal santri dan melakukan aktivitas pesantren selama 24 jam untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren.⁴¹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sistem pendidikan pesantren adalah suatu kesatuan unsur-unsur atau komponen-komponen yang saling berinteraksi dan mempengaruhi untuk mencapai tujuan pendidikan di lembaga pendidikan pesantren.

b. Sejarah Pendidikan Pesantren

1) Asal Usul Pendidikan Pesantren

Kemunculan pesantren di Indonesia terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ahli sejarah. **Pertama**, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pandangan ini dikaitkan dengan fakta bahwa penyebaran Islam di Indonesia pada awalnya banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat dengan dipimpin oleh kyai. Salah satu kegiatan tarekat adalah melakukan ibadah di masjid di bawah bimbingan kyai. Untuk keperluan tersebut, kyai menyediakan ruang- ruang khusus untuk menampung para santri sebelah kiri dan kanan masjid. Para pengikut tarekat selain diajarkan amalan-amalan tarekat mereka juga diajarkan kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. **Pendapat**

⁴¹ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kedua, menyatakan bahwa kehadiran pesantren di Indonesia diilhami oleh lembaga pendidikan “*kuttab*”, yakni lembaga pendidikan pada masa kerajaan Bani Umayyah. Pada tahap berikutnya lembaga ini mengalami perkembangan pesat, karena didukung oleh masyarakat serta adanya rencana-rencana yang harus dipatuhi oleh pendidik dan anak didik. **Pendapat ketiga**, pesantren yang ada sekarang merupakan pengalihan dari sistem pendidikan orang-orang Hindu di Nusantara pada masa sebelum Islam. Lembaga ini dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu serta tempat membina kader-kader penyebar agama tersebut.⁴² Pesantren merupakan kreasi sejarah anak bangsa setelah mengalami persentuhan budaya dengan budaya pra-Islam. Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu -Budha.⁴³ Bukti bahwa pesantren berasal dari tradisi Hindu bukan berakar dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya model pendidikan pesantren di negara-negara Islam lainnya, sementara lembaga yang serupa dengan pesantren banyak ditemukan dalam masyarakat Hindu dan Budha seperti di India, Myanmar dan Thailan.⁴⁴

⁴² Suryadi Siregar DEA, *Pondok Pesantren Sebagai Model Pendidikan Tinggi*, (Bandung: Kampus STMIK Bandung, 1996), h. 2-4

⁴³ Ahmad Multazam, *Sejarah Perkembangan Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 9.

⁴⁴ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pendapat yang mengatakan pesantren berasal dari ajaran Hindu diperkuat oleh Soegarda Poerbakawatja dan Snouck Hurgronje seperti yang dikutip oleh Karel A. Steenbrink dengan beberapa alasan:

- a) Sistem pendidikan seperti pesantren sudah ada sejak zaman Hindu dan digunakan untuk pengajaran agama Hindu.
- b) Penyerahan tanah oleh negara untuk kepentingan agama yang terdapat dalam tradisi pendidikan Hindu.
- c) Sistem pendidikan seperti pesantren tidak ada di negara Arab seperti di Mekah
- d) Istilah-istilah pesantren seperti “mengaji, pondok, langgar, surau dan rangkang” bukan merupakan istilah Arab tetapi dari istilah yang terdapat di India.
- e) Materi pendidikan yang mengajarkan “agama” semata dan guru tidak mendapatkan gaji sama dengan sistem pendidikan Hindu.
- f) Letak pesantren yang jauh di luar kota mirip dengan letak lembaga pendidikan Hindu⁴⁵

Berbeda dengan pendapat Soebandi dan Mahmud Yunus seperti yang dikutip Karel A. Steenbrink mengemukakan bahwa pendapat yang mengatakan sistem pesantren berasal dari Hindu bukan dari Islam sebagai pendapat yang kurang tepat dan lemah bukti. Pendidikan individual yang dipergunakan dalam pesantren serta pendidikan yang

⁴⁵ Karel. A. Steenbrink, *Pesantren*, h. 21.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dimulai dari bahasa Arab ternyata dapat ditemukan di Baghdad ketika menjadi pusat dan ibu kota wilayah Islam.⁴⁶

Jika kita merefleksi kembali tokoh yang mendirikan pesantren, mereka adalah para ulama yang mumpuni dalam ilmu-ilmu agama dan merupakan alumni dari pendidikan Timur Tengah. Dengan demikian, model pendidikan Timur Tengah sangat dimungkinkan untuk diadopsi sebagai model pendidikan Islam di Indonesia. Jika ternyata ada kesamaan model dan metode yang digunakan antara pesantren dengan pendidikan Hindu bukan berarti yang satu mencontoh yang lainnya. Begitu pula tradisi menyerahkan tanah oleh negara bagi pendidikan agama, dapat ditemukan dalam sistem wakaf. Mengenai istilah-istilah yang digunakan umumnya berasal dari bahasa Arab seperti kata “pondok” berasal dari bahasa Arab “*fundûq*”.

Terdapatnya perbedaan pendapat di atas tidak terlepas dari perbedaan sudut pandang, latar belakang penulis dan kepentingan penulis terhadap Islam itu sendiri. Penulis sendiri cenderung untuk mempertahankan pendapat bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan khas Islam baik dulu, sekarang dan akan datang yang selalu memberikan kontribusi positif dalam pengembangan kemanusiaan seutuhnya (*kaffâh*).

⁴⁶ *Ibid*, h. 22

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2) Perkembangan dan Dinamika Pendidikan Pesantren

Sejauh ini tidak ada catatan yang jelas kapan pesantren yang pertama kali berdiri. Mastuhu memperkirakan pesantren telah ada sejak 300-400 tahun yang lalu.⁴⁷ Sementara itu, Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) memberikan keterangan bahwa pesantren pertama didirikan pada tahun 1062 dengan nama pesantren Jan Tampes 2 di Pamekasan Madura. Wahjoetomo mengatakan bahwa pesantren yang pertama berdiri di tanah air khususnya di Jawa adalah pesantren yang didirikan oleh wali songo yaitu Maulana Malik Ibrahim atau yang dikenal dengan Syeikh Maulana Malik Maghribi (wafat tahun 822 H/ 1419 M) di Gresik.⁴⁸

Pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke 16. Pesantren-pesantren besar yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fqih, teologi dan tasawuf. Pesantren ini kemudian menjadi pusat pusat penyiaran Islam seperti; Syamsu Huda di Jembrana (Bali) Tebu Ireng di Jombang, Al Kariyah di Banten, Tengku Haji Hasan di Aceh, Tanjung Singgayang di Medan, Nahdatul Watan di Lombok, Asadiyah di Wajo (Sulawesi) dan Syekh Muhamad Arsyad Al-Banjar di Matapawa (Kalimantan Selatan) dan banyak lainnya.⁴⁹

⁴⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 20.

⁴⁸ Wahjoetomo, *Perguruan Tingg.*, h. 5.

⁴⁹ Muhammad Jamhuri, *Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia* (Tangerang: Sekolah Tinggi Agama Islam Asy-Syukriyyah, 1990), h. 1.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada tahun 1831, pemerintah Hindia Belanda melakukan sensus (pendataan) mengenai jumlah keseluruhan lembaga pendidikan Islam (pesantren) khususnya di tanah Jawa berjumlah sekitar 1.835 buah. Jumlah tersebut terus berkembang pada tahun 1885 sebanyak 14.929 buah pesantren.⁵⁰

Kemunculan lembaga pendidikan pesantren pada dasarnya sejalan dengan perkembangan dan dakwah Islam di Indonesia. Para penyebar Islam di Indonesia khususnya para wali songo di pulau Jawa mendirikan pesantren sebagai wadah dan basis penyebaran Islam di Indonesia. Pesantren dijadikan tempat menyampaikan inti ajaran Islam kepada masyarakat khususnya di pedesaan.⁵¹ Keberadaan suatu pesantren juga didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan. Masyarakat yang tingkat ekonominya lemah tidak memiliki kesempatan untuk menimba ilmu di sekolah umum, sementara mereka punya keinginan besar untuk belajar. Sekolah pemerintah biasanya diperuntukkan kepada orang-orang yang tinggal di kota dan anak-anak pejabat pemerintah.

Keberadaan pesantren pada masa awal tidak mendapat perhatian dari pihak pemerintah Belanda bahkan dianggap sebagai penghambat politik Hindia Belanda di Indonesia. Kebijakan politik Hindia Belanda

⁵⁰ Ainurrafiq Dawam, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Jakarta: Listafarika Putra, 2005) h. 6

⁵¹ Lihat Irwan Abdullah, *Agama, Pendidikan Islam, dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren* (Yogyakarta: Sekolah pascasarjana UGM, 2008), h.1. Lihat juga Sri Haningsih “Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia” dalam *Jurnal El Tarbawi (Jurnal Pendidikan Islam)* Vol. 1 N0 1, UII Jakarta, 2008.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sering tidak memihak kepada pendidikan Islam. Inspektur Pendidikan pemerintah Hindia Belanda yaitu Gubernur Van Der Chijs seperti yang ditulis Karel A. Steenbrink menyebutkan bahwa pemerintah menolak penyesuaian pendidikan Islam yang ada (lembaga pesantren) dengan alasan yang sangat teknis sebagai berikut: “Walaupun saya sangat setuju kalau sekolah pribumi diselengi dengan kebiasaan pribumi, akan tetapi saya tidak bisa menerimanya karena pada dasarnya kebiasaan tersebut sangat jelek, sehingga tidak dapat dipakai dalam sekolah pribumi”.⁵²

Yang dimaksud dengan kebiasaan jelek itu terutama berkaitan dengan metode membaca teks Arab yang hanya dihafal tanpa disertai dengan makna dan pengertian. Dengan kata lain Van Der Chijs menganggap bahwa pendidikan pesantren hanya menekankan pada aspek kognitif (hapalan semata).

Penolakan Van Der Chijs terhadap lembaga pesantren tersebut apakah murni karena model pembelajarannya yang bersifat hapalan? Atau disebabkan adanya sikap *phobia* terhadap Islam? Karena pada waktu yang bersamaan di Maluku dan Minahasa ada sekolah zending yang model pembelajarannya mirip dengan pesantren, malah mendapat perhatian yang besar dari kalangan pemerintah. Di dalamnya juga dilakukan terjemahan bybel ke dalam bahasa Melayu dan pembelajaran

⁵² Karel A. Steenbrink, *Pesantren.*, h. 3

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sejarah Rasul Paulus.⁵³ Sekolah ini mendapat perhatian dan pembinaan dari pihak pemerintah Belanda dan dimasukkan ke dalam lembaga pendidikan umum. Dari fakta di atas, memperkuat argumentasi bahwa bukan persoalan metode pembelajaran yang menjadi penyebab pesantren tidak diperhatikan. Hal ini lebih disebabkan karena pesantren tidak mendukung misi penjajah di Indonesia.

Namun pada sisi lain, ketidakperhatian kolonial kepada pesantren memberikan dampak positif yaitu memberikan keleluasaan kepada kiyai dan ulama pesantren untuk mengembangkan pesantrennya. Para kiyai mendirikan pesantren di daerah-daerah yang jauh dari kota untuk menghindari intervensi pemerintah kolonial serta memberi kesempatan kepada rakyat yang belum memperoleh pendidikan.⁵⁴ Dengan demikian, kyai tidak bisa diatur oleh kolonial karena kiyai tidak terikat apa-apa dengan kolonial Belanda. Sehingga pesantren dapat menjalankan misinya dengan semestinya, baik sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai wadah perhimpunan kekuatan perlawanan terhadap penjajah.

Sikap non-kooperatif dan *silent opposition* yang sedemikian bukan menyurutkan minat dan antusias para kyai untuk mengembangkan pesantren. Tetapi sebaliknya justru menumbuhkan semangat jihad yang luar biasa. Hal ini disebabkan karena misi pendirian pesantren pada masa awal bertujuan untuk: *Pertama*, sebagai wahana kaderisasi ulama

⁵³ *Ibid*, h. 4-5

⁵⁴ Munzier Suparta dan Amin Haedari, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), h. 2

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang nantinya diharapkan mampu menyebarkan agama di tengah-tengah masyarakat. *Kedua*, membentuk jiwa santri yang mempunyai kualifikasi jiwa moral dan religius. *Ketiga*, menanamkan kesadaran holistik bahwa belajar merupakan kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan bukan hanya untuk meraih prestasi kehidupan dunia.

Tujuan-tujuan di ataslah yang membuat pesantren bertahan dengan kokoh dan kuat. Tujuan-tujuan di atas jugalah yang mampu melahirkan santri-santri yang mumpuni di bidang agama, memiliki sikap moral mulia serta punya semangat jihad yang luar biasa.

Seiring dengan perkembangan Islam di Nusantara, awal abad ke 20, terjadilah beberapa perubahan mendasar dalam perkembangan Islam di Indonesia sebagai imbas dari pembaharuan secara umum di dunia Islam. Secara global perubahan tersebut digambarkan sebagai kebangkitan, pembaharuan bahkan pencerahan. Semangat untuk melakukan pembaharuan dalam pendidikan Islam, baik metode, materi dan lembaga pendidikan Islam serta merta dilakukan, termasuk di dalamnya pesantren.

Perubahan dan perkembanganpun terjadi di dunia pesantren. Pesantren Gontor misalnya telah mempelopori berdirinya pesantren yang mengarah pada model pendidikan modern. Di pesantren ini, santri dibekali dengan dasar-dasar ilmu agama dan berbagai ketrampilan hidup sehingga kelak ia bisa membina masyarakat. Metode pengajaran

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pun dimodernisasi sedemikian rupa. Sistem klasikal dengan menggunakan kursi dan bangku.

Pembaharuan pendidikan juga dilakukan di pesantren yang digolongkan konservatif. Seperti pesantren Tebuireng memulai mengajarkan ilmu-ilmu umum dan bahasa melayu kepada para santrinya.⁵⁵ Pesantren tidak lagi hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum. Selain itu juga muncul pesantren-pesantren yang mengkhususkan ilmu-ilmu tertentu, seperti khusus untuk tahfidz al-Qur'an, IPTEK, keterampilan atau kaderisasi gerakan.

Di antara pesantren mengembangkan pesantren dari tipe pesantren *salaf* (tradisional) kepada pesantren *khalaf* (modern). Jenis pesantren *khalaf* (modern) untuk selanjutnya cenderung mengembangkan diri sesuai dengan tuntutan zaman yang mengharuskan pesantren melakukan pembenahan ke arah modernitas. Beberapa aspek modernitas yang dilakukan pesantren menurut A. Malik M. Thahaa Tuanaya meliputi: sistem pendidikan, manajemen kelembagaan dan fungsionalisasi.⁵⁶

Perkembangan model manajemen pendidikan di pesantren ini juga didukung dengan perkembangan elemen-elemennya. Jika pesantren

⁵⁵ Ainurrafiq, *Manajemen*, h. 14.

⁵⁶ Sistem pendidikan meliputi kurikulum yang digunakan, metodologi dengan menerapkan sistem klasikal dan metode pembelajaran yang beragam. Manajemen kelembagaan khususnya terlihat pada kepemimpinan yang dulunya hanya dipegang oleh satu atau dua orang kyai yang kemudian berbentuk yayasan. Demikian juga fungsi pesantren yang semakin terbuka terhadap perkembangan zaman untuk mengatasi persoalan umat. Lihat A. Malik M. Thaha Tuanaya, dkk, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007) h. 10-12.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

awal cukup dengan masjid dan asrama, pesantren modern memiliki kelas-kelas, dan bahkan sarana dan prasarana yang cukup canggih dan memadai. Perbaikan-perbaikan yang secara terus menerus dilakukan terhadap pesantren, baik dari segi manajemen, akademik (kurikulum) maupun fasilitas, menjadikan pesantren keluar dari kesan tradisional dan kolot yang selama ini disandangnya. Beberapa pesantren bahkan telah menjadi model dari lembaga pendidikan unggulan.

c. **Komponen- komponen Sistem Pendidikan Pesantren**

Proses pendidikan merupakan sebuah sistem, yang disebut sebagai sistem pendidikan. Jadi, pendidikan merupakan suatu sistem yang memiliki unsur-unsur atau komponen yang bekerjasama satu sama lainnya untuk mencapai tujuan. Pesantren sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan merupakan sistem yang memiliki beberapa sub sistem. Setiap sub sistem memiliki beberapa sub-sub sistem dan seterusnya. Setiap sub sistem dengan sub sistem yang lain saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan.

Para ahli berbeda-beda dalam menyebutkan unsur-unsur yang harus ada di dalam pesantren. Pesantren pada masa awal merupakan lembaga pendidikan yang sangat sederhana yang hanya memiliki tiga unsur, yaitu kyai, santri, dan masjid yang sekaligus sebagai tempat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tinggal santri. Selanjutnya berkembang menjadi lima unsur, yaitu kyai, santri, masjid, asrama dan pengajaran kitab kuning.⁵⁷ Bahkan ada yang berpendapat bahwa pesantren memiliki enam unsur. Tambahan yang keenam yaitu nilai-nilai moral.

Seiring dengan terjadinya modernisasi pendidikan pesantren dan penyelenggaraan pendidikan pesantren yang terpadu dengan madrasah atau sekolah, maka komponen yang terdapat dalam sistem pendidikan secara umum juga dimiliki oleh lembaga pesantren. Bahkan komponen sistem pendidikan pesantren justru lebih komplit di banding pendidikan non pesantren.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pesantren memiliki tiga unsur utama, yaitu (1) kyai sebagai pendidik sekaligus pemilik pondok dan para santri; (2) kurikulum pondok pesantren; dan (3) sarana peribadatan dan pendidikan, seperti masjid, rumah kyai, dan pondok, serta sebagian madrasah dan bengkel-bengkel kerja keterampilan. Kegiatannya terangkum dalam "Tri Dharma Pondok Pesantren" yaitu: (1) keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT; (2) pengembangan keilmuan yang bermanfaat; dan (3) pengabdian kepada agama, masyarakat dan negara.

Ahmad Syahid merinci sub sistem dari sistem pendidikan pesantren terdiri dari:

⁵⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi*, h. 21

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Aktor atau pelaku: Kyai; ustadz; santri dan pengurus.
- b. Sarana perangkat keras: Masjid; rumah kyai; rumah dan asrama ustadz; pondok dan asrama santri; gedung sekolah atau madrasah; tanah untuk pertanian dan lain-lain.
- c. Sarana perangkat lunak: Tujuan; kurikulum; kitab; penilaian; tata tertib; perpustakaan; pusat penerangan; keterampilan; pusat pengembangan masyarakat; dan lain-lain.⁵⁸

Jika diamati komponen-komponen dalam sistem pendidikan pesantren seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Syahid di atas, terlihat kekomplitan komponen sistem pendidikan pesantren di banding sistem pendidikan non pesantren. Sekalipun para ahli pendidikan berbeda pendapat dalam memandang komponen-komponen atau unsur-unsur yang terdapat dalam sistem pendidikan, namun komponen yang disebutkan terdapat juga dalam sistem pendidikan pesantren. Sutari Imam Bernadib, beliau berpendapat bahwa komponen-komponen atau faktor-faktor pendidikan itu terdiri dari tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan (milieu). Selanjutnya Sutari menjelaskan yang dimaksud dengan alat-alat dalam pendidikan atau pengajaran adalah segala sesuatu yang secara langsung membantu terlaksananya tujuan pendidikan. Alat pendidikan tidak terbatas pada benda-benda konkrit

⁵⁸ Ahmad Syahid (edt), *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*, (Depag dan INCIS, 2002) h. 25.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

saja tetapi dapat juga berupa nasehat, tuntutan, contoh-contoh, kurikulum, ancaman dan sebagainya. Secara garis besarnya alat pendidikan dapat digolongkan kepada isi atau materi pendidikan (kurikulum) dan metode pendidikan. Yang termasuk dalam arti isi atau materi (kurikulum) pendidikan adalah segala sesuatu oleh pendidik langsung diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan metode pendidikan adalah peristiwa pendidikan yang ditandai dengan adanya interaksi edukatif.⁵⁹

Tokoh lainnya, Fuad Ihsan, menjelaskan bahwa faktor-faktor atau komponen-komponen pendidikan tersebut meliputi; tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, isi/materi pendidikan (kurikulum), metode pendidikan, dan situasi lingkungan.⁶⁰ Sementara itu Ahmad D. Marimba hampir sependapat dengan Sutari Imam Bernadib, tetapi ia tidak memasukkan komponen lingkungan (milieu) atau situasi pendidikan dalam sistem pendidikan.⁶¹ Lain halnya dengan Sudjana, beliau berpendapat bahwa komponen-komponen pendidikan tersebut terdiri dari tujuan pendidikan, pendidik, peserta

⁵⁹ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, cet. XV. (Yogyakarta: FIP/ IKIP, 1995), h. 35 dan h. 95.

⁶⁰ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 7-10.

⁶¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar*, h. 19.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

didik, materi pendidikan, metode pendidikan, evaluasi pendidikan, waktu penyelenggaraan, jenjang pendidikan, dan tempat pendidikan.⁶²

Secara lebih mendetail, Masthuhu membagi komponen-komponen pendidikan itu kepada dua unsur, yaitu *unsur organik* dan *unsur anorganik*. Adapun unsur organik yaitu pelaku pendidikan yang terdiri dari pimpinan, pendidik, peserta didik, dan pengurus. Sedangkan unsur anorganik terdiri dari tujuan pendidikan, filsafat dan tata nilai, kurikulum dan sumber belajar, proses kegiatan belajar mengajar, penerimaan siswa dan tenaga pendidikan, teknologi pendidikan, dana, sarana, evaluasi, dan peraturan terkait lainnya di dalam mengelola pendidikan.⁶³

Dari berbagai pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa komponen-komponen sistem pendidikan pesantren meliputi 9 komponen yaitu; 1) tujuan pendidikan pesantren 2) pendidik (pimpinan atau kyai, guru dan pengasuh) 3) peserta didik (santri), 4) materi atau kurikulum (kitab kuning), 5) metode pendidikan, 6) dana pendidikan, 7) sarana dan prasarana pendidikan (mesjid, asrama, rumah kyai) 8) evaluasi pendidikan, dan 9) manajemen pendidikan pesantren.

1) Tujuan Pendidikan Pesantren

⁶² S. F. Sudjana, *Pendidikan Non Formal* (Bandung: Yayasan PTDI Jawa Barat, 1974), h. 44

⁶³ Masthuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 14.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tujuan dan fungsi pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan sebagai usaha untuk menjadikan pondok pesantren tetap terjaga dalam eksistensinya. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, untuk itu pengembangan fungsi dan tujuan pendidikan pesantren sebagai panduan dan arah pendidikan sangat penting.

Selain tujuan dan fungsi pendidikan pesantren yang tidak kalah pentingnya adalah visi dan misi pesantren. Visi adalah pernyataan cita-cita, bagaimana wujud masa depan, kelanjutan dari masa sekarang dan berkaitan erat dengan masa lalu. Sedangkan misi adalah tugas yang dirasakan seseorang atau lembaga sebagai suatu kewajiban untuk melaksanakan demi agama, ideologi, patriotisme dan lain-lain.⁶⁴ Visi pendidikan pesantren tidak terlepas dari visi pendidikan Islam yaitu: Agamis, populis, berkualitas dan beragam.⁶⁵

Menurut Pupuh Fatkhurrahman visi pendidikan pondok pesantren secara umum adalah:

Terwujudnya masyarakat Indonesia selaku hamba Allah SWT., yang memiliki tanggungjawab tinggi wakil Allah (khalifah) di muka bumi, untuk memiliki sikap, wawasan dan mengamalkan keimanan dan akhlakul karimah, tumbuh kemerdekaan dan demokrasi toleransi dan menjunjung hak asasi manusia, berwawasan global yang berdasarkan ketentuan dan tidak bertentangan dengan nilai dan norma Islam. Sedangkan misi pendidikan pondok pesantren secara umum adalah menuju masyarakat madani. Dalam bidang pendidikan penyelenggaraan organisasi pelaksanaan pendidikan yang otonom, luwes namun adaptif

⁶⁴ Pupuh Fatkhurrahman, "Pengembangann Pondok Pesantren (Analisis Terhadap Keunggulan Sistem Pendidikan Pesantren Terpadu)" dalam Jurnal *Lektur*, seri XVI/2002, h. 316.

⁶⁵ Husni Rahim, *Arah Baru pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001) h. 17

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan fleksibel. Proses pendidikan yang dijalankan bersifat terbuka dan berorientasi kepada keperluan dan kepentingan bangsa. Perimbangan kewenangan dan partisipasi masyarakat telah berkembang secara alamiah. Pendidikan telah menyelenggarakan masyarakat secara global, memiliki komitmen secara nasional dan bertindak secara lokal sesuai dengan petunjuk Allah dan rasul-Nya menuju keungulan *insan kamil*.⁶⁶

Dari visi dan misi pendidikan pesantren ini dirumuskan kedalam tujuan sentral dari pendidikan pesantren. Untuk memahami tujuan pendidikan pesantren haruslah terlebih dahulu memahami tujuan hidup manusia menurut Islam. Artinya tujuan pendidikan pondok pesantren haruslah sejalan dengan tujuan hidup manusia menurut konsep Islam, karena pada umumnya pesantren tidak merumuskan tujuan pendidikan secara rinci, dijabarkan dalam sebuah sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten.⁶⁷

Al-Quran menegaskan bahwa manusia diciptakan dimuka bumi ini untuk menjadi khalifah yang berusaha melaksanakan ketaatan kepada Allah dan meminta petunjuk-Nya untuk keselamatan kehidupan didunia dan akhirat. Kemudian dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan pesantren sama dengan dasar-dasar penetapan tujuan pendidikan Islam, karena pesantren bagian yang tak terpisahkan atau bentuk lembaga pendidikan Islam.⁶⁸

Secara umum tujuan pendidikan pesantren sebagaimana yang tertulis dalam kitab *Ta'lim al -Muta'lim* karya Zarnuzi, sebagai pedoman etika dan pembelajaran di pesantren dalam menuntut ilmu,

⁶⁶ Pupuh, Pengembangan, h. 317.

⁶⁷ Djunaidatul Munawaroh, "Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren", dalam Abuddin Nata (eds), h. 167

⁶⁸ Pupuh Fathurrahman, Pengembangan, h. 320.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yaitu menuntut dan mengembangkan ilmu itu semata-mata merupakan kewajiban yang harus dilakukan secara ikhlas. Keikhlasan merupakan asas kehidupan di pesantren yang ditetapkan secara taktis dalam pembinaan santri, melalui amal perbuatan sehari-hari. Sedangkan ilmu agama yang dipelajari merupakan nilai dasar yang mengarahkan tujuan pendidikannya, yakni membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam sebagai dasar nilai yang bersifat menyeluruh.⁶⁹

Tujuan pendidikan di atas bersifat ideal, umum dan sulit untuk dilaksanakan secara langsung oleh lembaga pendidikan dalam level praktis, untuk itu setiap pondok pesantren memiliki hak untuk menentukan tujuan secara operasional tujuan pendidikannya. Menurut H.M. Arifin tujuan pesantren dibagi:

- a) Tujuan umum: membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmunya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.
- b) Tujuan khusus: mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan dan mengamalkan dalam masyarakat.⁷⁰

Menurut Nur Kholis Madjid, bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah terbentuknya manusia yang memiliki kesadaran setinggi-

⁶⁹ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997) h. 18

⁷⁰ H.M Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. 3, h.148.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tingginya akan bimbingan agama Islam, *weltanschauung* yang bersifat menyeluruh, dan diperlengkapi dengan kemampuan setinggi-tingginya untuk mengadakan responsi terhadap tentangan-tantangan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada di Indonesia dan dunia abad sekarang.

Sesuai dengan pendapat di atas bahwa tujuan pendidikan pesantren secara umum adalah untuk membentuk santri yang beriman dan bertaqwa sehingga terbentuk manusia yang paripurna (*insân kâmil*). Tujuan utama ini akan tampak sempurna apabila seorang santri juga dibekali dengan pengetahuan umum dan teknologi serta pemanfaatannya untuk membentuk manusia yang *kaffah*, sebagaimana Firman Allah dalam surat Al Qhashas/28 ayat: 77.



Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.⁷¹

Sesuai dengan tujuan pendidikan serta fungsi yang komprehensif sebagai lembaga pendidikan, sosial dan penyiaran agama, maka prinsip-

⁷¹ Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahannya, h. 623.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

prinsip pendidikan pesantren adalah: 1) *Theocentric*, 2) Sekarela dan mengabdikan, 3) Kearifan, 4) Kesederhanaan, 5) Kolektifitas, 6) Mengatur kegiatan bersama, 7) Kebebasan terdapat, 8) Mandiri, 9) Pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan, 10) Mengamalkan ajaran agama, 11) Tanpa ijazah. (Bagi pesantren tradisional) dan 12) Restu kyai.⁷²

Selain tujuan yang penting adalah fungsi. Fungsi pesantren sebagaimana yang dikemukakan oleh Mastuhu bahwa pesantren memiliki 3 fungsi yang ketiganya merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh yaitu sebagai:⁷³

a) Lembaga pendidikan.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi), dan pendidikan nonformal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran ulama-ulama klasik, melalui kitab-kitab: *Tauhid, tafsir, hadis, fikih, usul fiqh, tasawuf*, bahasa Arab (*nahwu, saraf, balaghoh dan tajwid*), *mantiq* dan *akhlak*.

b) Lembaga sosial.

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membedakan tingkat sosial-ekonomi orang tuanya. Beberapa orangtua sengaja mengirimkan anaknya ke pesantren dan menyerahkan kepada pengurus untuk diarahkan ke jalan

⁷² Mastuhu, *Dinamika*, h.62-66

⁷³ *Ibid.* h. 59.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang benar, karena mereka percaya bahwa seorang kyai tidak akan menyesatkan anaknya, dan banyak lagi masyarakat pergi ke pesantren dengan segala kepentingannya.

c) Lembaga penyiaran agama.

Sebagai lembaga penyiaran agama, masjid pesantren juga sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi masyarakat umum dan masjid pesantren seringkali dipakai untuk menyelenggarakan *majlis taklim* (pengajian), diskusi-diskusi keagamaan, dan sebagainya oleh masyarakat.⁷⁴

Jadi fungsi pesantren menurut hal-hal di atas adalah, sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial, lembaga penyiaran agama dan sarana perjuangan untuk membebaskan diri terhadap penjajah (dulu).

2) Pendidik (Pimpinan/kyai, guru dan pengasuh)

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut dengan *murabbi*, *muallim* dan *muaddib*. Kata *murabbi* berasal dari kata *rabba-yurabbi*.⁷⁵ Kata *muallim* merupakan *isim fail allama – yuallimu*.⁷⁶ Sedangkan kata *muaddib* berasal dari kata *addaba-yuaddibu*.⁷⁷

Dalam pendidikan pesantren, terdapat beberapa unsur yang menjalankan fungsi sebagai pendidik, yaitu pimpinan pesantren yang populer dengan sebutan kyai, para guru yang dipanggil ustad atau

⁷⁴ *Ibid.*, h. 59-60.

⁷⁵ Q. S al-Isra' /17: 24

⁷⁶ Q. S. Al-Baqarah/2: 31

⁷⁷ Sed. Muhammad al-Naquib al-Atas, *The concept of Education in Islam*, (Kuala Lumpur: Muslim Youth Men of Malaysia ABM, 1980), h, 14 Kata *Addibu* terdapat dalam hadis Nabi SAW yang artinya: “ Allah mendidikku, maka ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan” (HP al-Asyhari).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ustazah dan pengasuh asrama yang dipanggil dengan *mudabbir* atau *musyrifah*. Dari ketiga unsur tersebut, kiyai merupakan tokoh sentral dan penentu dari sebuah pesantren.

Istilah kyai sudah dikenal sejak pertama didirikan pesantren. Kyai merupakan unsur pokok adanya pesantren. Ada beberapa istilah lain yang dipakai untuk sebutan pimpinan pesantren antara lain *buya* di Sumatra Barat, *ajengan* di Jawa Barat, *bendoro* di Madura, dan *tuan guru* di Lombok. Selain sebutan di atas, di beberapa pesantren tidak menggunakan istilah khusus untuk pimpinan pesantren tetapi memanggil dengan sebutan umum yaitu “*ustad*”.

Kyai menempati posisi sentral di dalam sebuah pesantren. Maju mundurnya pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Pada pesantren tradisional, kyai memegang kekuasaan yang mutlak. Visi dan misi, kurikulum, manajemen dan berbagai urusan lain di pesantren, semuanya tergantung kepada *dawuh* (titah) kyai.

Kuatnya posisi kyai menurut Turmudi sebagai mana yang dikutip Andi Rahman Alamsyah disebabkan dua faktor. Pertama, kyai adalah orang yang berpengetahuan luas. Kepandaian dan keluasan ilmunya tentang Islam menyebabkan kyai selalu mempunyai pengikut. Kedua, kyai biasanya berasal dari keluarga berada.⁷⁸ Sehingga seringkali santri tinggal bersama kyai dan mengerjakan pekerjaan kyai lalu santri

⁷⁸ Andi Rahman Alamsyah, *Pendidikan Kewargaan dan Demokrasi*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Depag, 2009) h. 140 Lihat juga Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH Hasjim Asy'arie*, (Jakarta: LKIS, 2000) h.11. Uci Sanusi “Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren” dalam *Jurnal Pendidikan Agama islam- Ta'lim Vol 10 No 2*, UPI Bandung, 2012.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tersebut dapat menimba ilmu di pesantren tanpa harus mengeluarkan biaya.

Kelangsungan hidup suatu pesantren amat tergantung kepada daya tarik tokoh sentral (*Kyai atau Guru*) yang memimpin, meneruskan atau mewarisinya. Jika pewaris menguasai sepenuhnya baik pengetahuan agama, wibawa, keterampilan mengajar dan kekayaan lainnya yang diperlukan, maka pesantren akan berkembang. Sebaliknya pesantren akan menjadi mundur atau hilang, jika pewaris atau keturunan kiyai yang mewarisinya tidak memenuhi persyaratan. Jadi seorang figur pesantren memang sangat menentukan dan benar-benar diperlukan.

Kyai dalam pesantren merupakan figur sentral, otoritatif, dan pusat kebijakan dan perubahan. Hal ini berkaitan dengan dua faktor berikut: *Pertama*, kedudukan kyai sebagai pemimpin tunggal dan pemegang otoritas tertinggi di pesantren dan bersifat paternalistik, jadi setiap pesantren menganut pola “serba mono” mono manajemen, mono administrasi, sehingga tidak ada delegasi kewenangan keunit-unit kerja yang ada dalam organisasi. *Kedua*, kepemimpinan kyai adalah karismatik dan dengan sendirinya bersifat pribadi atau “personal” bukan komunal, hal ini berarti otoritas kyai sebagai pendiri sekaligus pengasuh pesantren sangat besar dan tidak dapat diganggu gugat. Faktor keturunan sangat kuat sehingga kyai bisa mewariskan pesantren kepada anak yang dipercaya tanpa ada komponen pesantren yang melakukan protes.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Mengingat banyaknya santri dan besarnya lembaga pesantren saat ini, kyai tidak mungkin menyelenggarakan pendidikan pesantren seorang diri tanpa bantuan orang lain. Untuk itulah peran guru (*asatiz*) turut menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan pesantren.

Di dalam *Buku Mencetak Generasi Rabbani* disebutkan sepuluh karakter yang harus dimiliki oleh Pendidik dalam mendidik adalah: 1) Ikhlas, 2) Bertakwa, 3) Berilmu, 4) Bertanggung jawab, 5) Sabar dan Tabah, 6) Lemah lembut dan tidak kasar, 7) Penyayang, 8) Lunak dan Fleksibel, 9) Tidak mudah marah, 10) Dekat namun berwibawa.

Adapun tugas guru dalam Islam sebagaimana yang tertuang dalam Q.S al-Baqarah/2 ayat 129 ada dua tugas pokok. Pertama tugas pensucian, artinya guru hendaknya membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhkannya dari keburukan dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya. Kedua, tugas pengajaran, artinya guru hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.⁷⁹

Peran pensucian dan pembersihan akhlak peserta didik, merupakan peran utama bagi pengasuh asrama atau musyrifah. Musyrifah tidak mengajar santri di dalam kelas tetapi membimbing, mengarahkan dan mengotrol pengamalan santri sehari-hari agar selalu dalam batas-batas yang dibenarkan oleh ajaran agama.

⁷⁹ Ramayulis, *Ilmu*, h. 75.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

3) Peserta Didik (Santri)

Peserta didik (santri) adalah salah satu komponen dalam sistem pendidikan pesantren. Peserta didik merupakan *raw material* (bahan mentah) yang akan mengalami proses pendidikan. Berbeda dengan komponen lainnya, peserta didik datang dengan membawa seperangkat pengalaman dan potensi. Untuk itu Pendidik harus memahami karakteristik peserta didik.

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu. Selanjutnya Samsul Nizar seperti yang tertuang dalam buku Ramayulis mendeskripsikan enam kriteria peserta didik:

- 1) Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri.
- 2) Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.
- 3) Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan di mana ia berada.
- 4) Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik dan unsur rohani memiliki daya akal, hati nurani dan nafsu.
- 5) Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.⁸⁰

Peserta didik adalah anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna

⁸⁰ Ramayulis, Ilmu, h. 77-78.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.⁸¹ Peserta didik adalah orang yang mempunyai fitrah (potensi) dasar, baik secara fisik maupun psikis, yang perlu dikembangkan, dan untuk mengembangkan potensi tersebut sangat membutuhkan pendidikan dari pendidik. Dalam pandangan yang lebih modern, anak didik tidak hanya dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan, melainkan juga harus diperlakukan sebagai subjek pendidikan. Hal ini antara lain dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam proses belajar mengajar.⁸²

Peserta didik dalam pendidikan pesantren disebut dengan santri. Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu, santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kyai dan pesantren. Santri dapat dibedakan menjadi dua, yaitu santri *mukim* dan santri *kalong*. Santri *mukim* adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren. Sedangkan santri *kalong* adalah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang kerumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.

⁸¹ Abu Ahmadi. *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 251

⁸² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2007) h.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Cara interaksi antara santri dengan kyai sangat hormat, bahkan menunjukkan sikap “*taken for granted*” tanpa sikap “kritis-logis”. Indikasinya adalah sikap loyalitas yang tinggi terhadap seorang kyai itulah yang salah satu ciri yang mengakar kuat dalam nuansa pondok pesantren.

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, peserta didik dituntut hendaknya memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Belajar dengan niat Ibadah dalam rangka *taqarrub ila Allah*, (2) Bersikap tawadhu’ atau rendah hati, (3) Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji,⁸³ (4) Peserta didik hendaknya berhias dengan moral yang baik, (5) Bersungguh-sungguh dan tekun belajar, (6) Sifat saling mencintai dan persaudaraan haruslah menyinari pergaulan antara siswa, (7) Peserta didik harus penuh semangat dan kegiatan, serta menghadapi tugasnya dengan penuh kegairahan dan minat, dan (8) Bersifat *wara’* dan menjaga agar setiap kebutuhan dan keluarga, makan, minum, pakaian tempat tinggal dan lain-lain, selalu dari bahan dan diperoleh lewat cara yang halal.⁸⁴

Muhammad Ali Sun’an menjelaskan bahwa setiap peserta didik setidaknya memiliki tugas dan tanggung jawab yang mencakup: (1) Bertekad untuk belajar hingga akhir umur, jangan meremehkan suatu cabang ilmu, tetapi hendaklah menganggapnya bahwa setiap ilmu ada faedahnya, jangan meniru-niru apa yang didengarnya dari orang-orang

⁸³ Abd. Azizi, *Filsafat Pendidikan Islam sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011) h. 189.

⁸⁴ Muhammad Ali Sun'an, *Hakikat Peserta Didik dalam Filsafat Pendidikan Agama Islam*, <http://muhammadalisunan.blogspot.com>, Diakses Tanggal 12 November 2016.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang terdahulu yang mengkritik dan merendahkan sebagian ilmu dan filsafat, (2) Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan yang timbul dari berbagai aliran, (3) Mempelajari ilmu-ilmu terpuji, baik ilmu umum atau ilmu agama, (4) Mempelajari suatu ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, (5) Memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari, dan (6) Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat, membahagiakan, mensejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia dan akhirat, baik itu untuk dirinya maupun manusia pada umumnya.⁸⁵

Karakter dan nilai-nilai di atas menjadi ciri khas santri dan teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Sistem pendidikan pesantren yang meliputi 24 jam memberikan peluang besar untuk pembinaan santri untuk beriman yang kokoh, berfikir benar dan berakhlak mulia.

4) Kurikulum Pendidikan Pesantren

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin yaitu *curriculum* yang memiliki pengertian *running course* dalam bahasa Inggris *carier* yang berarti *to run*. Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere* yang artinya “pelari”.⁸⁶ Pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Orang

⁸⁵ Muhammad Ali Sun'an, *Hakikat Peserta Didik dalam Filsafat Pendidikan Agama Islam*, <http://muhammadalisunan.blogspot.com>, Diakses Tanggal 12 November 2016.

⁸⁶ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) h. 2

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengistilalkannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari mulai dari *start* sampai *finish*. Istilah ini kemudian diadopsi dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (couse) yan harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar penghargaan dalam dunia pendidikan yang dikenal sebagai ijazah.⁸⁷

Para ahli berbeda pendapat dalam mendefenisikan kurikulum. Definisi kurikulum yang dikemukakan oleh Robert M. Hutchins (1936) seperti yang dikutip oleh Wina Sanjaya menyatakan: “*The curriculum should include grammar, reading, thetoric and logic, and mathematic, and addition at the secondary level introduce the great books of the western world*”⁸⁸ Menurut Robert kurikulum lebih pada seperangkat mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai gelar atau ijazah.

Sementara Hollis L. Caswell dan Cambell (1935), yang menyatakan bahwa kurikulum adalah ‘.....*all of the experiences children have under the guidance of teacher*’. Demikian juga dengan Dorris Lee dan Murray Lee (1940) yang menyatakan bahwa kurikulum sebagai “..... *those experiences of teh child whinc the school in any way utilizes or attempts to influence*”. Pendapat senada juga dikemukan oleh H. Giles, S.P, Mc Cutchen dan Romine (1945).⁸⁹

Demikian juga H.M. Arifin definisi kurikulum tidak sebatas pada mata pelajaran tetapi seluruh program sekolah yang mempengaruhi

⁸⁷ S. Nasution , *Asas-Asas Kurikulum* (Bandung: Transito, 1978) h. 5.

⁸⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009)

h. 4.

⁸⁹ *Ibid.*, h. 6

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

proses belajar mengajar baik langsung dalam sekolah maupun luar sekolah.⁹⁰ Selanjutnya, Nur Uhbiyati menjelaskan bahwa kurikulum memiliki tiga pengertian, yaitu:

- a) Kurikulum adalah program pendidikan yang terdiri beberapa mata pelajaran yang diambil anak didik pada suatu jenjang sekolah.
- b) Kurikulum adalah semua pengalaman yang diperoleh anak selama belajar di sekolah.
- c) Kurikulum adalah rencana belajar siswa guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁹¹

Pendapat-pendapat di atas menunjukkan bahwa kurikulum tidak sekedar mata pelajaran, tetapi meliputi seluruh pengalaman dan aktivitas siswa. Kurikulum menyangkut seluruh usaha sekolah untuk mempengaruhi siswa belajar baik di dalam maupun di luar kelas atau bahkan di luar sekolah.

Hasil penelitian Van Den Berg yang dikutip Karel. A. Steenbrink menyatakan bahwa pada abad 19 kurikulum atau materi pendidikan pesantren masih sulit dirinci, namun secara implisit masih berkisar pada materi fqih, tata bahasa, tafsir, tasauf. Hal ini dapat dipahami bahwa pada saat itu proses belajar mengajar pendidikan Islam masih berlangsung di mushola, masjid, surau. Kurikulum pengajian masih

⁹⁰ H.M. Arifin, *Kapita*, h. 84-85.

⁹¹ Nur Uhbiyati, "Manajemen Pelaksanaan Kurikulum Pondok Pesantren *Salaf* Al-Fadlu Kaliwungu, Kendal", dalam *Jurnal Penelitian Walisonggo*, Vol. XI Nomor 2 November 2003, h. 269.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sederhana yaitu berupa pengajaran agama Islam yang meliputi iman, Islam dan ihsan.

M. Habib Chirzin menambahkan bahwa pada masa awal pendidikan pesantren bersifat non formal, hanya mempelajari ilmu-ilmu agama yang bersumber pada kitab-kitab klasik. Adapun mata pelajaran sebagian pesantren terbatas pada pemberian ilmu yang secara langsung membahas masalah aqidah, syariah dan bahasa Arab antara lain: Al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya; aqidah dan ilmu kalam; fiqh dan usul fiqh; hadist dan mustahalah hadist; bahasa arab dan ilmu alatnya seperti *nahwû, sharaf, bayân, ma'âni, badî' dan arûdl târikh, manthîq dan tasawwûf*.⁹²

Kurikulum dalam jenis pendidikan “pesantren” berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab, yang dikategori dalam tiga tingkatan; yaitu tingkat awal, tingkat menengah, dan tingkat tinggi. Tingkatan ini disesuaikan dengan kemampuan santri dengan pedoman bahwa sebelum anak belajar lebih lanjut minimal mereka mempelajari kitab-kitab awal keagamaan.

Kurikulum pesantren pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan kitab kuning.⁹³ Umiarso juga menyebutkan bahwa berdasarkan catatan

⁹² M. Habib Chirzin, Agama Ilmu dan Pesantren, dalam Dawam Rahardjo (edt), *Pesantren Dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1985), Cet. 3, h. 86

⁹³ Tidak ada definisi yang baku mengenai istilah “*kitab kuning*”. Muhammad Thalhan Hasan menyebutkan bahwa kitab kuning adalah kitab-kitab klasik berbahasa Arab tanpa syakal atau harakat yang secara tradisional umumnya diajarkan di pondok pesantren melalui cara wetonan dan sorogan. Contohnya teks-teks ringkas dan sederhana yang disebut dengan matan seperti *Jurumiyah (Nahwu)*, *Kitab Taqrib (fiqh)*, *kitab Arba'in (hadis)* dan kitab Tafsir serta *Sirah* lainnya. Lihat Muhammad Thalhan Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), h. 83

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan karangan *madzhab syafi'iyah*. Pengajaran kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat atau sering disebut dengan kitab gundul merupakan metode yang secara formal diajarkan dalam pesantren di Indonesia.⁹⁴

Kitab kuning adalah kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama zaman klasik. Keberadaan kitab dalam kurikulum pesantren ditempatkan pada posisi istimewa, karena keberadaannya menjadi unsur utama dan sekaligus menjadi ciri pembeda antara pesantren dan lembaga pendidikan lainnya. Begitu juga kepiawaan seorang santri dilihat dari kemampuannya membaca dan mensyarahkan kitab kuning. Di samping itu juga terlihat spesifikasi ilmu yang dimiliki seseorang berdasarkan kitab-kitab telaahannya. Seperti pesantren Tremas di Pacitan misalnya terkenal dengan kyai-kyai yang ahli dalam bahasa Arab, KH. Hasyim Ays'ari dari Tebuireng terkenal sebagai ahli hadis, sedangkan Pesantren Jampes di Kediri terkenal dengan kyai-kyainya yang ahli dalam bidang tasawuf.

Di antara kitab kuning populer yang digunakan sebagai bagian kurikulum antara lain:

- 1) Kitab dasar, yang termasuk kitab dasar adalah *Binâ'* (sharaf), *awâmil* (nahwû), *Aqidat al-Awal* (akidah), dan *Washaya* (akhlak).

⁹⁴ Umiarso dan Nur Zazin. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan* (Semarang: Rasail Media Group, 2011) h. 33-35

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 2) Kitab menengah, meliputi *Amtsîlât al-Tasrifîah* (sharf/Tsanawiyah), *Kailani*, *Maqshûd* (sharf/Aliyah), *Jurumiah*, *Imriti*, *Muthamimah* (nahwu/ Tsanawiyah), *Alfiyah Ibn Aqil* (nahwu/ Aliyah), *Taqrib*, *Safinah*, *Sulam Taufiq* (fiqh/ Tsanawiyah), *Bayan* (ushul fiqh/Tsanawiyah), *Fath al-Mu'in*, *Fath Qarîb*, *Fath al-Fahab*, *MahalliTahrîr* (fiqh/Aliyah-Khawas); *Sanusi Kifyat Awam*, *Jauhar al-Tauhid*, *al-Husun al-Hamidiyah* (Akidah/Tsanawiyah), *Dasuki* (akidah/Aliyah) . *Tafsir Depag* (Tsanawiyah), *Jalâlain*, *tafsir Munir*, *ibn Kasir*, *al-Itqon* (tafsir –ulum tafsir/Aliyah-Khawas), *Bulugh al-Maram*, *Shahîh Muslim*, *Arbain Nawawi*, *Baiquniyah*, (hadits/tsanawiyah), *Riyadh al-Shâlihîn*, *Darratu al Nâsihîn*, *Minhâj al-Mughis* (Hadist-ulumul hadits/Aliyah), *Ta'lim al-Mutaalim*, *Bidâyah al-Hidâyah* (akhlak/Tsanawiyah) *Ihya' Ulûmu al-Dîn*, *Risâlah al-Muâwanah* (ahlak/Aliyah), *Khulâshah Nur al-Yakin* (tarikh).
- 3) Kitab besar, antara lain kitab *Jamu' al- Jawâmi'*, *al-Nashibah wa al-Nadhâ'ir* (ushul figh), *Faht al-Majid* (akidah), *Jami' al-Bayan li Ahkâm al-Qur'an*, *al Manâr* (tafsir), dan *Shahih Bukhari* (hadist).⁹⁵

Disamping kurikulum yang bersumber dari kitab kunig tersebut, pesantren biasanya terdapat kegiatan kokurikuler yang menggambarkan tradisi kehidupan pesantren. Diataranya literatur sumber kegiatan tersebut adalah kitab *Manaqib* Syaikh Abdil Qadir Jailani dan kitab

⁹⁵ Djunaidatul Munawaroh, *Op. Cit.*, hlm. 173-174

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Barzanji, yang berisi sejarah kehidupan nabi Muhammad SAW. Setiap bidang studi memiliki tingkat kemudahan kompleksitas pembahasan masing-masing.

Seiring dengan terjadinya dinamika dalam pendidikan pesantren, di mana pesantren tidak hanya menyelenggarakan pendidikan non formal tetapi juga pendidikan formal madrasah atau sekolah, maka kurikulum pesantrenpun terjadi perubahan. Di samping menggunakan kitab-kitab klasik, sebahagian pesantren merujuk pada kurikulum pemerintah. Madrasah yang ada dalam lingkungan pesantren mengikuti ketentuan dari Kementerian Agama dengan perbandingan 30% berisi mata pelajaran agama, dan 70% pelajaran umum, tetapi beberapa pesantren menggunakan perbandingan terbalik, dengan bobot perbandingan agak berbeda: 20% berisi pelajaran umum, 80% pelajaran agama, seperti pada kurikulum madrasah yang diasuh oleh Pondok Pesantren Tebu Ireng.

Kurikulum pesantren sebenarnya meliputi seluruh kegiatan yang dilakukan pesantren selama sehari semalam. Diluar pelajaran banyak kegiatan yang bernilai pendidikan dilakukan di pondok berupa latihan untuk hidup sederhana, mengatur kepentingan bersama, mengurus kebutuhan sendiri latihan beladiri, dan ibadah dengan tertib dan *riyâdlah*.⁹⁶

⁹⁶ M. Habib Chirzin, *Agama*, h. 87

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kurikulum pesantren dalam rangka mencetak manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlakul karimah dan sebagainya diajarkan dalam kehidupan pesantren baik melalui pendidikan formal dan nonformal pesantren, kegiatan yang bersifat insidental dan nilai-nilai agama yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari pesantren atas bimbingan pengasuh (kyai) untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.

5) Metode Pendidikan Pesantren

Secara etimologi, metode dalam bahasa arab di kenal dengan istilah *tharîqah* yang berarti langkah-langkah strategi yang di persiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pekerjaan atau pendidikan, maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.⁹⁷ Sedangkan secara terminologi, Ahmad Tafsir mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran.⁹⁸

Pendidikan pesantren, terutama pesantren *salafiyah* menggunakan pendekatan tradisional, yaitu didasarkan pada proses belajar secara monologis. Ada dua jenis metode pengajaran yang diberikan pada jenis pendidikan pesantren tradisional adalah *sorogan*⁹⁹ dan *bandongan*.¹⁰⁰

⁹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, h. 184.

⁹⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam, Cet.III* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996) h. 9.

⁹⁹ Sorogan, disebut juga sebagai cara mengajar perkepala yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pembelajaran secara langsung dari Kyai. Dengan cara sorogan ini, pelajaran dapat juga diberikan oleh pembantu kyai yang disebut "*Badal*".

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kedua metode belajar ini sangat populer sehingga menjadi ciri khas pesantren. *Sorogan* adalah pelajaran yang diberikan secara individual. Kata *sorogan* berasal dari bahasa Jawa *sorog* yang berarti menyodorkan. Seorang santri menyodorkan kitabnya kepada seorang kyai untuk meminta diajari. Oleh karena sifatnya pribadi, santri harus menyiapkan diri sebelumnya mengenai apa yang akan diajarkan kyai.¹⁰¹

Metode *sorogan* telah terbukti efektif sebagai langkah pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang *alim*. Metode ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai literatur Arab.¹⁰² *Bandongan* adalah pelajaran yang diberikan secara berkelompok. Kata *bandongan* berasal dari bahasa Jawa yang berarti berbondong-bondong secara kelompok. Metode *bandongan* disebut juga teknik *wetonan*, yaitu metode kuliah dimana santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan

Mula-mula *Badal* tersebut membacakan matan kitab yang tertulis dalam bahasa Arab, kemudian menerjemahkan kata demi kata kedalam bahasa daerah, dan menerangkan maksudnya, setelah itu santri disuruh membaca dan mengulangi pelajaran tersebut satu persatu, sehingga setiap santri menguasainya.

¹⁰⁰ Metode *Bandongan* atau *Halaqah* dan sering juga disebut *Wetonan*, para santri duduk disekitar kyai dengan membentuk lingkaran, dengan cara bendungan ini kyai mengajarkan kitab tertentu pada sekelompok santri. Karena itu metode ini biasa juga dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif. Dimana baik kiyai maupun santri dalam halaqah tersebut memegang kitab masing-masing. Kyai membacakan teks kitab, kemudian menerjemahkannya kata demi kata, dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak kitabnya masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan-penjelasan kyai. Kemudian santri mengulang dan mempelajari kembali secara sendiri-sendiri. Lihat juga Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 23

¹⁰¹ Mastuhu, *Dinamika....* hlm., 143.

¹⁰² Zamahsyari Dhofer. *Tradisi...*, hlm. 28.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pelajaran.¹⁰³ Dalam metode *bandongan*, seorang tidak harus menunjukkan ia mengerti tentang kitab yang sedang dipelajari. Para kyai biasanya membaca dan menerjemahkan arti secara cepat dan tidak menerjemahkan kata-kata yang mudah. Dengan cara tersebut seorang kyai dapat menyelesaikan kitab-kitabnya dengan cepat. Metode *bandongan* ini dimaksudkan untuk santri menengah dan tinggi yang sudah mengikuti metode *sorogan* secara intensif.¹⁰⁴

Selain kedua cara tersebut juga dikenal dua cara lagi, tetapi merupakan kegiatan belajar mandiri oleh santri, yaitu *halaqah* dan *lalaran*. *Halaqoh* adalah belajar bersama secara diskusi untuk mencocokkan pemahaman tentang arti terjemah dari isi kitab. Jadi bukan mendiskusikan isi kitab dan terjemahnya yang diberikan oleh kyai itu benar atau salah. Maka yang didiskusikan untuk mengetahui pertanyaan “apa” bukan pertanyaan “mengapa” *Lalaran* adalah belajar sendiri dengan jalan menghafal; biasanya dilakukan dimana saja; baik di dekat makam, masjid atau kamar. *Lalaran* ini dapat juga disebut tehnik hafalan yaitu santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya, materi hafalan biasanya berbentuk *nazham*.¹⁰⁵

Metode dan teknik belajar tersebut berdasarkan pada keyakinan bahwa kitab yang diajarkan adalah benar dan kyai atau ustad tidak mungkin mengajarkan sesuatu yang keliru dan menyesatkan; jadi sifatnya mekanis, terus menerus dan secara berurutan (tidak melompat-

¹⁰³ Mundzir Suparta *et. al.*, (edit), *Manajemen Pondok.*, hlm. 89.

¹⁰⁴ Zamahsyari Dhofer. *Tradisi.*, hlm. 30.

¹⁰⁵ Mundzir Suparta *et. al.*, (edit) *Op. Cit.*, hlm. 89

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lompat). Kyai atau ustad dalam kegiatan belajar mengajar, merupakan satu satunya sumber ilmu yang memiliki otoritas penuh dalam menjabarkan dan menentukan arti dan maksud suatu teks. Bagi santri, belajar merupakan kewajiban yang bernilai ibadah kepada Allah, oleh karena itu diperoleh atau tidaknya sebagai hasil belajar tergantung pada Ridha Allah. Jadi proses belajar dan mengajar di pesantren sebagaimana di atas telah berjalan sejak lama dan menjadi ciri khas sebagai proses pembelajaran tradisionalisme pesantren.

Selain metode sorogan dan bandongan, metode hapalan, istima', ceramah, kisah, keteladanan merupakan metode pembelajaran dalam pendidikan pesantren. Metode-metode ini merujuk kepada metode pembelajaran yang dilakukan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabat. Menurut Aminah Ahmad Hasan¹⁰⁶ metode pendidikan Rasulullah SAW bersumberkan kepada Al-Qur'an yang terdiri dari beberapa metode antara lain: 1) Metode tilawah,¹⁰⁷ 2) Metode kisah,¹⁰⁸ metode *mau'izhah* dan debat yang berdasarkan ilmu.¹⁰⁹ Selanjutnya 'Ali Khalil Abu al-'Ainain menambahkan beberapa metode pendidikan Islam yang diajarkan Rasulullah SAW antara lain metode pembiasaan, argumentasi, keteladanan, perintah dan larangan, pengajaran dan

¹⁰⁶ Aminah Ahmad Hasan, *Nazhoriyah al-Tarbiyah fi al-Qur'an wa Tathbiqâtiha fi 'Ahd al-Rasul 'Alaihi al-Shalatu wa al-Salam*, (al-Qahiroh: Dar al-Ma'arif, 1985), h. 235 – 250.

¹⁰⁷ Dasarnya Q.S al-A'rof/7: 173.

¹⁰⁸ Q. S Yusuf/12: 3, Thaha/20: 99 dan al-Qashash/28: 11.

¹⁰⁹ Q. S an-Nahl/16: 125, Luqman/31: 20

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

nasehat, kisah, perumpamaan, *reward* and *funishment*, dan sesuai dengan kebutuhan sosial.¹¹⁰

Untuk pesantren *khalafiyah* (modern), metode pendidikan diselenggarakan lebih variatif dan mengikuti perkembangan teori pendidikan modern. Pesantren Gontor misalnya sebagai pelopor pesantren modern menerapkan berbagai metode yang variatif untuk mengefektifkan mengefisienkan proses pembelajaran. Samsul Nizar menjelaskan bahwa di pesantren Gontor bahasa Arab dan Inggris merupakan bahasa yang digunakan dalam komunikatif sehari-hari. Pengajaran bahasa dilakukan dengan metode langsung (*direct method*). Artinya metode pengajaran bahasa diarahkan pada penguasaan bahasa aktif dengan cara memperbanyak latihan (*drill*), baik lisan maupun tulisan.¹¹¹ Dengan demikian pembelajaran bahasa lebih diarahkan pada pembinaan kemampuan anak untuk memfungsikan kalimat sempurna, dan bukan pada alat atau gramatika tanpa mampu berbahasa dengan baik. Metode ini menggeser paradigma pembelajaran bahasa selama ini di pesantren *salafiyah* yang umumnya santri mampu membaca kitab kuning dengan fasih dan memahami kandungannya. Namun ketika berbahasa secara aktif, terlihat kurang mampu.

Selanjutnya metode pembelajaran yang lebih variatif, menggali kreativitas santri terus dikembangkan di banyak pesantren modern di

¹¹⁰ Ali Khalil Abu al-‘Ainain, *Al-Falsafah al-Islamiyyah*, h. 218-252.

¹¹¹ Samsul Nizar, et.al, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 292.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seluruh penjuru Indonesia tanpa menghilangkan ciri khas kepesantrenannya.

6) Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman, jalan menuju sekolah dan lainnya.¹¹² Menurut Ibrahim Bafadal (2004) “prasarana pendidikan adalah semua perangkat perlengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah”.¹¹³

Berbeda dengan sarana dan prasarana lembaga pendidikan formal non pesantren, pesantren membutuhkan sarana dan prasarana yang lebih kompleks. Bahkan sarana dan prasarana prioritas bagi pendidikan pesantren justru tidak terdapat dalam pendidikan formal non pesantren. Seperti masjid dan asrama (pondok) merupakan sarana yang prioritas bagi sebuah pesantren. Tanpa ruang kelas, pendidikan di pesantren masih dapat berlangsung di masjid. Sebaliknya tanpa masjid, aktivitas

¹¹² E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 49

¹¹³ Bafadal, Ibrahim, 2003, *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasi*, Bumi Aksara, Jakarta, h. 49.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidikan pesantren tidak dapat berjalan. Demikian juga keberadaan asrama mutlak diperlukan sebagai ciri khas pesantren dimana para santri tinggal di pesantren selama 24 jam.

Berdasarkan kepada elemen sarana dan prasarana yang dimiliki pesantren, Ziemek membedakan menjadi 5 tipologi, diantaranya¹¹⁴ : *Pola pertama*, pesantren terdiri dari masjid dan rumah kyai. Pondok pesantren seperti ini masih bersifat sederhana, di mana kyai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Dalam pondok pesantren tipe ini, santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri. Pesantren jenis ini khas untuk kaum sufi (pesantren tarekat) yang memberikan pengajaran bagi anggota tarekat. Pesantren jenis ini tidak memiliki pondokan sebagai asrama sehingga para santri tinggal bersama di rumah kyai. Pesantren ini merupakan pesantren paling sederhana yang hanya mengajarkan kitab dan sekaligus merupakan tingkat awal mendirikan pesantren.

Pola kedua, terdiri dari masjid, rumah kyai, dan pondok menginap para santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh. Pesantren jenis kedua ini sudah dilengkapi dengan pondokan dari kayu atau bambu yang terpisah dari rumah kyai. Pesantren ini memiliki semua komponen yang dimiliki pesantren klasik, seperti masjid, dan tempat belajar yang terpisah dari pondokan.¹¹⁵

¹¹⁴ Manfred Ziemek, *Pesantren dan Perubahan Sosial*. Terj. Butche B. Soendjojo, 1986, h.

¹¹⁵ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pola ketiga, terdiri dari masjid, rumah kyai, dan pondok dengan pembelajaran sistem klasikal. Pesantren tipe ketiga ini telah menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah yang memberikan pelajaran umum dan berorientasi pada sekolah-sekolah pemerintah. *Pola keempat*, pondok pesantren tipe keempat ini selain memiliki komponen-komponen fisik seperti pola ketiga, juga memiliki komponen lain semisal, lahan pertanian, kebun, empang dan perternakan, serta juga menyelenggarakan pendidikan kursus atau pelatihan dalam bidang keterampilan seperti menjahit, perbengkelan, koperasi, pertukangan kayu, kerajinan, dan sebagainya.

Pola kelima, pondok pesantren yang telah berkembang dan bisa disebut pondok pesantren modern. Di samping masjid, rumah kyai/ustadz, pondok, madrasah, terdapat pula bangunan-bangunan fisik lain seperti, perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu (orang tua santri atau tamu umum), ruang operasi atau sebagainya. Jenis pesantren kelima adalah pesantren yang memiliki komponen pesantren klasik yang dilengkapi dengan sekolah formal mulai tingkat SD sampai Universitas. Seperti pesantren keempat, jenis ini memiliki program keterampilan dan usaha-usaha pertanian dan kerajinan termasuk di dalamnya memiliki fungsi mengelola pendapatan, seperti koperasi. Program-program pendidikan yang berorientasi pada lingkungan mendapat prioritas, dimana pesantren mengambil prakarsa dan mengarahkan kelompok-kelompok

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

swadaya di lingkungannya. Pesantren juga menggalang komunikasi secara intensif dengan pesantren-pesantren kecil, yang didirikan dan dipimpin oleh alumninya.

a. Pondok (Asrama)

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *fundûq* yang berarti hotel, penginapan.¹¹⁶ Pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian pondok berarti tempat tinggal santri dan kyai. Di pondok, seorang santri patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang diadakan, ada kegiatan pada waktu tertentu yang harus dilaksanakan oleh santri. Ada waktu belajar, shalat, makan, tidur, istirahat, dan sebagainya.

Ada beberapa alasan pokok, pentingnya pondok dalam suatu pesantren. Pertama, banyaknya santri-santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu. Kedua, pesantren tersebut terletak di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan untuk menampung santri yang berdatangan dari luar daerah. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, di mana para santri menganggap bahwa kyai tersebut seolah-olah orang tuanya sendiri.¹¹⁷

b. Masjid

Masjid, di masa awal perkembangan Islam, selain sebagai tempat ibadah, berfungsi juga sebagai institusi pendidikan. Masjid

¹¹⁶ Munawwir, A.W, *Kamus Munawir (Kamus Arab-Indonesia)*, (Jakarta: Pustaka Progressif, 1990), h. 152.

¹¹⁷ Haidar Daulay Putra, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 62-63.

sebagai pusat pendidikan Islam sudah berlangsung sejak zaman Rasulullah dan para sahabat, tradisi itu tetap dipegang oleh para kyai pemimpin pesantren untuk menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan, kendatipun pada masa sekarang telah memiliki lokal belajar yang banyak untuk tempat berlangsungnya proses belajar mengajar.

7) Pendanaan Pendidikan Pesantren

Setiap unit kerja termasuk pesantren berhubungan dengan masalah keuangan atau pendanaan. Keuangan merupakan sumber dana yang sangat diperlukan sebagai alat untuk keberlangsungan aktivitas pendidikan di pesantren. Pengelolaan keuangan di pesantren lebih kompleks dibanding lembaga pendidikan lainnya karena tidak hanya menyangkut biaya yang menunjang aktivitas belajar mengajar di kelas saja, tetapi mengurus semua persoalan santri seperti biaya makan, kesehatan, kebersihan dan kebutuhan sehari-hari lainnya.

Pengelolaan keuangan yang baik akan berimplikasi pada peningkatan mutu pendidikan dan layanan kepada para santri. Oleh karena itu, kyai sebagai pemimpin pesantren harus mengetahui dan mampu memenej atau mengelola keuangan pesantren dengan baik, bertanggungjawab dan transparan kepada masyarakat dan pemerintah. Sebagai seorang administrator, pimpinan pesantren dituntut untuk memahami manajemen keuangan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sebagaimana tertulis dalam pasal 46 ayat 1 undang-undang SISDIKNAS berbunyi “pendanaan pendidikan menjadi tanggungjawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat”. Undang-undang tersebut telah mengamanahkan bahwa pengelolaan setiap lembaga pendidikan adalah atas tanggungjawab pemerintah dan masyarakat secara bersama-sama. Walaupun pada kenyataannya, banyak dari lembaga pendidikan Islam yang swasta termasuk pesantren yang kurang mendapat sentuhan pemerintah. Padahal lembaga pendidikan Islam yang disebut terakhir sangat besar kontribusinya dalam pembangunan sumber daya manusia Indonesia dari waktu ke waktu.

Umumnya pesantren atau dapat dikatakan semua pesantren didirikan di bawah yayasan, dimana pendanaan dan keuangan dikelola secara mandiri dan independen. Ada beberapa aspek yang menjadi sumber keuangan pesantren, antara lain:

- a) Sumbangan Pendidikan dari wali santri baik di awal masuk, bulanan atau pada kondisi tertentu seperti ujian akhir.
- b) Sumber usaha pesantren berupa baitul mal, usaha perdagangan, perkebunan, peternakan dan lainnya.
- c) Donator dari para dermawan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- d) Bantuan pemerintah berupa dana BOS terutama bagi pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal.¹¹⁸

Pondok pesantren dituntut untuk memiliki usaha mandiri untuk menggerakkan proses pendidikannya. Pesantren Gontor misalnya, tidak mengalami kesulitan dalam persoalan keuangan. Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern (YPP/PM) mengembangkan keuangan pesantren Gontor dengan mengelola beberapa usaha antara lain:

- a) Pertokoan/koperasi: apotek, kantin, toko buku, toko kelontong, toko bangunan warung serba ada (waserda), koperasi simpan pinjam.
- b) Pertanian buah, padi dan umbi.
- c) Perkebunan: jeruk, jahe, kopi, cengkeh dan pisang.
- d) Peternakan unggas.
- e) Perbengkelan: bengkel gas.
- f) Makanan kecil dan tukang.
- g) Pabrik es.
- h) Jasa: poliklinik, wartel, percetakan penerbitan, sablon dan foto kopi.¹¹⁹

Untuk pesantren yang berada di bawah naungan yayasan yang *bermanhaj salafi*, sumber dana diperoleh juga dari bantuan dari Saudi Arabia. Irham menjelaskan bahwa faktor pendorong keberadaan pesantren *salafi* di Indonesia yang paling jelas adalah karena adanya pendanaan yang mengalir dari Arab Saudi untuk keperluan pengembangan jaringan dakwah dan pendidikan termasuk pesantren. Bantuan yang diberikan terutama sumbangan buku dan literatur serta

¹¹⁸ Al-Khoiriyah.com/dana-dan-sumber-pendanaan pesantren/ diakses tanggal 25 Februari 2017.

¹¹⁹ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial*, h. 298-299.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bantuan fasilitas lainnya.¹²⁰ Suhanah menambahkan bahwa banyak literatur menyebutkan besarnya sumbangan dana dari Timur Tengah terutama Kuwait. Namun untuk pesantren *manhaj salaf* di Bogor, dana diperoleh dari sumbangan simpatisan *salafi* baik dari pedagang, pengusaha dan lainnya yang disalurkan melalui radio Rodja.¹²¹

8) Evaluasi Pendidikan Pesantren

Istilah evaluasi (*evaluation*) menunjuk pada suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu.¹²² Evaluasi berarti penentuan sampai seberapa jauh sesuatu berharga, bermutu, atau bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan terhadap proses belajar mengajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai beberapa jauh keduanya dapat dinilai baik. Sebenarnya yang dinilai hanyalah proses belajar mengajar, tetapi penilaian atau evaluasi itu diadakan melalui peninjauan terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan melalui peninjauan terhadap perangkat komponen yang sama-sama membentuk proses belajar mengajar.¹²³

Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari evaluasi dapat dijadikan balikan bagi guru

¹²⁰ Irham, *Pesantren*, h. 16.

¹²¹ Suhanah, "Jaringan *Salafi* Bogor" dalam *Jurnal Harmoni: Multikultural dan Multireligious*, Vol. IX, No. 36, Oktober-Desember 2010, h. 86-103.

¹²² H.M. Sulthon, Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: PRESSindo, 2006) h.272.

¹²³ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004) h.531.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.¹²⁴ Hasil evaluasi juga berguna bagi peserta didik untuk dijadikan standar keberhasilannya dalam belajar. Penentuan keberhasilan belajar dan proses belajar siswa sebagaimana adanya (objektivitas hasil penilaian) sangat bergantung pada kualitas alat penilainya¹²⁵ di samping pada cara pelaksanaannya. Untuk menghasilkan gambaran yang akurat, relevan dan sesuai dengan data yang sesungguhnya terjadi di lapangan membutuhkan tes yang berkualitas.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan.

¹²⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) h. 2

¹²⁵ Alat penilai (mengevaluasi) hasil belajar dapat berupa tes dan non tes. *A test, in simple terms, is a method of measuring a person's ability, knowledge, or performance in a given domain.* Lihat H. Douglas Brown, *Language Assessment Principles an Classroom Practices* (United States Of Amerika: Pearson Education, 2004) h. 3.17. Tes dapat diartikan sebagai teknik atau instrumen pengukuran yang menggunakan serangkaian pertanyaan yang harus dijawab, atau tugas yang harus dilakukan sengaja dalam suatu kondisi yang dirancang secara khusus untuk mengetahui potensi, kemampuan dan ketrampilan peserta didik sehingga menghasilkan data atau skor yang dapat diinterpretasikan. Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran Konsep, Teori dan Aplikasi* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002) h. 43. Menurut Wayan Nurkancana tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut, yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan. Wayan Nurkancana, *Evaluasi Hasil Belajar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1990) h. 34.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam arti luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data; berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan.

Terdapat perbedaan antara penilaian dan pengukuran, namun keduanya tidak dapat dipisahkan. Bila evaluasi menunjuk pada suatu tindakan proses untuk menentukan nilai sesuatu, maka pengukuran merupakan suatu tindakan atau proses untuk menentukan luas atau kuantitas dari sesuatu. Jadi pengukuran dilakukan memberikan jawaban terhadap pertanyaan "*how much*", sedangkan penilaian dilakukan untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan "*what value*".

Walaupun terdapat perbedaan pengertian antara penilaian dan pengukuran, keduanya tidak dapat dipisahkan, karena antara keduanya terdapat hubungan yang sangat erat. Agar dapat mengadakan penilaian yang tepat terhadap hasil belajar, seorang pendidik harus melakukan pengukuran secara baik. Penilaian tidak dapat dilakukan bila tidak ada hasil pengukuran. Sebaliknya hasil pengukuran yang dilakukan tidak akan memberi makna apa-apa bila tidak dihubungkan dengan penilaian. Karena eratnya kaitan antara istilah pengukuran dan penilaian, kedua

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

istilah tersebut bisa dirangkum menjadi satu istilah, yaitu penilaian dan pengukuran. Bahkan seringkali disebut penilaian saja.¹²⁶

Secara umum konsep evaluasi yang terdapat di pondok pesantren mencakup dua bentuk, yaitu:

a) Bentuk evaluasi pembelajaran

Bentuk evaluasi pembelajaran dapat dilakukan berupa ujian tulis dan ujian lisan. Evaluasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman santri mengenai materi yang disampaikan, dan apakah hasilnya sudah sesuai dengan yang diharapkan. Jika sebuah pesantren telah mendirikan lembaga formal, maka evaluasi dalam proses pendidikannya sama dengan lembaga formal yang lain, yakni dengan ulangan-ulangan, tugas-tugas, maupun ujian akhir.¹²⁷

Untuk pesantren yang masih menyelenggarakan model pendidikan *salafiyah* (tradisional) evaluasi dilakukan dengan *taqror*. *Taqror* merupakan salah satu proses evaluasi dalam pembelajaran model *bandungan*. *Taqror* adalah proses mengulangi kitab yang sudah dikaji atau diberi arti, tetapi masih ada yang belum betul artinya yang dilaksanakan pada lain waktu (bukan pada saat mengartikan). Dalam proses pengulangan tersebut, santri yang masih salah akan dibantu oleh teman yang sudah bisa atau ustadz yang ditunjuk oleh kyai. Santri yang

¹²⁶ Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005) h. 98.

¹²⁷ <http://josesutri.blogspot.com/2012/12/definisi-pesantren.html> diakses tanggal 24 Desember 2016 pukul 08.35.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

masih salah dalam mengartikan akan terus dibantu sampai bisa. Apabila masih belum menguasai, santri tersebut tidak bisa melanjutkan pada pokok bahasan berikutnya.¹²⁸

Apabila santri masih melakukan kesalahan dalam mengartikan kitab, ketua kelas atau lurah pondok akan menghadap pada kyai, bahwa santri yang bersangkutan masih salah. Kemudian kyai akan memanggil santri tersebut dan akan ditanya kenapa tidak mengerti, pada bagian mana yang tidak mengerti dan sebagainya. Pada saat pertemuan tersebut, kyai akan membetulkan kesalahan santri. Proses evaluasi ini tidak membuat santri tertekan karena akan dibantu oleh semua temannya dan dapat belajar di lain waktu.¹²⁹ Dengan proses *taqror* tersebut, semua unsur dalam pesantren terlibat dan masing-masing memegang peranan. Dengan demikian, kebersamaan, gotong-royong, toleransi dan demokrasi tercermin dalam kegiatan tersebut. Semua santri akan saling membantu sesama temannya sehingga tidak ada santri yang tertinggal dalam hal pelajaran.

b) Bentuk evaluasi terhadap perilaku (akhlak)

Bentuk evaluasi di pesantren tidak hanya berdasarkan aspek kognitif yang berupa penguasaan materi kitab-kitab pengajian saja tapi lebih ditekankan pada aspek perbaikan moral, baik yang berhubungan dengan pribadi, sosial, dan alam semesta. Evaluasi terhadap perilaku

¹²⁸ Zamroni, "Strategi dan Model Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah", dalam Darmiyat Zuchdi (ed). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. (Yogyakarta: UNY Pres, 2011) h.158-184.

¹²⁹ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dapat diamati langsung oleh kyai, ustadz atau diwakili oleh pengurus pondok.

Evaluasi pendidikan pesantren cenderung kepada proses penilaian terhadap bagaimana cara santri mengaplikasi tata nilai yang terdapat di dalam kitab-kitab yang telah mereka pelajari bersama-sama dengan kyai atau guru mereka. Aplikasi tata nilai terutama mengarah kepada bagaimana setiap santri mengamalkan ajaran agama Islam dalam bentuk ibadah dan tata cara bergaul dengan sesama santri, pergaulan mereka dengan kyai, keluarga kyai serta masyarakat umum di sekitar pesantren. Evaluasi tidak mengutamakan pencapaian skor secara tertulis dalam bentuk angka-angka.

Untuk evaluasi sikap santri, biasanya di pesantren menggunakan metode *targhīb* dan *tarhīb* (*reward and punishment*). Khoiron Rosyadi dalam bukunya yang menyebutkan bahwa *targhīb* adalah janji yang disertai dengan bujukan dengan membuat senang terhadap suatu masalah, kenikmatan atau kesenangan akhirat yang pasti baik, serta lebih bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal saleh dan menjauhi kenikmatan sepiantas yang mengandung bahaya atau perbuatan yang buruk.¹³⁰

Targhīb diberikan dalam bentuk penghargaan bagi setiap santri yang berprestasi secara seremonial tidak ada, misalnya piagam. Namun, Kyai akan memberikan penghargaan dalam bentuk lain misalnya

¹³⁰ Khoirudin Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004) h. 236.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjadi asisten, membantu dalam proses pembelajaran, memimpin doa, dan *barzanji*. Hal tersebut merupakan kebanggaan bagi santri apabila dapat membantu dan menjadi pendamping kyai dalam berbagai acara atau kegiatan. Penghargaan tersebut merupakan buah dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh kyai. Kyai tidak sembarangan memberikan penghargaan pada santri. Hal itu diberikan apabila sudah memenuhi kriteria. Evaluasi memang tidak dilakukan secara tertulis atau dengan waktu khusus, namun kyai mempunyai cara tersendiri dalam mengevaluasi setiap santri. Standar kelulusan dan kompetensi dalam evaluasi tidak begitu jelas, yang tahu hanya kyai dengan segala kelebihan dan kekurangannya.¹³¹

Sementara itu istilah *tarhīb* berasal dari kata *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Lalu kata itu diubah menjadi kata benda *tarhīb* yang berarti ancaman hukuman.¹³² *Tarhīb* artinya menimbulkan perasaan takut yang hebat kepada lawan. Metode *tarhīb* adalah penggunaan ancaman yang menimbulkan ketakutan secara mendalam kepada orang yang diancam.

Selain dari istilah *tarhīb* seringkali digunakan istilah *ta'zir* sebagai padanan istilah hukuman dalam pendidikan. Dalam kamus istilah fqih Kata “*ta'zir*” adalah bentuk masdar dari kata kerja “*azzara*” yang artinya menolak, sedang menurut istilah hukum syara’ berarti

¹³¹ Zamroni, Strategi, h. 158.

¹³² *Ibid*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pencegahan dan pengajaran terhadap tindak pidana yang tidak mempunyai hukum *hâd, kafarat dan qishas*.¹³³

Dalam al-Qur'an *Tarhîb* biasanya disebutkan dalam berbagai bentuk uslub, di antaranya ada yang mempergunakan lafadz '*Iqâb* (عقاب) seperti dalam surat al- Baqarah: 61 dan 65, Ali Imron: 11. *Adzâb* (عذاب) seperti dalam surat at-Taubah: 74, Ali Imron: 21. *Rijz* (رجز) seperti dalam surat al-A'raf: 134 dan 165, ataupun berbentuk pernyataan (statement).

Sedangkan *Tarhîb* dalam istilah Psikologi adalah cara yang digunakan pada waktu keadaan yang merugikan atau pengalaman yang tidak menyenangkan yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja menjatuhkan orang lain. Secara umum disepakati bahwa hukuman adalah ketidaknyamanan (suasana tidak menyenangkan) dan perlakuan yang buruk atau jelek.¹³⁴ Elizabeth B. Hurlock mendefinisikan hukuman ialah: "*Punishment means to impose a penalty on a person for a fault offense or violation or retaliation*". Hukuman ialah menjatuhkan suatu siksa pada seseorang karena suatu pelanggaran atau kesalahan sebagai ganjaran atau balasannya. Sedangkan Athiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa: hukuman dalam pendidikan Islam ialah

¹³³ Muhammad Abdul Mujib, dkk. *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994) h. 384.

¹³⁴ Abdurrahman Mas'ud, 1999, *Tarhib and Punishment dalam Pendidikan Islam*, *Jurnal Media*, Edisi 28, Th. IV, November,, h. 23

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagai tuntutan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan dan hukuman fisik”.¹³⁵

Dari beberapa uraian tentang pengertian *targhīb wa tarhīb* di atas dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan *targhīb* upaya yang mendorong siswa untuk selalu melakukan kebaikan dengan menjanjikan dan atau memberikan hadiah, pujian dan kenyamanan. Sedangkan *tarhīb* adalah upaya yang mendorong siswa untuk meninggalkan kejahatan dengan ancaman atau hukuman.

Evaluasi ini dilakukan guna memperbaiki sikap-sikap santri yang menyimpang dari aturan-aturan dan tata tertib yang berlaku. Evaluasi ini dilakukan dengan bentuk kontrol sosial agar santri jera dan tidak mengulangi pelanggaran tersebut. Evaluasi ini disebut juga metode hukuman. Metode ini tidak mutlak diperlukan, apakah keteladanan dan nasehat saja sudah cukup, maka tidak perlu lagi hukuman. Biasanya di pesantren apabila terjadi pelanggaran dilakukan oleh santri terhadap peraturan tata tertib yang ada, maka santri tersebut akan mendapatkan sanksi berupa membersihkan halaman atau kamar mandi, bisa juga cukur gundul, kalau pelanggaran sangat berat dikembalikan pada orang tuanya.

9) Manajemen Pendidikan Pesantren

Manajemen, secara etimologi berasal dari kata *manage* atau *manus* (latin) yang berarti memimpin, menangani, mengatur dan atau

¹³⁵ Muhamaad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar*, h. 150.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membimbing. Secara terminologi, manajemen didefinisikan sebagai berikut:

James H. Donnelly, et.al mendefinisikan:

“Manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan oleh satu orang atau lebih untuk mengatur kegiatan-kegiatan melalui orang lain sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang tidak mungkin dilaksanakan satu orang saja”.¹³⁶

Kadarman mendefinisikan manajemen adalah:

“Suatu rentetan langkah yang terpadu yang mengembangkan suatu organisasi sebagai suatu sistem yang bersifat sosio ekonomi teknik”.¹³⁷

Sondang P. Siagian menyatakan bahwa: “Manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain”.¹³⁸

Dalam terminologi Islam, kata manajemen disinonimkan dengan kata *al-tadbîr* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara- yudabbiru* (mengatur), sebagai mana yang terdapat dalam al-Qur’an Surah al-Sajadah/32: 5

﴿يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۖ قُمْ فَأَنذِرْ ۚ سَآءَ يَوْمُ الْمُنْذِرِ ۖ تَجِدُ الْكَافِرِينَ فِيهَا جَمِيعًا ۚ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ ۚ﴾

*Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.*¹³⁹

¹³⁶ James H. Donnelly, et.al, *Fundamentals of managemen*, (Texas: Business Publication, Inc, 1984) h. 7.

¹³⁷ A.M. Kadarman dan Yusuf udaya, *Pengantar Ilmu Manajemen*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 10

¹³⁸ Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, (Jakarta: CV. Masagung, 1980), h. 5

¹³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 660.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sebagai *applied science* (ilmu aplikatif), fungsi manajemen dapat dijabarkan menjadi sebuah proses tindakan meliputi beberapa hal, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *leading* (kepemimpinan), dan *controlling* (pengawasan). Beberapa teori manajemen klasik menyebutkan fungsi manajerial dalam berbagai versi. Daft (1991) menyebutkan unsur manajemen terdiri dari *planning*, *organizing*, *staffing*, *leading* dan *controlling*.¹⁴⁰

Manajemen pendidikan pesantren dapat diartikan sebagai sebuah proses yang terdiri dari tindakan-tindakan yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggiatan dan juga pengawasan. Hal ini dilakukan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.¹⁴¹

Dalam pembahasan ini, manajemen yang dimaksud lebih menekankan pada pengorganisasian kelembagaan pendidikan pesantren, struktur organisasi pesantren dan hubungan di antara pengelola pesantren. Pengorganisasian lembaga pendidikan pesantren selanjutnya berdampak pada manajemen pendidikan pesantren itu sendiri.

Sejak awal kemunculannya hingga perkembangannya sekarang ini, pesantren memiliki perkembangan dalam manajemen pendidikan. Perbedaan dalam manajemen pendidikan pesantren menjadikan pesantren terbagi dalam beberapa pola dan tipe.

¹⁴⁰ Daft, I. Richard, *Management*, (Orlando. New York: Dyden Press, 1991) h. 6.

¹⁴¹ A. Halim, Ed, *Manajemen pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2005) h. 71

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Secara umum tipe atau pola pendidikan pesantren dibagi dua. Pertama, pesantren yang tetap konsisten seperti pesantren zaman dulu, disebut *salaf*¹⁴² (tradisional). Kedua, pesantren yang memadukan sistem lama dengan sistem pendidikan sekolah, disebut pesantren *khalaf* (*modern*).

Pemolaan seperti di atas didasarkan pada pendapat Husni Rahim, Abd. Rahman Assegaf dan Wardi Bakhtiar yang membagi pesantren ke dalam 2 tipologi. Pesantren *salafiyah* menurut Husni Rahim, adalah pesantren yang menyelenggarakan sistem pendidikan Islam non-klasikal dengan metode bandongan dan sorogan dalam mengkaji kitab-kitab klasik (kuning) yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama pada abad pertengahan. Pesantren *Khalafiyah* adalah pesantren yang telah mengadopsi sistem pendidikan klasikal dengan kurikulum tertata, mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum.¹⁴³

Assegaf berpendapat bahwa ciri pesantren *salafiyah* adalah non-klasikal, tradisional dan mengajarkan murni agama Islam, sedangkan pesantren yang berpola *khalafiyah* mempunyai lembaga pendidikan klasikal, modern dan memasukkan mata pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkannya. Aktivitas pesantren tradisional

¹⁴² *Salaf* jika dikaitkan dengan pesantren dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama *salaf* dalam pemahaman pesantren tradisional yang tetap menggunakan sistem pendidikan halaqah dan kajian kitab kuning. Kedua *salaf* dalam pengertian pemahaman yang dikembangkan di pesantren dengan pendekatan *manhaj salaf* yang berorientasi kepada mencontoh kehidupan para sahabat dan ulama *salaf* terdahulu.

¹⁴³ Wardi Bakhtiar, dkk, *Perkembangan Pesantren di Jawa Barat* (Bandung: Balai Penelitian IAIN Bandun, 1990) h. 12. Lihat juga Kamin Sumardi, "Potret Pendidikan karakter di Pondok Pesantren" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, No 3, UNY, 2012.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

difokuskan pada *tafaquh fi ad-din*, yakni pendalaman pengalaman, perluasan, dan penguasaan khazanah ajaran Islam. Sedangkan pesantren yang telah memasukkan pelajaran umum di madrasah yang dikembangkannya atau membuka sekolah umum, dan tidak hanya mengajarkan kitab Islam klasik, disebut dengan pesantren *khalafiyah* atau modern.¹⁴⁴

Selanjutnya, Mastuhu dengan istilah berbeda membagi tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat kepada:

a) Pondok Pesantren Tradisional

Pondok pesantren ini masih mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh Ulama' abad 15 dengan menggunakan bahasa Arab. Abdul Mujib menyebutkan bahwa sebagai lembaga pendidikan tradisional, pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal yaitu model pengajaran dengan sistem *sorogan* dan *wetonan*. Di Jawa Barat disebut dengan istilah *bandongan*, sedangkan di Sumatera disebut dengan istilah *halaqah*. Sebagai lembaga pendidikan tradisional pesantren menurut Mukti Ali mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (a) adanya hubungan yang akrab antara kyai dan santri; (b) tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kyai; (c) pola hidup sederhana; (d) kemandirian atau independensi (e) berkembangnya iklim dan tradisi tolong menolong serta suasana persaudaraan; (f) disiplin

¹⁴⁴ Abd. Rahman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Proklamasi ke Reformas*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005) h. 23.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ketat; (g) berani menderita untuk mencapai tujuan; dan (h) kehidupan dengan tingkat relegius tinggi.¹⁴⁵

Demikian juga Mastuhu dalam disertasinya yang berjudul *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, yang menyatakan bahwa sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren mempunyai empat ciri khusus yang menonjol, yaitu mulai dari hanya memberikan pelajaran agama versi kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab, mempunyai teknik pengajaran yang unik dengan metode *sorogan* dan *bondongan* atau *wetonan*.¹⁴⁶

b) Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren. Penerapan sistem modern ini nampak pada penggunaan kelas-kelas seperti dalam bentuk sekolah, perbedaan dengan sekolah terletak pada pendidikan agama dan bahasa Arab yang lebih banyak.

c) Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara tradisional dan modern. Selain diterapkan pengajaran kitab kuning, sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan keterampilan juga diberikan pada santri.¹⁴⁷

¹⁴⁵ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren* (Jakarta: IRD Press, 2005) h. 15.

¹⁴⁶ Mastuhu, *Dunamika*, h. 25.

¹⁴⁷ M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001) h. 14-15

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sejalan dengan tipologi di atas, Kementerian Agama RI mengelompokkan pesantren menjadi empat pola/tipe, yaitu:

- a) Pesantren tipe A, yaitu pesantren yang sangat tradisional. Para santri pada umumnya tinggal di asrama yang terletak di sekitar rumah kyai. Mereka di pesantren hanya belajar kitab kuning. Cara pengajarannya pun berjalan di antara sistem *sorogan* dan *bandongan*.
- b) Pesantren tipe B, yaitu pesantren yang memadukan antara mengaji secara individual (*sorogan*) tetapi juga menyelenggarakan pendidikan formal yang ada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau Kementerian Agama. Hanya saja lembaga pendidikan formal itu khusus untuk santri pesantren tersebut.
- c) Pesantren tipe C, hampir sama dengan tipe B tetapi lembaga pendidikannya terbuka untuk umum.
- d) Pesantren tipe D, yaitu pesantren yang tidak memiliki lembaga pendidikan formal, tetapi memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar pada jenjang pendidikan formal di luar pesantren.¹⁴⁸

Selain tipologi di atas, Haidar Daulay Putra membagi pola pesantren berdasarkan kurikulumnya menjadi lima pola, yaitu:

- a) Pola I, yaitu materi yang dipelajari adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik dengan metode *wetonan* dan *sorogan*.

¹⁴⁸ Mastuhu, *Dinamika*, h. 20

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b) Pola II, yaitu, materi yang dipelajari sama dengan pola I tetapi metode pembelajaran dengan sistem klasikal/jenjang.
- c) Pola III, yaitu materi yang dipelajari sudah dilengkapi dengan mata pelajaran umum serta ditambah dengan aneka keterampilan, olah raga, kesenian dan kepramukaan.
- d) Pola IV, yaitu menitikberatkan pada pelajaran keterampilan di samping pelajaran agama sebagai bekal santri kelak dalam kehidupan seperti pertanian, pertukangan, peternakan dan lainnya.
- e) Pola V, yaitu materi yang diajarkan adalah kitab klasik, mengikuti kurikulum madrasah atau sekolah, dilengkapi dengan keterampilan serta adanya tingkat perguruan tinggi.¹⁴⁹

Perkembangan saat ini, dijumpai lembaga pendidikan sekolah (SMPIT/SMAIT) yang menggunakan kurikulum Kemeterian Pendidikan Nasional dan ditambah dengan kurikulum pesantren. Sebahagian siswanya menetap di pesantren (*boarding*), namun ada juga yang tidak menetap (*full day*). Demikianlah pesantren terus membenahi diri dan berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman.

Menurut Nurcholis Madjid, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang bertahan dengan konsentrasi keilmuan tradisional, saat sekarang sedang menghadapi dua pilihan dilematis. Menurut Nurcholis Madjid sebagaimana yang dikutip oleh Yasmadi,

¹⁴⁹ Haidar Dauly Putra, *Sejarah*, h. 24-25

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pesantren harus mengambil sikap apakah akan tetap mempertahankan tradisinya, yang mungkin dapat menjaga nilai-nilai agama; ataukah mengikuti perkembangan dengan resiko kehilangan asetnya. Tetapi, sebenarnya ada jalan ketiga, hanya saja menuntut kreativitas dan kemampuan merekayasa pendidikannya melalui pengenalan aset-aset atau identitasnya terlebih dahulu, kemudian melakukan pengembangan secara modern.¹⁵⁰

Menurut Hasan Basri sekurang-kurangnya pesantren dibedakan menjadi tiga corak yaitu: 1) pesantren tadisional, 2) pesantren transisional, 3) pesantren modern.¹⁵¹ *Pertama*, pesantren tradisional yaitu pesantren yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya dalam arti tidak mengalami transformasi yang berarti dalam sistem pendidikannya, manajemen (pengelolaan) pendidikannya masih sepenuhnya berada pada seorang kyai, dan kyai sebagai satu-satunya sumber belajar dan pemimpin tunggal serta menjadi otoritas tertinggi di lingkungan pesantrennya.¹⁵² *Kedua*, pesantren transisional, pesantren ini ditandai dengan adanya porsi adaptasi pada nilai-nilai baru (sistem pendidikan modern). Dalam manajemen dan administrasi sudah mulai ditata secara modern meskipun sistem tradisionalnya masih dipertahankan seperti pimpinan masih berporos pada keturunan,

¹⁵⁰ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Ciputat Press, 2002) h. 99.

¹⁵¹ Hasan Basri, "Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan", dalam Abuddin Nata (eds), *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 124

¹⁵² Imam Barnawi, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), h. 108.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

wewenang dan kebijakan dipegang oleh kyai karismatik dan lain sebagainya. Dari segi kelembagaan sudah mulai ada yang mengelola atau mengurus melalui kesepakatan bersama dan kyai sudah membebaskan santri untuk memberikan pendapat. Pada umumnya pesantren ini tidak terdapat perencanaan-perencanaan yang tepat dan tidak mempunyai rencana induk pengembangan pesantren untuk jangka pendek maupun jangka panjang.¹⁵³ Ketiga, pesantren modern, pesantren telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikannya maupun unsur-unsur kelembagaannya. Pesantren ini telah dikelola dengan manajemen dan administrasi yang sangat rapi dan sistem pengajarannya dilaksanakan dengan porsi yang sama antara pendidikan agama dan pendidikan umum, dan penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Sejak pertengahan tahun 1970-an¹⁵⁴ pesantren telah berkembang dan memiliki pendidikan formal yang merupakan bagian dari pesantren tersebut mulai pendidikan dasar, pendidikan menengah bahkan sampai pendidikan tinggi, dan pesantren telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen.¹⁵⁵

Sejalan dengan pendidikan formal memang pesantren mengalami beberapa perkembangan pada aspek manajerial, organisasi, administrasi dan pengelolaan keuangan. Dari beberapa kasus, perkembangan ini dimulai dari perubahan gaya kepemimpinan pesantren; dari karismatik

¹⁵³ Mastuhu, *Dinamika*, h. 146

¹⁵⁴ Iik Arifin Mansurnoor, *Islam In An Indonesian Wold Ulama of Madura* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990) h. 293.

¹⁵⁵ Hasan Basri, *Pesantren: Karakteristik.*, h. 126

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ke rasionalistik dari otoriter-paternalistik ke diplomatik-partisipatif. Seperti kedudukan dewan kyai di pesantren Tebu Ireng sebagai bagian atau unit kerja kesatuan administrasi pengelolaan penyelenggaraan pesantren, sehingga kekuasaan sedikit terdistribusi dari kalangan elit pesantren dan tidak terlalu terpusat pada kyai. Pengaruh sistem pendidikan formal menuntut kejelasan pola dan pembagian kerja diantara unit-unit kerja.¹⁵⁶

Di beberapa pesantren sudah membentuk badan pengurus harian sebagai lembaga payung yang khusus mengelola dan menangani kegiatan-kegiatan pesantren, seperti pendidikan formal, diniyah, majlis ta'lim, dan asrama santri. Pada tipe pesantren ini pembagian kerja antar unit sudah berjalan dengan baik, meskipun kyai memiliki pengaruh yang sangat kuat. Kepemimpinan dalam pengelolaan pesantren secara umum sama, yaitu peran seorang kyai (pengasuh) sangat menentukan dalam perjalanan pesantren kedepan. Kepemimpinan dalam hal ini diartikan sebagai inti manajemen, dan oleh sebab itu meningkatkan kemampuan manajemen merupakan sebuah keharusan jika keberhasilan pelaksanaan. Peningkatan kemampuan manajemen dapat dilakukan melalui kepemimpinan yang dapat menciptakan situasi yang kondusif untuk terjadinya inovasi dan perubahan perubahan dengan

¹⁵⁶ Mundzier Suparta, Amin Haedari, *Manajemen Pondok..*, h. 14.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menggunakan berbagai perangkat teknologi komunikasi dan informasi.¹⁵⁷

Pola kepemimpinan pesantren merupakan satu dari tiga unsur pokok yang membangun sub-kultur pesantren selain literatur universal yang telah dipelihara selama berabad-abad dan sistem nilainya sendiri yang terpisah dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat di luar pesantren.¹⁵⁸ Kepemimpinan tersebut sangat unik, Karena mereka menggunakan kepemimpinan pra modern. Relasi sosial antara kyai dan santri dibangun atas dasar kepercayaan, ketaatan dan barakah (*grace*), untuk itu unsur kyai dalam memberi warna pesantren sangat menentukan terhadap kemajuan pesantren.

Untuk melakukan transformasi manajemen pendidikan pesantren, akar tradisi itu hendaknya terus dikelola sedemikian rupa sembari pada saat yang sama dibenahi secara bertahap. Sebagaimana diketahui, desakan akan transformasi keilmuan pesantren tidak melulu atas desakan internalnya, tetapi juga banyak faktor penyebab dari luar pesantren. Namun perlu diingat bahwa perubahan yang dilakukan hendaknya dengan konstruktif dan merawat cara lama yang masih relevan.

¹⁵⁷ Azis Wahab (Ed), *“Membangun Kemampuan Manajemen Pendidikan Melalui Kemanfaatan Teknologi Komunikasi Dan Informasi Dalam Rangka Otonomi Daerah Dan Otonomi Pendidikan”*, <http://www.depdiknas.go.id/sikep/Issue/SENTRA2/F49.html>

¹⁵⁸ Abdurrahman Wahid, “Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan”, dalam Manfred Oeped (eds), *et. al., the impact of pesantren in Education and Community Deveopmen in Indonesia*, Sonhaji Saleh (penj), (Jakarta: P3M, 1988) h. 266.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pembaharuan manajemen dalam dunia pesantren sangat dirasakan ketika madrasah masuk dalam pesantren. Pesantren memberlakukan kurikulum madrasah di samping kurikulum pondok. Dengan demikian keberadaan pesantren diakui sebagai lembaga pendidikan formal dengan status yang jelas.

Belakangan ini, tidak hanya madrasah masuk dalam pesantren, tetapi juga sekolah masuk pesantren. Hal ini terlihat dari adanya beberapa pesantren yang mengadopsi kurikulum sekolah dan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Perubahan manajemen yang terjadi dalam pesantren sampai saat ini menunjukkan hasil yang menggembirakan. Sebahagian pesantren mampu bersaing dengan sekolah negeri baik di bawah Kementerian Pendidikan Nasional maupun Kementerian Agama. Sebahagian para santri menguasai dan punya prestasi yang lebih unggul dari siswa-siswi di sekolah yang bukan pesantren. Mereka mampu bersaing dalam mata pelajaran umum dan agama. Di samping itu, mereka punya nilai plus menguasai ilmu-ilmu agama yang lebih dari siswa lainnya.

Demikianlah pesantren di Indonesia tumbuh dan berkembang sangat pesat. Sepanjang abad ke-18 sampai dengan abad ke-20, bahkan sampai hari ini. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam semakin dirasakan keberadaannya oleh masyarakat secara luas, sehingga

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kemunculan pesantren di tengah masyarakat selalu direspons positif oleh masyarakat.¹⁵⁹

2. *Manhaj Salafi*

a. Pengertian *Manhaj Salafi*

Manhaj berakar dari kata *nahaja* yang artinya metode. *Manhaj* secara bahasa berarti *al-sabîl wa al-tharîq al wâdih*, yaitu jalan yang jelas dan terang.¹⁶⁰ Istilah *manhaj* dimaksudkan jalan hidup yang jelas dan terang dalam beragama.¹⁶¹ Secara istilah, kata *manhaj* digunakan oleh para ahli dalam pengertian yang beragam. Abu al-Walid al-Sulaiman al-Bâji (w. 474 H) menggunakan kata *manhâj* dalam bukunya yang berjudul *al-Manhâj fî tartîb al-Hujâj* berarti langkah-langkah yang teratur dan berurutan dalam berdebat dan mengemukakan dalil. Abu Hamid al-Ghazali (w. 505 H) menggunakan kata *manhaj* dalam bukunya *Minhâj al-Ârifîn* yang berarti jalan yang mesti diikuti oleh seorang muslim baik dalam hal perkataan, perbuatan dan beraqidah. Ibn Taimiyah (w. 726 H) menggunakan kata *manhaj* dalam bukunya *Minhâj al-Istiqâmah* dengan maksud keharusan istiqamah dalam persoalan aqidah, amal dan ibadah. Adapun Said Qutb menggunakan istilah *manhaj* dalam bukunya *Haza al-Dîn* berarti

¹⁵⁹ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) h. 212.

¹⁶⁰ Muhammad bin Umar Bazmul, *al-Manhaj al-Salafi: Ta'rîfuhu wa Samâtuhu wa Da'wâtuhu al-Islâhiyyah* (Makkah: Ummul Qura, 1429) h. 4. Kata *manhaj* terdapat dalam Q.S al-Maidah:48.

¹⁶¹ Mufrih al-Sulaiman al-Qausy, *Al-Manhaj al-Salafi (Ta'rîfuhu, Târîkhu, Majâlâtuhu, Qawâiduhu, Khashâishuhu)*, (Riyadh: Dar al Fadhilah, 2002) h. 19. Jamal bin Furaihan al-Haritsi, *al-Ajwibah al-Mufidah 'an Asilati Manahij al-Jadidah, cet. III*. (Darul Manhaj, 1424 H) h. 123.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

aturan Ilahi yang lengkap dan sempurna untuk kehidupan manusia dalam semua aspek.¹⁶²

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manhaj adalah jalan hidup yang jelas dan terang dalam beragama. Beragama (*dîn*) memiliki makna yang tidak hanya mengatur urusan ukhrawi tetapi juga mencakup urusan duniawi. Oleh sebab itu jalan hidup seorang muslim mengikuti ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan.

Menurut pemikir Barat, kata *manhaj* berarti *method*. Artinya cara atau metode yang jelas dalam mengungkapkan sesuatu, mengamalkannya dan mengajarkannya sesuai dengan dasar-dasar yang telah ditetapkan sehingga sampai pada tujuan yang telah ditetapkan.¹⁶³

Manhaj dalam teori pendidikan dikenal dengan kurikulum yang berarti jalan yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan. Kurikulum pendidikan yang dikenal dengan istilah *manhaj al-dirasah* yang jika dilihat artinya pada kamus *tarbiyah* adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan sebagai acuan lembaga pendidikan untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.¹⁶⁴

¹⁶² Mufrih, h. 22.

¹⁶³ *Ibid.*, h. 23-24.

¹⁶⁴ Muhammad Ali al-Khuly, *Qâmûs al-Tarbiyah* (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayiin, 1981) h. 105.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kata *salafi* berasal dari bahasa Arab *salaf* yang artinya orang-orang yang terdahulu dalam sunnah dan keutamaan.¹⁶⁵ *Salafi* adalah penisbahan terhadap orang-orang yang mempraktikkan Islam sebagai mana yang dianjurkan atau dipraktikkan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat.¹⁶⁶

Salaf menurut para ulama adalah sahabat, *tâbi'in* (orang-orang yang mengikuti sahabat) dan *tâbit tâbi'in* (orang-orang yang mengikuti *tabi'in*). Tiga generasi awal inilah yang disebut dengan *salaf al-shâlih* (orang-orang terdahulu yang sholih). Merekalah tiga generasi utama dan terbaik dari umat ini,¹⁶⁷ sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عُبَيْدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِينُهُ وَيَمِينُهُ شَهَادَتُهُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ وَكَأَنَّا يَضْرِبُونَنا عَلَى الشَّهَادَةِ وَالْعَهْدِ وَنَحْنُ صِبَاغٌ

Artinya:

Muhammad bin Katsir bercerita kepada kami yang diperoleh dari Sufyan dari Manshur dari Ibrahim dari 'Abidah dari Abdullah radliallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik manusia adalah orang-orang yang hidup pada zamanku (generasiku) kemudian orang-orang yang datang setelah mereka kemudian orang-orang yang datang setelah mereka. Kemudian akan datang suatu kaum yang persaksian salah seorang dari mereka

¹⁶⁵ Abdullah bin Abd al-Rahim al-Bukhari, *Ma Hiya al-Salaf?* (Darul Istiqamah, 2012) h. 14. Lihat juga Umar bin Abd al-Mun'im Salim, *al-Manhaj al-Salafi'inda Syaikh Nâshir al-Dîn al-Albânî*, tt, h. 10.

¹⁶⁶ Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari, *Intisari Aqidah Ahl al-Sunnah wal Jama'ah* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007) h. 39. Endang Turmudi dan Riza Sihbudi (Ed.), *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2004) h. 154.

¹⁶⁷ Muhammad Fathi Utsman, *Al-Salafiyah fi al-Mujtama' ât al-Mu'âshirah* (Dar al-Qalam, 1993) h. 6.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

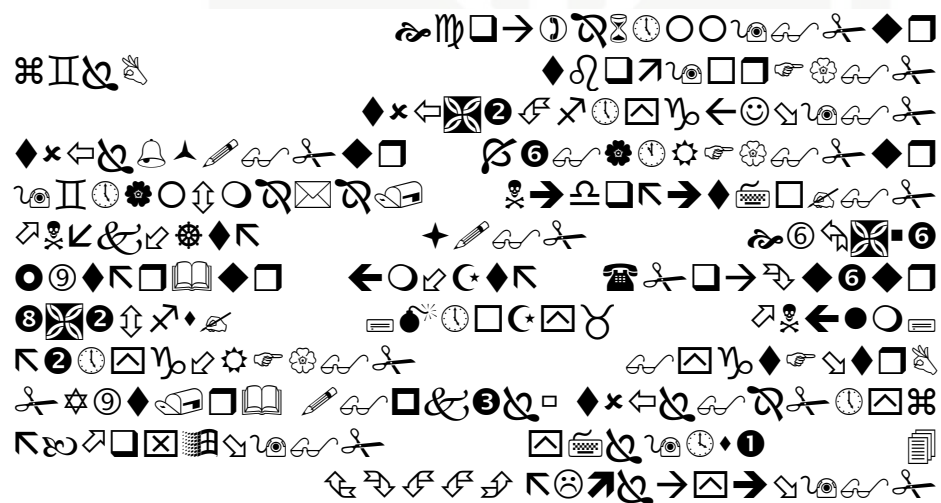
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului persaksiannya". Ibrahim berkata; "Dahulu, mereka (para shahabat) mengajarkan kami tentang bersaksi dan memegang janji ketika kami masih kecil". (Mereka memukul kami bila melanggar perjanjian dan persaksian) ".¹⁶⁸

Nabi SAW telah mempersaksikan ‘kebaikan’ tiga generasi awal umat ini yang menunjukkan akan keutamaan dan kemuliaan mereka, semangat mereka dalam melakukan kebaikan, luasnya ilmu mereka tentang syari’at Allah, semangat mereka berpegang teguh pada sunnah Rasul.

Adapun *manhaj salaf* yaitu sebutan yang digunakan bagi orang-orang yang mengikuti metode dan cara beragama yang dilakukan di kalangan sahabat, *tâbi’în*, dan *tâbi’it tabi’în*. Di sinilah kalangan *Salafi* menganggap bahwa ajaran Islam harus mengikuti ajaran di masa Rasulullah, sahabat, *tâbi’în*, dan *tâbi’it tâbi’în*.

Allah SWT berfirman dalam Q.S at-Taubah/9: 100



¹⁶⁸ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Bab Keutamaan Sahabat Nabi SAW, Hadis No 3378

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya:

*“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.”*¹⁶⁹

Terma *salafi* pada perkembangan berikutnya mengalami metamorfosa dan tidak bisa diartikan tunggal lagi. Terminologi tersebut menjadi multi-makna. Ulil Abshar Abdalla mendefinisikan *salafi* sebagai gerakan merujuk kembali kepada pemahaman “teks-teks klasik”, baik dalam rujukan pada al-Qur’ân, Sunnah, tradisi sahabat atau sesudahnya.¹⁷⁰ Sementara Internasional Crisis Group (ICG) yang dikutip Luthfi Asy-Syaukani mendefinisikan *salafi* sebagai gerakan internasional yang berusaha kembali kepada zaman yang dianggap sebagai era Islam suci yang diaktualisir Nabi dan dua generasi setelahnya. Secara umum, media massa atau buku-buku akademis belakangan ini menggunakan istilah *salafisme* untuk merujuk pada sebuah gerakan Islam yang intoleran, rigid, bahkan reaksioner.¹⁷¹ Dua pemikir Muslim, Jurj Tharabishi dan Aziz al-Azmah, menggunakan istilah *salafi* untuk menunjuk arus pemikiran atau kelompok yang anti-modernitas dan pembaruan. Pemikir lain seperti Muhammad Abid al-Jabiri dan Fahmi Jad’an menggunakan istilah ini untuk menunjuk pada

¹⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 297.

¹⁷⁰ Ulil Abshar Abdalla, “Pidato Kebudayaan” dalam <http://www.apakabar.ws/content/view/3039/8888889/> Diakses 12 November 2015.

¹⁷¹ Luthfi Asy-Syaukani, *Salafisme: Asal-usul dan Perkembangannya* dalam <http://www.nusantaraonline.org/id/content/salafisme-asal-usul-dan-perkembangannya>. Diakses tanggal 12 November 2015.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

setiap gerakan yang menjadikan al-Quran dan hadis sebagai sistematika pemikirannya.¹⁷²

Dari beberapa definisi dan pandangan di atas, pada dasarnya *salafi* merupakan kelompok yang menisbahkan dirinya kepada generasi awal Islam dan berupaya mengamalkan Islam sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah, para sahabat, tabiin dan tabit tabiin. Namun, ketika dalam aplikasinya, pemahaman di atas direalisasikan dengan bentuk yang berbeda di kalangan *salafi*. Di antara *salafis* ada yang terkesan “*well come*” dengan kelompok yang berbeda dengan mereka. Sebahagiannya lagi ada yang terkesan “keras” menganggap bahwa pemahaman dan pengamalan merekalah yang benar sedangkan yang lain salah. Praktik semacam inilah yang memberi kesan bahwa *salafi* itu intoleran, rigid dan reaksioner.

Beragamnya definisi, pandangan dan reaksi terhadap *salafi* menunjukkan bahwa *manhaj salafi* berkembang tidak bersifat monolitik tetapi heterogen yang dipengaruhi oleh tokoh, tempat dan waktu perkembangannya.

b. Periodeisasi Perkembangan *Manhaj Salafi*

Melacak asal-usul dan perkembangan *manhaj salafi*, Amin Abdullah membagi *salafism* dalam tiga periode:¹⁷³ ***Pertama***, masa

¹⁷² <http://bukucatatatan-part1.blogspot.com/2010/03/bisa-jadi-salafismewahabisme.html>. Diakses tanggal 12 November 2015.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

origin, yakni masa Ahmad bin Hanbal (780-855 M), Ibn Taymiyah (1263-1328 M), serta Muhammad bin Abd al-Wahhab (1703-1792 M). Ibn Hanbal adalah figur penting dalam gerakan salafisme modern. Pendekatan hadis yang digunakannya dalam menyelesaikan persoalan fiqh, membuatnya menjadi kerangka referensial kaum *salafi* yang menjadikan hadis sebagai sumber utama untuk mengetahui kehidupan awal generasi Muslim (*salaf*). Tokoh ini tidak hanya memberikan pandangan yang jelas tentang model apa yang lazim diikuti dalam konteks beragama, tapi juga menawarkan formula teologis yang menjadi rujukan kaum *salafi* sesudahnya. Bahkan mazhab Hanbali kemudian menjadi mazhab yang banyak memproduksi pemikiran *salafisme*. Pemerintah Arab Saudi secara resmi menjadikan Ibn Hanbal sebagai imam terbesar yang menginspirasi lahirnya gerakan *Salafisme-Wahabisme*. Di samping ahli hadis, Ibn Hanbal juga seorang teolog yang dikenal sebagai pahlawan kaum Sunni (*salaf*) dalam melawan kezaliman penguasa Mu'tazilah. Dengan teologi, *salafisme* menjadi sebuah gerakan pemikiran, bahkan menjadi gerakan sosial dan politik.

Pemikiran Ahmad bin Hanbal, tokoh rujukan *Salafiyah* klasik, berfokus pada beberapa prinsip. Pertama, keutamaan teks wahyu di atas akal dan menjelaskan teks harus sesuai dengan ketatabahasa Arab, hadis, dan pemahaman *salaf al-shâlih*. Kedua, penolakan kalam.

¹⁷³ Amin Abdullah, Kuliah Metodologi Studi Islam, Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 10 Januari 2011. Lihat juga John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (terj. Eva YN., Femmy Syahrani, Jarot W., Poerwanto, Rofik S (Bandung: Mizan, cet ke-2, jilid 5, 2002) h. 104.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ketiga, ketaatan ketat pada al-Quran, sunnah, dan kesepakatan para ulama *salaf al-shâlih*.¹⁷⁴

Ibn Hanbal telah memulai itu, dan Ibn Taymiyah—murid Hanbal—mengonstruksinya dengan karya-karya yang sangat kokoh. Jasa terbesar Ibn Taymiyah bagi kaum *salafi* modern adalah kepiawaiannya dalam menyerang disiplin keilmuan logika. Dua bukunya, *naqd al-mantîq* dan *al-radd ‘alâ al-mantîqiyyîn* merupakan “senjata pamungkas” yang terbukti ampuh dalam mengikis tradisi berpikir logis di kalangan Muslim. Sembari mendiskreditkan para filsuf dan kaum rasionalis, Ibn Taymiyah menyeru kaum Muslim untuk kembali kepada al-Quran dan Sunnah sebagaimana yang diasosiasikan generasi awal Islam.¹⁷⁵

Pada abad ke-18, gerakan kembali kepada al-Quran dan Sunnah kembali dihidupkan oleh Muhammad bin Abd al-Wahhab¹⁷⁶, yang berasal dari Najed, di Arabia Tengah. Abd al-Wahhab mencoba berkonsentrasi pertama pada reformasi masyarakat. Ia menilai umat Islam sedang tersesat dan menyimpang serta berada dalam kubangan Jahiliyah. Satu-satunya cara untuk mencapai keselamatan dan kejayaan masa lalu adalah penegasan kembali monoteisme absolut (tauhid) dan kembali kepada al-Quran dan Sunnah.

¹⁷⁴ John L. Esposito, *Ibid.*, hal. 105.

¹⁷⁵ Asy-Syaukani, Luthfi. “*Salafisme: Asal-Usul dan Perkembangannya*” dalam <http://www.nusantaraonline.org/id/content/salafisme-asal-usul-dan-perkembangannya>. Diakses tanggal 20 Juni 2015.

¹⁷⁶ Muhammad bin Abdul Wahab mengajarkan aqidah *salaf* yang lurus jauh dari kesyirikan dan bid’ah dan didasari dengan ilmu yang bersumber dari al-Qur’an dan Sunnah. Lihat Shalih bin Abdullah bin Abdurrahman al-‘Abud, *‘Aqîdah al-Syaikh Muhammad bin ‘Abd al-Wahhab al-Salafiyah wa Atsaruhâ fî al- ‘Âlam al-Islâmî*, (Madinah al-Munawwarah: al-Jami’ah al-Islamiyah, t.t.), h. 14-16.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Berbeda dengan Ibn Hanbal dan Ibn Taymiyah, Abd al-Wahhab menyebut semua orang yang tidak mengikuti doktrin tauhid tersebut sebagai kafir atau murtad sehingga sah melancarkan jihad terhadap mereka.¹⁷⁷ Tetapi benang merah yang menghubungkan antara Abd al-Wahhab dengan Ibn Hanbal terlihat dari orientasi pemikiran keduanya, yakni bersifat literal dan tekstual.¹⁷⁸ Yang terpenting di sini adalah “kutukan” Abd al-Wahhab terhadap taklid dan kemandegan ijtihad telah menghentak kebakuan dunia Islam pada umumnya.

Muhammad bin Abdul Wahhab mengembangkan dakwahnya dengan berpedoman pada prinsip-prinsip dasar, yakni: (a) menghidupkan ilmu-ilmu keIslaman (*al-ilmu*); (b) memurnikan tauhid dan memberantas kemusyrikan (*attauhid*); (c) menghidupkan sunnah dan memberantas bid'ah (*assunnah*); (d) pemurnian khazanah ilmu-ilmu keIslaman (*at-tasfiyah*); (e) menyebarkan ajaran Islam yang lurus (*ad-dakwah*); (f) menganjurkan kebaikan dan mencegah kemunkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*); (g) menegakkan hukum Allah dalam pemerintahan dan masyarakat (*tathbiqus syari'ah*); (h) membuka pintu-pintu ijtihad untuk menjawab masalah-masalah kontemporer umat (*al-ijtihad*); (i) membela agama Allah dan negeri-negeri Muslim dengan

¹⁷⁷ Meijer, Roel. “Introduction”, dalam *Global Salafism*. London: Hurst and Company, 2009, h. 4-5.

¹⁷⁸ Azyumardi Azra, “Fenomena Fundamentalisme dalam Islam: Survey Historis dan Doktrinal” dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, No. 3, Vol. IV, 1993, 19.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kekuatan senjata (*jihad fi sabilillah*); dan (j) mensucikan jiwa (*at-tazkiyah*).¹⁷⁹

Kedua, masa *change*, yakni masa Jamal al-Din al-Afghani (1838-1897), Muhammad Abduh (1849-1905), Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935), Hasan al-Banna (1906-1949), dan Sayyid Qutb (1906-1966). Pada abad ini, seruan purifikasi dimunculkan kembali oleh para tokoh ini. Namun demikian, ada perbedaan mendasar antara kedua gerakan *salafi* tersebut. Gerakan yang kedua ini muncul sebagai respons terhadap ancaman budaya, politik, dan ekonomi Barat, sedangkan Wahabisme muncul sebagai gerakan yang diarahkan untuk pemurnian doktrin dari syirik, *bid'ah*, dan ekspresi-ekspresi keagamaan tradisional lainnya. Baru pada abad kedua puluh, ketika terjadi kontak dengan Barat, Wahabisme menolak semua yang berbau Barat, bahkan menolak teknologi Barat.

Meskipun skripturalis, para reformator akhir abad kesembilan belas tidaklah literalis. Mereka mencoba menemukan semua jawaban hidup dalam hadîs, sebagaimana yang dilakukan Ibn Abd al-Wahhab. Namun demikian, dengan pengecualian Rasyid Ridha—yang kemudian menjadi pengagum Wahabisme—dalam pandangan mereka, kembali ke sumber-sumber Islam tidak berarti harus menegasikan segala yang berbau Barat. Mereka justru berusaha mendorong penerimaan rasionalitas dan

¹⁷⁹ AM. Waskito, *Bersikap Adil Kepada Wahabi: Bantahan Kritis dan Fundamental Terhadap Buku Propaganda Karya Syaikh Idahram* (Jakarta: Pustaka al- Kautsar, 2011) h. 206-222.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kemajuan ilmu pengetahuan modern Barat yang diklaim sebagai bagian inheren dari Islam yang murni tersebut.¹⁸⁰

Ketiga, masa *development*. Pada masa ini terdapat dua kelompok *salafis* yang berbeda orientasi. Kelompok pertama yang melanjutkan ide-ide dari Hasan al Banna dan Sayyid Qutb. Kelompok ini melahirkan sentimen-sentimen anti-Barat dan sekaligus obsesi akan kebangunan kembali umat Islam dan sistem kekhalifahannya yang pernah berjaya berabad-abad. Al-Ikhwan al-Muslimun dan Jamaat al-Islami menekankan bahwa kemunduran umat Islam tidak lain disebabkan lemahnya rasa solidaritas dan persaudaraan di antara mereka serta luntarnya kesadaran akan nilai-nilai moral dan keagamaan. Baik al-Ikhwan al-Muslimun maupun Jamaat al-Islami mengalami pasang-surut, dan para tokohnya terlibat dalam penyebaran ide revolusioner.¹⁸¹ Bagi mereka, mengambil kontrol atas negara akan memberikan jalan bagi penyebaran Islam dalam masyarakat yang telah ternoda nilai-nilai Barat. Tidak diragukan, keduanya memiliki pengaruh yang cukup luas di berbagai belahan dunia Islam. Al-Ikhwan al-Muslimun terutama menjadi sangat fenomenal di kawasan Timur Tengah. Dari Mesir, ia menyebar ke Suriah, Sudan, Yordania, Kuwait, dan negara-negara Teluk lainnya dengan membentuk semacam gerakan PAN Arab.¹⁸² Hal ini sebagiannya ditopang peran Sayyid Qutb, ideolog

¹⁸⁰ Meijer, Roel. "Introduction", dalam *Global Salafism*, h. 5-7

¹⁸¹ Iffah Muzammil, "Global *Salafisme* Antara Gerakan dan Kekerasan" *Teosofi, Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol 3 Nomor 1 Juni 2013, h. 211-234.

¹⁸² *Ibid*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

besar yang menulis banyak karya yang berpengaruh. Magnum opusnya, *Ma'âlim fi al-Tharîq*, menjadi rujukan klasik para Islamis di seluruh dunia.¹⁸³

Al-Ikhwan al-Muslimun melahirkan beberapa kelompok sempalan yang sangat radikal, termasuk antara lain, Hizbut Tahrir, Jihad Islam, Jamaah Islamiyah, dan Jamaat al-Takfir. Ia juga mengilhami sepak-terjang kelompok-kelompok Islamis lainnya, seperti Hamas di Palestina, Hizbullah di Lebanon, dan FIS (Front Islamique du Salut) di Aljazair.¹⁸⁴

Kelompok-kelompok radikal penganut garis keras dimotori diantaranya oleh al-Maqdisi, al-Uyairi, Salih al-Fawzan bin Fawzan (l. 1935), dan lain-lain. Sedangkan kelompok kedua dimotori oleh Nasir al-Din al-Albani (1914-1999), Ibn Baz, dan lain-lain.¹⁸⁵ Kelompok ini tidak terlibat dalam politik praktis dan fokus pada furifikasi dan perbaikan sosial pendidikan.

Amin Abdullah memulai perodesasi *salafism* berawal dari masa Ahmad bin Hanbal. Ahmad bin Hanbal (780-855 M) termasuk dalam kelompok ulama *tabiut tabi'in*. Perodesasi di atas dipahami bahwa *salafisme/salafiyyun* yaitu orang-orang yang menisbahkan dirinya kepada tiga generasi awal Islam dipelopori oleh Ahmad bin Hanbal. Selanjutnya perjuangan untuk mengembalikan Islam sebagaimana

¹⁸³ *Ibid.*

¹⁸⁴ *Ibid.*

¹⁸⁵ Roel, "Introduction", 9-12. Muhammad Ali Chozin, "Strategi Dakwah *Salafi* di Indonesia" dalam *Jurnal Dakwah Vol. XIV NO 1* Tahun 2003.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

praktik para *salaf al-shalih* dikumandangkan oleh Ibn Taymiyah dan Muhammad bin Abdul Wahab. Tokoh-tokoh yang disebutkan oleh Amin Abdullah merupakan pejuang *manhaj salaf* bukan yang membawa ajaran *manhaj salaf*. *Manhaj salaf* sudah ada jauh sebelum tokoh-tokoh itu ada. Referensi utama manhaj salaf kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW yang dipahami oleh para sahabat *tabi'in* dan *tabit tabi'in*.

c. Pembagian Salafi

Dalam perkembangannya, *salafi* tumbuh dengan varian yang berbeda. Sedikitnya, terdapat tiga varian *salafi*, yaitu: **Pertama, salafi jihadis**. Mereka menyerukan jihad dengan kekerasan untuk mewujudkan eksistensi politik yang berdasarkan Islam dalam bentuk kekhalifahan. Al-Qaeda merupakan contoh dari pandangan ini. Mereka digolongkan sebagai kelompok *takfiri*, karena mengafirkan penguasa Muslim yang tidak menjalankan hukum Islam di pemerintahannya.¹⁸⁶ Kelompok ini dipengaruhi oleh Sayyid Qutb (w. 1966) yang membagi negara menjadi dua macam, konsep negara *hakimiyah* dan negara *jahiliyah*, sebagaimana pasal 5 dan 19 UU Al-Qaeda. (Pasal 5 dan 19 dari UU Al-Qaeda).

¹⁸⁶ Haykel, Bernard. *Revival and Reform in Islam: The Legacy of Muhammad Shawkani*. (Cambridge: Cambridge University, 2003) h. 50. Zulkarnain Haron and Nordin Hussin "A Study of the Salafi Jihadist Doctrine and the Interpretation of Jihad by al-Jamaah al-Islamiyah" dalam *Jurnal Kemanusiaan* Vol. 20. No 2. (Universitas Sains Malaysia, 2013) h 15-37.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kedua, *salafi sururiyah*. kelompok yang mirip dengan kelompok pertama, aktif dalam politik, namun tidak dengan mengambil jalan kekerasan. Kelompok ini mengambil jalur pentingnya kesadaran politik sebagaimana al-Ikhwan al-Muslimun. Kelompok ini diwakili oleh Shahwa, Sururi terletak di Yaman dan Kuwait. Abd. al-Rahman Abd. al-Khâliq, seorang Mesir lulusan universitas Madinah yang memimpin *Jam'iyât Ihya' al-Turâs al-Islâmi*. Dia menyatakan bahwa inilah *salafi* yang terorganisir (*al-salafiyah al-tanzimiyah*) guna mencapai kekuatan dan pengaruh politik.¹⁸⁷

Ketiga, *salafi apolitik* yang disebut juga *salafi furis*. Kelompok ini diidentikkan dengan Nasir al-Din al-Albani dan Jamis dan Rabi' Madkhali. Mereka menjauhi semua bentuk politik, menjauhi jalur dan tindakan kekerasan, karena ini merupakan sumber fitnah. Mereka digolongkan sebagai *salafiyah* skolastik (*al-salafiyah al-ilmiyah*), yang mengutamakan pemurnian Islam. Memusatkan pada pendidikan individu dengan ajaran *salafiyah* dan meluruskannya dengan ajaran yang benar ini. Mereka tidak peduli dengan hiruk-pikuk politik khususnya isu-isu internasional.¹⁸⁸

Sebagai sebuah gerakan keagamaan, kaum *salafi furis* memiliki ciri dan karakteristik yang membedakan dengan gerakan-gerakan Islam yang lain. Menurut Bernard Haykel, kaum *salafi* memiliki beberapa

¹⁸⁷ Ibid, h. 49. Quintan Wiktorowicz, "Anatomy of the Salafi Movement" dalam *Jurnal Studies in Conflict & Terrorism*, No 29 (Routledge: Taylor & Francis Group, 2006) h. 207-239.

¹⁸⁸ Slamet Muliono, "Makna Takfir Pemimpin Bagi Kaum *Salafi*" *Teosofi Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Volume 1 Nomor 2 Desember 2011, h. 231- 250.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

karakter yang unik, dan berbeda dengan gerakan-gerakan fundamentalis.¹⁸⁹ **Pertama**, kebanyakan *salafi* bukanlah aktor politik. Mereka bukanlah aktivis politik yang membentuk partai atau organisasi politik. Bahkan mereka tidak memiliki wadah dalam bentuk organisasi atau asosiasi formal yang memiliki target politik atau kekuasaan yang hendak diraih.¹⁹⁰ Tidak adanya wadah organisasi inilah yang menjadikan gerakan *salafi* begitu bebas bergerak. Mereka disatukan oleh *manhaj* yang sama.¹⁹¹

Kedua, terjadinya reformasi sosial dan agama menjadi perhatian utama. Munculnya kesadaran beragama yang begitu kuat pada tingkat individu yang kemudian akan membentuk komunitas yang berkesadaran agama yang kuat. Kesadaran beragama secara individu yang begitu kuat, dalam jangka panjang akan memiliki implikasi secara tidak langsung pada politik. Oleh karena itu, kaum *salafi* berupaya untuk membentuk sebuah kelompok yang mendasarkan dirinya pada landasan agama (teologi).¹⁹² Kaum *salafi* menginginkan perubahan dengan dakwah Islam, dari akar masyarakat yang paling bawah, yang dimulai dari level individual dan transformasi personal. Harapan untuk perubahan agama dari yang kecil akan membentuk sistem yang lebih religius.

¹⁸⁹ Haykal, *Revival*, h. 24-51.

¹⁹⁰ *Ibid.*

¹⁹¹ Rahmat, Imdadun M. *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2005) h. 61.

¹⁹² Haykel, *Revival*, h. 25

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ketiga, kaum *salafi* bisa dikenal dari cara berpakaian, perilaku agama, cara shalat dan cara berbicaranya. Hal itu sebagai wujud dari munculnya kesadaran melaksanakan perintah agama.

Keempat, menekankan untuk merujuk kepada al-Quran dan Hadis. Mereka senantiasa mengutamakan dalil yang kuat sebelum melakukan perbuatan oleh karenanya, penguasaan bahasa arab menjadi penekanan.¹⁹³ Penekanan pada tauhid dalam pengkajian merupakan ciri yang menonjol dari kaum *salafi*. Meskipun kajian yang diberikan non politik, yakni masalah tauhid, namun pembicaraan bisa jadi menyentuh wilayah politik, misalnya membicarakan sistem politik yang dikuasai oleh pemikiran-pemikiran non Islam. Setelah kajian merupakan saat yang menarik untuk membicarakan masalah-masalah aktual, termasuk masalah politik. Namun yang menjadi kelebihanannya adalah faktor fleksibilitas dan suasana jaringan informal yang cair itu menjadi gerakan ini terhindar dari tekanan eksternal.¹⁹⁴

Kelima, terbatasnya hierarki dalam memahami ajaran Islam. Artinya kaum *salafi* dalam mencari dasar-dasar agama untuk memperteguh keyakinan mereka, tanpa melewati hierarki yang begitu rumit. Mereka bisa memperoleh sumber langsung secara tekstual tanpa harus melewati beberapa hierarki personal yang panjang. Di sinilah mereka memangkas sekian banyak lapisan otoritas ketika memahami

¹⁹³ *Ibid*, h. 36

¹⁹⁴ Quintan Wictorowicz, "The *Salafi* Movement in Jordan" dalam *International Journal of Middle East Studies*, Vol. 32 (United States of America: 2000), h. 218.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebuah teks, dan inilah yang membedakan dengan tradisi Muslim yang lain, sehingga penafsiran itu lebih terbuka dan demokratik.

Keenam, tidak dibatasi oleh wilayah (*de-territorialised*) dan pula tidak fundamentalis. Tidak dibatasinya wilayah merupakan daya tarik tersendiri bagi mayoritas masyarakat. Bahkan sikap moderat dan tidak identik dengan pemikiran kalangan fundamentalis, semakin memperkuat daya tarik banyak pihak. Oleh karena itu, gerakan kaum *salafi* melintas batas dunia dan berkembang di manapun sebagai gerakan transnasional.¹⁹⁵

Ketujuh, senantiasa mendasarkan segala perilaku dan pandangan dengan merujuk pada teks yang bersumber dari wahyu, al-Quran dan Hadis.¹⁹⁶ Contoh empiris, mereka begitu taat terhadap pemerintah dan tidak pernah melakukan kritik secara terbuka. Hal ini tentu berbeda dengan gerakan fundamentalis yang lain (seperti *salafi* jihadis) yang melakukan kritik secara terbuka, dan bahkan mengafirkannya ketika pemerintah tidak menjalankan hukum Allah. Menurut pandangan mereka, bahwa melakukan perubahan memerlukan proses. Mengubah dengan mengafirkan pemimpin akan menimbulkan berbagai dampak yang lebih buruk bagi tersampainya dakwah, seperti masjid akan ditutup, para ulama akan dipenjara. Melawan penguasa ibarat tangan kosong memukul besi (*the hand cannot fight a fist of iron*).¹⁹⁷

¹⁹⁵ Rahmat, *Arus Baru*, h. 71.

¹⁹⁶ Haykel, *Revival*, h. 37.

¹⁹⁷ Wictorowicz, *The Salafi*, h. 240.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari karakteristik di atas, maka *salafi* furitis adalah model *salafi* yang dominan di Indonesia . Mereka tidak terlibat dalam politik praktis tetapi bergerak dalam bidang dakwah, pendidikan dan sosial. Mereka mendirikan lembaga pendidikan dan lembaga kajian-kajian Islam.

d. Perkembangan *Manhaj Salafi* di Indonesia

Perkembangan *salafi* di Indonesia diawali dengan munculnya Lembaga Pengajaran Bahasa Arab (LPBA), yang kemudian berubah menjadi Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA), yang merupakan cabang ketiga Universitas Muhammaad Ibnu Saud di Riyadh. Yang sebelumnya telah membuka cabang di Djibouti dan Mauritania.¹⁹⁸ Perkembangan paham *salafi* di Indonesia dimotori oleh alumni Timur Tengah terutama Arab Saudi yang mengembangkan Islam corak Timur Tengah yang berpaham Wahabi. Keresahan para alumni Timur Tengah terhadap realitas dan praktek Islam di Indonesia yang banyak bercampur dengan tradisi menyebabkan tersebarnya *bid'ah* dan *khurafat* di kalangan umat Islam. Untuk itu perlu dilakukan purifikasi terutama dalam bidang aqidah dan ibadah.

Pada dasarnya, ajaran Wahabi masuk ke Indonesia jauh sebelum berkembangnya *manhaj salafi*. Ajaran Wahabi masuk pertama kali di daerah Minangkabau, melalui beberapa metode, yaitu dengan

¹⁹⁸ Imdadun Rahmat, *Arus Baru*, h. 99

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perdagangan di Agam dan Limapuluh Kota tahun 1780-an,¹⁹⁹ kembalinya tiga orang haji, Syaikh Muhammad Djamil Djambek (1860-1947), Haji Abdul Ahmad (1878-1933) dan Haji Abdul Karim Amrullah (1879-1945), tahun 1803/1804,²⁰⁰ dan di awal abad ke-20 muncul beberapa ormas yang mengikuti ajaran Wahabi.²⁰¹ Pada awalnya ajaran-ajaran Wahabi hanya berputar pada persoalan *tahayul*, *bid'ah*, *khurafat*, *sufi*, dan syiah. Mereka memerangi orang-orang yang masih melakukan tindakan-tindakan yang keluar dari aturan Islam yang murni menurut versinya. Menyamakan *Salafi* dengan Wahabi selintas agak rancu dan membingungkan. Wahhabi adalah penyebutan bagi mereka yang mengikuti ajaran yang dicetuskan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab. Sedangkan istilah *salafi* sudah ada jauh sebelum pendiri Wahabi dilahirkan.

Perlu diketahui bahwa sejarah penamaan *salafi* dipopulerkan oleh Muhammad Nashiruddin al-Albani (1914-1999) tahun 1960-an di Madinah, melalui jamaahnya yang dikenal dengan *Jamaah al-Salafiyah al-Muhtasibah*. Ajaran *Salafi* yang dikembangkan oleh al-Albani pada dasarnya sama dengan doktrin yang dikembangkan oleh Ibn Abdul Wahhab, yaitu memurnikan kembali ajaran Islam dengan

¹⁹⁹ M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007) h. 213.

²⁰⁰ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1996) h. 37-47.

²⁰¹ M. Muksin Jamil, Musahadi, Choirul Anwar, Abdul Kholiq, *Nalar Islam Nusantara: Studi Islam ala Muhammadiyah, al-Irsyad, Persis, dan NU*. (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2007) h. 21.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menghilangkan semua yang dianggap *bid'ah* dan syirik.²⁰² Sementara di Indonesia, nama *salafi* populer setelah terbitnya *Majalah Salafy* oleh Ja'far Umar Thalib tahun 1996.²⁰³ Benih *salafi* modern berasal dari pemikiran Jamaluddin al-Afghani (1839-1897) dan Muhammad Abduh (1849-1905) di awal abad ke-20. Tujuan utamanya yaitu menyingkirkan mentalitas *taqlid* dan *jumud* dari pemikiran umat Islam selama berabad-abad, mengembalikan Islam pada bentuk aslinya, dan mereformasi kondisi moral, budaya dan politik Muslim.²⁰⁴ Namun, ajaran *salafi* yang berkembang belakangan ini lebih mirip dengan ajaran *salafi* klasik masa Ibn Hambal yang berfokus pada masalah keyakinan dan moralitas, seperti tauhid ketat, atribut Ilahiyah, memerangi *bid'ah*, antisufisme, dan mengembangkan integritas moral individu.²⁰⁵

Gerakan kaum *salafi* di Indonesia merupakan gerakan pemurnian terhadap ajaran agama yang mengalami banyak penyimpangan. Penyimpangan itu berupa penambahan (*bid'ah*) dan pengurangan terhadap isi ajaran itu. Oleh karena itu gerakan kaum *salafi* memiliki semangat untuk melakukan upaya purifikasi terhadap ajaran yang telah mengalami percampuran. Gerakan kaum *salafi* menekankan

²⁰² As'ad Said Ali, *Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi*, h. 106; Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad*, hal. 35. Baca juga peran al-Albani dalam Stéphane Lacroix, "Between Revolution and Apoliticism: Nasir al-Din al-Albani and his Impact on the Shaping of Contemporary Salafism", dalam Roel Meijer (ed.), *Global Salafism: Islam's New Religious Movement*, (London: C. Hurst & Co., 2009) h. 58-80.

²⁰³ *Majalah Salafy* merupakan corong dakwah Ja'far Umar Thalib, melalui kolom-kolom dalam majalah seperti: "*Ahkam*" (Hukum Islam), "*Mabhats*" (Analisis), "*Aqidah*" (Keyakinan Islam), "*Tafsir*" (Tafsir al-Quran), "*Hadits*" (Hadis), dan "*Shirah*" (Sejarah Islam). Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad*, h. 116-120.

²⁰⁴ John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford*, h. 106.

²⁰⁵ *Ibid*, h. 109.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adanya pembersihan (*tashfiyah*) dan pendidikan (*tarbiyah*) dengan ajaran yang benar. Melakukan *tashfiyah* dengan melihat kembali dan mengevaluasi ajaran yang telah menyimpang. Pembersihan itu dilakukan dengan melakukan koreksi dan kritik terhadap berbagai ajaran yang tidak jelas sumbernya. Melakukan *tarbiyah* dengan mendidik generasi Islam dengan ajaran Islam yang telah dibersihkan dari berbagai penyimpangan.

Dalam rangka mensosialisasikan Islam yang bercorak *salafi* ke tengah masyarakat, para alumni Timur Tengah gencar melakukan dakwah dalam berbagai media dan metode. Di samping itu dibukanya lembaga pendidikan seperti pesantren sebagai sarana yang ampuh dalam mentransformasi paham salafi kepada umat.

e. Ajaran *Manhaj Salafi*

1) Tauhid (Aqidah)

Tauhid dan akidah adalah ajaran utama dan terpenting dalam dakwah *Salafi*. Dengan bertauhid berarti meyakini keesaan Allah SWT dan kekuasaan-Nya yang tak terbatas. Tauhid terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: (a) *tauhid al-rububiyah* (tauhid keTuhanan) yaitu pengakuan bahwa hanya Allah yang semata-mata memiliki sifat KeTuhanan, Maha Kuasa, Maha Pencipta, Yang menghidupkan dan Yang mematikan. (b) *Tauhid al-ubudiyyah* (tauhid ibadah) yaitu segala ibadah hanya ditujukan kepada Allah. (c) *Tauhid al-asma wa al-shifat* (tauhid nama dan sifat Allah) yaitu membenarkan nama-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

nama dan sifat-sifat yang disebutkan dalam al-Quran tanpa disertai upaya untuk menafsirkan nama-nama tersebut kepada siapapun selain kepada Allah. Ketiganya tidak bisa dipisahkan dan tidak dapat berdiri sendiri karena merupakan pilar keimanan dari kalimat tauhid “*la ilaha illa Allah*”.²⁰⁶

Sementara itu, dalam Kitab *Fath al- Majid Syarah Kitab al- Tauhid* dijelaskan bahwa tauhid ada dua macam, yaitu *tauhid ma’rifah wa al-itsbat* (mengetahui dan menetapkan) yang di dalamnya *tauhid rububiyyah* dan *asma wa shifat*; dan *tauhid ilahiyah* dan ibadah.²⁰⁷

Kalangan *Salafi* berpendapat bahwa al-Qur’an tidak terlepas dari; (a) berita mengenai Allah, nama, sifat, perbuatan, dan firman-Nya, ini disebut *tauhid al-ilmi al-khabari*;²⁰⁸ (b) dakwah untuk beribadah hanya kepada Allah semata, tidak ada **sekutu** bagi-Nya, dan membuang semua yang disembah selain-Nya, ini disebut *tauhid al-iradi al-thalabi*;²⁰⁹ (c) perintah dan larangan, mengharuskan menaati-Nya, menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, termasuk hak-hak tauhid dan yang menyempurnakannya; (d) berita mengenai

²⁰⁶ John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford*, hal. 104. Lihat juga Ahmad bin Hajr al-Buthomi al-Ban’aly, *Al- ‘Aqâid al-Salafiyah Biadillatihâ al-Naqliyah wa al- ‘Aqliyah*, (Dar al-Kutb al-Qithriyah, 1994), h. 33-39.

²⁰⁷ Abdurrahman bin Hasan Alu al-Syaikh, *Fath al- Majid Syarah Kitab al-Tauhid*, (Jakarta: Pustaka Sahifa, 2010), h. 21.

²⁰⁸ Mentauhidkan Allah dengan mengetahui apa yang wajib diketahui bagi Allah berdasarkan berita yang dibawa al-Quran dan as-sunnah. Pembahasan tentang sifat Allah banyak dikupas dalam kitab Shadr al-Din Ali bin Muhammad bin Abi al-‘Izza al-Hanafî, *Syarh al-thahâwiyah fî al- ‘Aqîdah al-Salafiyah*, (Riyadl: Maktabah al-Riyadl al-Hadîtsah, tt), h. 50-80.

²⁰⁹ Bertauhid dengan meminta pahala dan kebaikan Allah, dan menjadikannya sebagai tujuan dan niat. Sumber aqidah bagi manhaj salaf adalah al-Qr’an dan Sunnah Rasulullah SAW. Muhammad bin Abdurrahman al-Maraghi, *al-Mashâdir al-Ilmiyyah al-Difâ’ ‘an al- ‘Aqîdah al-Salafiyah*, (Riyadl: Dar al-Râyah, 1417 H), h. 9-10.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ahli tauhid, apa yang Allah lakukan di dunia dan di akhirat, atau berita tentang ahli syirik, apa yang Allah timpakan di dunia dan azab di akhirat.²¹⁰

Untuk memperteguh tauhid dan memurnikan aqidah, kalangan *salafi* melakukan beberapa usaha, yaitu: (a) menolak *taqlid* (mengikuti pendapat mazhab), *ijma'* (kesepakatan ulama) dan *qiyas* (penyamaan hukum); (b) memberantas syirik, kufur, dan bid'ah.

Menurut Yazid, aqidah *salafi* adalah aqidah ahlul hadis dan aqidah ahlus sunnah wal jamaah sebagai satu-satunya aqidah yang benar.²¹¹ Doktrin tauhid sebagaimana yang diajarkan oleh Muhammad bin Abdul Wahab, pendiri Wahabi yang mengambil inspirasi dari Ibnu Taimiyah.²¹² Mengutamakan *naql* (wahyu) dari pada *aql* (akal), menyebarkan ajaran kemurnian Islam seperti era *salaf al-shaleh* dan mengeritik keras praktik umat Islam yang dianggap tidak murni dengan label *bid'ah*, *syirik*, *kufur*, menolak praktik *bid'ah* dan syirik secara lebih keras.²¹³

Aqidah merupakan sesuatu yang sangat urgen. Oleh karena itu aqidah dalam pemahaman *manhaj salaf* adalah suatu hal pokok yang mesti benar dan lurus. Penyimpangan dalam hal aqidah dari petunjuk

²¹⁰ Abdurrahman bin Hasan Alu al-Syaikh, *Fath a-l Majid*, h. 22-23

²¹¹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarh Aqidah Ahlul sunnah wal Jamaah*, (Bogor: Pustaka Imam As-Syafi', 2006), h. 14.

²¹² M. Said Ramadhan al-Buthi, *Salafi: Sebuah Fase Sejarah Bukan Mazhab*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 194.

²¹³ *Ibid.*, h. 14. Lihat juga Muhammad bin Abdurrahman al-Mu'rawwy, *Al-'Aqidah al-Salafiyah fi Masiratiha al-Tarikhiyyah wa Qudratiha 'ala Muwajihat al-Tahaddiyat*, (Dar al-Manar, tt), h. 36-52.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Rasulullah merupakan suatu kesalahan yang tidak dapat ditolerir. penyimpangan yang ada dalam masyarakat mesti diluruskan dan tidak dapat dibiarkan.

2) *Al-Wala' wa al-Bara'*

Al-wala' bermakna mencintai, mendukung, menolong, mengikuti dan mempertahankan, sedangkan *al-bara'* yaitu meremehkan, meninggalkan dan mencela. Ajaran ini mengajak umat Islam untuk mencintai dan menolong sesama muslim dan menjauhi orang-orang kafir. Ajaran inilah yang melandasi untuk berjamaah dan berkelompok agar terhindar dari *bid'ah*.²¹⁴ Kalangan *Salafi* tidak bergabung dengan kalangan muslim lain karena ingin menghindari dari *bid'ah* yang dapat merusak iman dan tidak berpedoman dan berpegang teguh pada teladan *salaf al-shalih*.²¹⁵

Ada beberapa bentuk tindakan dalam *al-wala'*, yaitu: (a) berhijrah ke negara kaum muslim dan meninggalkan negeri orang-orang kafir (QS. an-Nisa /4: 97-99). (b) Membantu dan menolong kaum muslim dalam urusan agama dan duniawi baik dengan jiwa, harta, maupun ucapan (QS. at-Taubah/9:71; al-Anfal/8:72). (c) Merasa sakit atas penderitaan mereka, serta berbahagia dengan kebahagiaannya. (d) Memberi nasehat dan mencintai kebbaikannya serta tidak menghina dan menipunya. (e) Menghormati dan memuliakannya dan tidak

²¹⁴ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru* (Jakarta: LP3ES & KITLV-Jakarta, 2008), h. 198.

²¹⁵ Noorhaidi, *Ibid.*, h. 200

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengurangi kehormatannya (QS. al-Hujurat/49:11-12). (f) Senantiasa menyertainya baik dalam keadaan sulit maupun bahagia (QS. an-Nisa/4:141). (g) Mengunjungi dan senang bertemu dengan kaum muslim serta senantiasa berkumpul bersama. (h) Menghormati hak-hak mereka dengan tidak berakad atas akadnya, tidak menawar atas tawarannya, tidak melamar terhadap lamarannya, dan tidak menghalangi apa yang telah didapatnya dari hal-hal yang mubah. (i) Bersikap lemah lembut terhadap orang lemah di antara mereka (QS. al-Kahfi/18:28). (j) Mendoakan dan meminta ampunan bagi mereka (QS. Muhammad/47:19).²¹⁶

Dengan berpegang teguh pada *al-wala' wa al-bara'*, akan terhindar dari *dakwah hizbiyyah*, yaitu seruan politik bagi fanatisme terhadap kelompok tertentu yang tidak mendukung *manhaj Salafi*. Karenanya, *dakwah hizbiyyah* bertentangan dengan *dakwah salafiyah*, dikarenakan: (a) menyimpang dari aturan Islam; (b) lebih dekat kepada bid'ah; (c) lebih mengikuti dan setia kepada para pemimpinnya daripada al-Quran dan sunnah; (d) mengajarkan fanatisme.²¹⁷

3) *Ahlu al- Sunnah wa al- Jama'ah*

Kata *ahlussunnah* diambil dari sebuah hadis yang terkenal, "umat Yahudi terpecah menjadi 71 golongan, umat Nasrani menjadi 72 golongan, sedangkan umatku menjadi 73 golongan. Dari 73 golongan

²¹⁶ Syaikh Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Muqarrar al-Tauhid*, Muassasah al-Shofwah al-Islamiyah, 2012, h. 118-139

²¹⁷ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad*, hal. 202

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tersebut, yang selamat hanya satu golongan. Sahabat bertanya: “siapakah golongan yang selamat itu?” Nabi menjawab: “*ahlu al-sunnah wa al-jama’ah*”. Sahabat bertanya: “Siapakah *ahlu al-sunnah wa al-jama’ah* itu?” Nabi menjawab: “Apa yang aku berada di atasnya saat ini dan para sahabatku.”²¹⁸ Terhadap hadis ini, kalangan *Salafi* menganggap diri mereka sebagai kaum yang selamat dari api neraka disebabkan “*salafi*”nya itu.²¹⁹

Di samping mereka menamakan sebagai golongan yang berpedoman pada ajaran *ahlu al-sunnah wa al-jama’ah* yaitu berpegang teguh pada teks al-Qur’an dan hadis, mereka juga menamakan kelompoknya dengan, selain *salafiyah*, yaitu: (a) *al-Firqah al-Najiyah* (golongan yang selamat); (b) *al-Thaifah al-Manshurah* (kelompok yang mendapatkan pertolongan); (c) *Ahl al-Hadits/Ashhab al-Hadits/Ashhab al-Atsar* (orang yang mengikuti hadis/atsar); dan (d) *al-Ghuraba*²²⁰ (orang-orang yang asing).²²¹

Pada dasarnya nama “*ahlu al-sunnah wa al-jama’ah*” juga dimiliki dan disandarkan kepada kelompok lain seperti Nahdhatul

²¹⁸ Redaksi hadis secara lengkap terdapat dalam *Kitab Sunan Abu Daud*, Kitab as-Sunnah, Bab Syarh al-Sunnah No 4597. Juga terdapat dalam Sunan Tarmizi, Kitab al-Iman, NO hadis 2778. Selain itu terdapat juga dalam Kitab Sunan Ibnu Majah dan Kitab *Musnad* Imam Ahmad bin Hambal.

²¹⁹ Muhammad Hisyam, “Anatomi Konflik Dakwah *Salafi* di Indonesia”, *Jurnal Harmoni*, Vol. IX, No. 33 (2010), h. 31.

²²⁰ Kelompok ini menamakan dirinya *al-Ghuraba* sesuai dengan hadis, “Islam muncul dalam keadaan asing dan akan kembali asing sebagaimana awal kemunculannya, maka beruntunlah orang-orang yang dianggap asing tersebut. Penjelasan lengkapnya baca, David Commins, *The Wahhabi Mission and Saudi Arabia*, (London & New York: I.B. Tauris, 2006), h. 7-39.

²²¹ Abu Muhammad Dzulqarnain, “Hakikat Dakwah *Salafiyah*”, <http://annashihah.com/?p.18>, diakses tanggal 20 Desember 2015.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ulama (NU), Muhammadiyah, Persis, al-Washliyah dan lainnya, namun kelompok *salafi* menganggap *ahlu al-sunnah wa al-jamaah* versi *manhaj salafi* menyandarkan semua amaliyah dan sikap keberagamaan mereka sesuai sunnah yang shahih.

4) *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan suatu hal penting dalam *manhaj salafi*. Dalam menerapkan *amar ma'ruf nahi munkar* harus memperhatikan prinsip-prinsip dasar. *Pertama*, mempertimbangkan antara *maslahat* dan *mafsadat*. *Kedua*, karakteristik orang yang beramar *ma'ruf nahi munkar*, yaitu berilmu, sabar, lemah lembut dan penyantun. *Ketiga*, syarat perbuatan yang wajib diingkari. (a) Perbuatan tersebut benar suatu kemungkaran kecil atau besar; (b) kemungkaran tersebut masih ada; (c) kemungkaran tersebut nyata tanpa dimata-matai; dan (d) kemungkaran tersebut telah disepakati dan tidak dalam perdebatan. *Keempat*, metode dan cara ber-*amar ma'ruf nahi munkar* terhadap penguasa atau pemimpin. (a) tidak boleh menggunakan kekerasan senjata; dan (b) menasehati penguasa dengan sembunyi.²²²

Metode-metode di atas menunjukkan bahwa dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* mestilah dengan cara-cara yang santun. *Manhaj salafi* tidak membolehkan penggunaan kekerasan apalagi

²²² Muhammad Nur Ihsan, "Amar Ma'ruf Nahi Mungkar", diambil dari www.muslim.or.id, diakses tanggal 30 November 2015.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan senjata. Bahkan menasehati dengan sembunyi-sembunyi lebih baik dan utama.

Selanjutnya Ja'far Umar Thalib menyebut empat tujuan dakwah *salafi*: *pertama*, mengajarkan pemahaman agama yang benar kepada kaum Muslim dengan menunjukkan pemahaman yang lengkap untuk menjawab permasalahan kehidupan. *Kedua*, meluruskan penyimpangan-penyimpangan pemahaman di kalangan kaum Muslim dari *bid'ah* dan *kufur*. *Ketiga*, menghidupkan, memasyarakatkan, dan mengokohkan amalan-amalan yang pernah diajarkan dan dilakukan Rasulullah. *Keempat*, menumbuhkan persaudaraan dan kesatuan umat Islam atas dasar loyalitas dan kecintaan kepada Sunnah Rasulullah (*al-wala'*) dan kebencian kepada *bid'ah* dan *kufur* (*al-bara'*).²²³

Lain halnya dengan pendapat Amin Abdullah, sebagaimana yang dikutip oleh Iffah Muzammil menyatakan bahwa “rukun iman” *salafisme* adalah: (1) *al Wala' wa al-bara'*, (2) *Jahiliyah* kontemporer, (3) *Hakimiyah*, (4) *Bid'ah* dan (5) *Thaghut*.²²⁴

Sepanjang yang penulis ketahui dari sumber-sumber *salafi* dan buku-buku yang berkenaan dengan tauhid atau aqidah karya ulama *salafi*, tidak berbeda rukun iman *manhaj salafi* dengan kelompok Islam lainnya. Mereka tetap menyakini rukun iman yang enam yaitu Iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir dan iman kepada taqdir baik dan

²²³ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad*, h. 58-76. As'ad Said Ali, *Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi*, h. 189.

²²⁴ Iffah Muzammil, *Global*, h. 225.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

buruk. Keimanan ini di dasarkan pada hadis Rasul SAW. *Al-Wala' wa al-Bara'*, Menjauhi *bid'ah* dan lainnya bukan rukun iman tetapi bagian dari doktrin aqidah yang mesti dijalankan bagi seorang yang *bermanhaj salafi*.

Menurut Dr. Mufrih Sulaiman al-Qusy, dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, *manhaj salafi* menggunakan beberapa kaedah-kaedah antara lain:

- 1) Menggunakan ayat- al-Qur'an dan hadis Nabi SAW sebagai dalil.
- 2) Berpedoman pada pemahaman para sahabat dan tabi'in.
- 3) Menggunakan al-Qur'an dan Sunnah sebagai barometer untuk menerima atau menolak.
- 4) Menggunakan dalil-dalil qiyas dan akal yang sesuai dengan nash-nash syar'i.
- 5) Menolak pertentangan nash-nash syar'i
- 6) Mendahulukan dalil naqli dari pada dalil 'aqli
- 7) Menolak mentakwilkan ayat.
- 8) Tidak memepertentangkan wahyu dengan 'akal.
- 9) Menerima khabar-khabar ahad dan beramal dengannya.²²⁵

Selanjutnya Mufrih menjelaskan bahwa *manhaj salaf* memiliki keistimewaan dan kekhususan, yaitu:

- 1) Lengkap: Risalah Islam yang meliputi aqidah, ibadah, akhlak, politik, ekonomi, sosial dan lain sebagainya.
- 2) Merujuk kepada nash-nash al-Qr'an dan hadis.
- 3) Moderat
- 4) Menjauhi *bid'ah* dan berhati-hati daripadanya.
- 5) Menjauhi perbantahan dalam persoalan agama
- 6) Menolak kejumudan dan *ta'ashub* mazhab.²²⁶

²²⁵ Mufrih bin Sulaiman al-Qusy, *al-Manhaj al-Salafy...*, h. 357. Lihat juga Umar Abd al-Mun'in Salim, *al-Ta'liqât al-Saniyyatu Syarah Ushul al-Da'wah al-Salafiyah*, (Dar al-Dliya', tt), h. 21. Lihat juga Musthafa Hilmi, *Qawâid al-Manhaj al-Salafî fî Fikri al-Islamî*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyyah, tt), h. 157-163.

²²⁶ Mufrih, *Ibid.*, h. 407-432.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

f. Metode Penyebaran *Manhaj salaf*

Adapun proses yang dilakukan kalangan *salafi* dalam menyebarkan ajaran Islam sesuai dengan *manhaj salaf al-shalih* yaitu dengan pendidikan (*tarbiyah*) dan pemurnian (*tasfiyah*) antara lain:

1) *Halaqah* dan *Daurah*

Di kalangan *salafi* tidak mengenal bahkan tidak diperbolehkan mendirikan sebuah organisasi, apalagi partai politik. Dalam menyebarkan ajaran-ajarannya, mereka menggunakan sebuah metode dakwah yang dikenal dengan *daurah* dan *halaqah*. *Daurah* secara bahasa berarti “giliran”. Sedangkan menurut istilah yaitu suatu pelatihan atau pengajian yang diadakan dalam waktu dan tempat tertentu yang telah disepakati, disaat itu peserta berkumpul untuk mengikuti kegiatan yang telah direncanakan.

Halaqah menurut bahasa bermakna “lingkaran”. Sedangkan menurut istilah yaitu *forum* untuk mempelajari ilmu-ilmu keIslaman, dimana seorang ustaz atau pengajar memberikan pelajaran-pelajaran berdasarkan buku-buku tertentu dan para peserta atau murid-muridnya duduk melingkar untuk mendengarkan dan menyimak materinya. Tempat yang biasa dipakai untuk kegiatan *daurah* dan *halaqah* biasanya masjid, ruang pertemuan, dan rumah sang ustaz.

Daurah-daurah diselenggarakan secara rutin dan sistematis. Di Kota Pekanbaru, *daurah-daurah manhaj salafi* dilakukan secara rutin di beberapa masjid seperti Masjid Raudhatul Jannah Jl. Tuanku

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tambusai, Masjid Abu Darda' Sekolah Islam Terpadu al-Bayyinah Jl. Manyar Sakti Tampan Pekanbaru, Masjid Imam Syafi'i kompleks SDIT Imam Syafi'i dan di beberapa mesjid lainnya.

2) Mendirikan Yayasan

Meningkatnya generasi muda yang mengikuti kegiatan-kegiatan *daurah* dan *halaqah* yang bermanhaj *salafi*, membuktikan bahwa dakwah model tersebut berhasil. Para tokoh *salafi* kemudian berfikir agar mereka tidak lagi mengikuti ajaran dan pemahaman yang keluar dari koridor *salaf al-shalih*. Menyikapi hal tersebut, para tokoh *salafi* mendirikan yayasan yang kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan seperti pondok pesantren dan lembaga kursus bahasa Arab. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan *halaqah* dan *daurah* bisa diselenggarakan lebih efektif dan efisien.

Setidaknya ada tiga lembaga yang membiayai keberlangsungan yayasan-yayasan tersebut, yaitu: (a) *Jam'iyyat Ihya al-Turats al-Islami* atau dikenal *Ihya Turats* berpusat di Kuwait. Lembaga ini diawasi oleh pemerintah Kuwait dan otoritas keagamaan Arab Saudi.²²⁷ (b) *Mu'assasat al-Haramain* adalah lembaga yang bekerja sama dengan Kementerian Masalah-masalah Islam, Sumbangan, Dakwah dan Bimbingan. Berdiri tahun 1980 yang bertujuan menerapkan ajaran Islam yang benar dan mendidik para generasi. Lembaga ini juga memberikan bantuan dana untuk pendirian masjid

²²⁷ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad*, hal. 71.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan kegiatan dakwah lainnya.²²⁸ (c) Organisasi Amal Islam Internasional yang berkedudukan di Dammam, Arab Saudi. Lembaga ini fokus dalam memberikan dana sosial dan keagamaan.²²⁹

Salah satu yayasan *manhaj salafi* yang termasyhur dan besar perannya dalam pengembangan *manhaj salafi* adalah Yayasan al-Sofwah.²³⁰ Yayasan al-Sofwah berdiri pada tanggal 1 Jumada al-Tsaniyah 1413 H/25 Nopember 1992 M melalui Akte Notaris Anis Husin Abdat, SH. No. 46/1992 dan tercatat di Pengadilan Negeri Jakarta Timur No.21/14 Januari 1993. Beralamat di Jl. Raya Lenteng Agung Barat No.35, Jakarta Selatan 12810. Pendiriannya didukung oleh Muhammad Khalaf, seorang pengusaha dari Arab Saudi melalui *al-Haramain* dan *Jam'iyat Ihya al-Turats al-Islami*.

Yayasan al-Sofwah didirikan oleh Muhammad Yusuf Harun, alumni Universitas Muhammad bin Saud. Yayasan ini bermaksud dan bertujuan merealisasikan pembangunan dan saling tolong-menolong dalam kebajikan dan taqwa, guna mencapai kehidupan lahir dan bathin yang layak bagi manusia terutama masyarakat Islam dalam arti yang seluas-luasnya untuk meraih Ridho Allah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Yayasan al-Sofwah mengelola secara maksimal beragam sumber daya bagi kepentingan dakwah, pendidikan dan sosial, antara lain melalui: penyebaran ilmu dan pengetahuan Islam,

²²⁸ *Ibid.*, hal. 70-71.

²²⁹ M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 130.

²³⁰ Untuk keterangan lebih lengkap tentang Yayasan al-Sofwah, lihat www.alsowah.or.id

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

riset ilmiah, pemberdayaan potensi lembaga pendidikan dan SDM pendidik serta kegiatan sosial. Agar berbagai kegiatan tersebut berjalan lancar dan baik, Yayasan membentuk tiga departemen dan satu divisi, yaitu: (1) Departemen Da'wah; (2) Departemen Pendidikan; (3) Departemen Sosial; dan (4) Litbang dan Informasi. Yayasan ini memproduksi dan menyebarkan kaset-kaset dakwah yang disebut *tasjilat al-sofwah* dan mendirikan penerbit Pustaka Azzam, sebuah penerbit yang banyak menerjemahkan dan mendistribusikan buku-buku *Salafi*.

3) Mendirikan Lembaga Pendidikan dan Pondok Pesantren

Akhir-akhir ini, *manhaj salaf* gencar mendirikan sekolah Islam dan pondok pesantren sebagai wadah penyebaran dan pengembangan dakwah *manhaj salaf*. Di Indonesia sudah mencapai jumlah ratusan sekolah Islam dan pondok pesantren yang sudah didirikan, antara lain: pondok pesantren Imam Bukhari.²³¹ Pondok Pesantren Imam Bukhari berdomisili di Desa Selokaton, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Tujuan pendirian Pondok Pesantren Imam Bukhari adalah untuk membentuk sebuah sistem pendidikan berbasis pesantren yang bisa memberikan pengajaran dan pendidikan Islam kepada para santri untuk menjadi Generasi *Thalibul 'Ilmi* yang bermanhaj *Salaf* dalam Berakidah, Beribadah, Berakhlaq, Bermuamalah dan Berdakwah, sekaligus sebagai lembaga yang bisa

²³¹ Untuk keterangan lebih lanjut tentang Pondok Pesantren Imam Bukhari, lihat juga www.bukhari.or.id

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjadi salah satu pusat kegiatan dakwah Islam di Indonesia, khususnya di Karanganyar-Solo.

Berikutnya Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz.²³² Embrio Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz (ICBB) sudah ada sejak tahun 1993 berupa Ma'had Tahfizhul Quran. Pada tahun 1996 kegiatan yang sebelumnya berlokasi di Sedan, Sariharjo, Ngaglik, Sleman ini dipindah ke Ma'had Jamilurrahman yang beralamat di Glondong Sawo Banguntapan Bantul.

Adapun jenjang pendidikan yang ada di Pesantren Bin Baz yaitu: (a) *Raudlatul Athfal*; (b) *Salafiyah Ula*; (c) *Salafiyah Wustha*; (d) *I'dad Lughawi/Takhasus*, yaitu sebuah program penyiapan bahasa Arab bagi calon santri Madrasah Aliyah yang bukan alumni Islamic Centre Bin Baz; (e) Madrasah Aliyah. Pesantren ini memiliki cabang di 27 kota yang tersebar di Indonesia, antara lain: Loksemawe, Medan, Padang, Bengkalis, Perawang, Kerinci, Tanjung Pinang, Sarolangun, Kepahiang, Palembang, Lampung Utara, Bandar Lampung, Lampung Timur, Pring Sewu, Pagar Alam, Batam, Lombok, Pontianak, Berau, Palangkaraya, Dedai, Sintang, Makassar, Toli-toli, Maluku Utara, dan Sorong.

4) Mendirikan dan Mengembangkan Media Siaran

Pentingnya sebuah komunikasi membuat kalangan *Salaf* membuat dan mengembangkan media komunikasi, misalnya: stasiun televisi

²³² Untuk keterangan lebih lanjut tentang Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz, lihat juga binbaz.or.id dan atturots.or.id

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan radio, website dan penerbit. Di bawah ini, penulis akan menyebutkan satu-persatu media komunikasi yang didirikan oleh kalangan *Salafi*.

a) Stasiun televisi, antara lain: (a) Dakwah TV; (b) Insan TV; (c) Ahsan TV; (d) Rodja TV; (e) Dewan Dakwah TV.

b) Stasiun radio, antara lain: (a) Radio Rodja 756 am di Bogor; (b) Radio Rodja 1476 am di Bandung; (c) Radio Kita 105,2 fm di Madiun; (d) Radio Bass 93,2 fm di Salatiga; (e) Radio As Sunnah 92,3 fm di Cirebon; (f) Radio Hang 106 fm di Batam; (g) Radio Idzaatul Khoir 92,6 fm di Ponorogo; (h) Radio Muslim 107,8 fm di Yogyakarta; (i) Radio Kajian Online di Medan; (j) Radio Suara Qur'an 94,4 fm di Solo; (k) Radio Nurussunnah 107,7 fm di Semarang; (l) Radio Al Iman 77 am di Surabaya; (m) Radio Annajiyah di Bandung; (n) Radio Suara Qur'an 106,7 fm di Lombok; (o) Radio Al Hikmah 107 fm di Banyuwangi; (p) Radio Hidayah 104,4 fm di Pekanbaru; (q) Radio Kajian Barando di Medan; (r) Radio Annash di Jakarta; dan (s) Radio Mu'adz 94,3 fm di Kendari.

5) Jaringan Internet

Kalangan *Salafi* sudah mempertimbangkan akan pentingnya jaringan internet, sehingga mereka membuat website, situs, dan blog pribadi bahkan ada yang menggunakan jejaring sosial, seperti: facebook, twitter dan mailing list (milis), untuk menyebarkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dakwahnya, sehingga dengan begitu pesan dakwah sudah bisa dinikmati oleh banyak orang hanya dengan melihat alamat-alamat dalam situs internet tersebut. Ditambah lagi dengan adanya fasilitas kolom langganan email dalam website dan situs yang ber*manhaj Salafi* untuk memudahkan para target dakwah berlangganan artikel-artikel dakwahnya. Sedangkan website digunakan untuk menerjemahkan dan menyebarkan karya-karya ulama *salafi* dan pengunjung bebas untuk meng-*upload*-nya dalam internet, antara lain: Maktabah Abu Salma al-Atstari (<http://dear.to/abusalma>), Kampung Sunnah (<http://kampungunnah.wordpress.com>), dan Maktabah Raudhah al Muhibbin (<http://www.raudhatulmuhibbin.org>). Di samping itu, adapula website yang dijadikan sumber rujukan dalam memahami akidah dan *manhaj Salafi*, misalnya: www.almanhaj.or.id; www.kajian.net; www.muslim.or.id; dan www.salafy.or.id.

6) Penerbitan

Setiap tahun, peserta Islamic Book Fair di Jakarta semakin bertambah. Hal ini menandakan bahwa pertumbuhan penerbit-penerbit Islam semakin berkembang. Tak terkecuali mereka yang ber*manhaj Salafi* pun ikut andil dalam pesta buku Islam tahunan tersebut. Kita lihat pertambahannya, tahun 2004 diikuti 73 peserta, 2007 diikuti 167 peserta, dan tahun 2011 dihadiri 300 peserta. Sedangkan dalam survey IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) tahun 2005 hampir sepertiga dari 10.000 buku yang diterbitkan setiap tahun adalah buku-buku Islam.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Buku-buku Islam rata-rata dicetak 3000-5000 dan bahkan 10.000 eksemplar sekali cetak. Diantara buku yang terjual hingga 12.000 eksemplar yaitu *Aku Melawan Teroris* karya Imam Samudra.²³³

Penyebaran buku-buku dan tulisan-tulisan Islam menjadi sebuah metode dakwah yang diperhitungkan bagi kelompok fundamental-radikal, dengan menerbitkan buku, majalah, kaset, ceramahceramah dan debat-debat dalam VCD/DVD yang dijual di toko-toko buku bahkan ada juga yang disebarakan secara gratis. Hal ini menandakan bahwa betapa pentingnya peran media cetak dalam menyebarkan ajaran-ajaran *Salafi*. Karenanya, tak jarang sebuah ormas kemudian mendirikan sebuah penerbitan sebagai media dakwahnya, misalnya: Era Intermedia yang dikaitkan dengan Ikhwanul Muslimin dan Partai Keadilan Sejahtera, tabloid Suara Islam dan majalah bulanan al-Wa'ie berafiliasi kepada Hizbut Tahrir, dan majalah Risalah Mujahidin dan Wihdah Press menginduk pada Majelis Mujahidin Indonesia.²³⁴

Penerbit-penerbit *Salafi* sedikit yang menjadi anggota IKAPI, namun hampir seluruhnya menjadi anggota Serikat Penerbit Islam (SPI).²³⁵ Salah satu ciri-ciri penerbit yang bermanhaj *Salafi* yaitu menerjemahkan karya-karya ulama *Salafi* dan menerbitkan tulisan dan pemikiran tokoh-tokoh *Salafi* Indonesia, misalnya: Pustaka Sahifa,

²³³ International Crisis Group, "Indonesia: Industri Penerbitan Jemaah Islamiyah", Asia Report No. 142, 24 Pebruari 2008, h. 2.

²³⁴ *Ibid*, h.. 3.

²³⁵ Untuk mengetahui nama-nama penerbitnya buka, <http://solobook.wordpress.com/>. International Crisis Group, "Indonesia: Industri Penerbitan Jemaah Islamiyah", Asia Report No. 142, 24 Pebruari 2008, hal. 4

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Media Hidayah, Pustaka as-Sunnah, Griya Ilmu, Pustaka Azzam, Maktabah *Salafy* Press, Pustaka al-Kautsar, Pustaka *Salafiyah*, dan Pustaka al-Qawam.²³⁶

Sementara itu, majalah-majalah yang bermanhaj *Salafi*, antara lain: (a) Majalah as-Sunnah; (b) Majalah al-Furqon; (c) Majalah asy-Syariah; (d) Majalah an-Nashihah; (e) Majalah Fatawa; (f) Majalah Qiblati; (g) Majalah ar-Risalah; (h) Majalah Elfata; (i) Majalah Adz-Dzakhirah al-Islamiyyah; (j) Majalah Nikah; (k) Majalah Al-Mawaddah; dan (l) majalah anak-anak, seperti: Kinan, Wildan, Ya Bunayya.²³⁷

Begitu banyaknya saluran informasi tentang *manhaj salafi*, dimungkinkan adanya pendapat dan pandangan yang berbeda. Apalagi tulisan yang di upload di internet tanpa terselektif siapa yang menulisnya. Hal ini dapat mengakibatkan pandangan yang positif dan negatif terhadap *manhaj salafi*.

Mut'ab bin Suryan al-'Ashimi dalam bukunya yang berjudul *Kasyfu al-haqaiq al-Khafiyyah 'inda Muddai as-Salafiyah* menyebutkan bahwa berhati-hatilah terhadap orang-orang yang mengaku *salafi*. Banyak di antara mereka yang menyebutkan dirinya bermanhaj *salafi* tetapi jauh dari pemahaman *salafi* yang sebenarnya.

²³⁶ Untuk merinci lebih detail seputar nama-nama penerbit yang bermanhaj *Salafi*, lihat Syaikh Idahram, *Ulama Sejagad Menggugat Salafi Wahabi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), hal. 238; <http://ummatipress.com/2012/05/29/daftarpenerbit-wahabi-dari-berbagai-variant-wahabi-di-indonesia/>, diakses tanggal 2 Desember 2015.

²³⁷ Diambil dari <http://ainuamri.wordpress.com/2008/02/27/majalahmajalah-yang-bermanhaj-salafi/>, diakses tanggal 27 November 2015

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Salafiyun bukanlah kelompok yang dengan mudahnya memfonis orang Islam lainnya sebagai pelaku *bid'ah*, musyrik apa lagi sesat dan kafir. *Manhaj salafi* adalah *manhaj* yang didasari dengan ilmu dan amal. Tidak meremehkan kelompok lainnya.²³⁸

Akibat ketidakpahaman seseorang dengan apa yang diikuti dan diamalkannya seringkali menggiring kepada pemahaman yang jauh berbeda dari yang kaku, skriptural pandangan dan pendapat mazhab pada awalnya. Hal ini juga yang menjadikan suatu paham atau mazhab tersebut mendapat perlakuan yang negatif dari yang lainnya.

g. Lembaga Pendidikan *Manhaj Salafi* di Indonesia

Tumbuhnya lembaga pendidikan bermanhaj *salafi* di Indonesia seiring dengan pesatnya perkembangan dakwah *manhaj salafi*. Lembaga pendidikan dianggap sebagai salah satu wadah yang efektif untuk mengajarkan *manhaj salafi* kepada masyarakat/santri. Lembaga pendidikan yang dikembangkan mulai dari level pra sekolah (PAUD-TK) sampai pada level pendidikan tinggi.

Ada empat jenis program unggulan pendidikan yang dikembangkan dalam lembaga pendidikan *manhaj salafi* yaitu: pertama program *tahfidh al Quran* (menghapal al Quran), kedua program pembelajaran bahasa Arab, ketiga, *tadrib al-duat* (pelatihan mengajar), ketiga program *tarbiyatun nisa'* (pendidikan wanita). Model pesantren yang

²³⁸ Mut'ab bin Suryan al-'Ashimi, dalam bukunya yang berjudul *Kasyfu al-haqaiq al-Khafiyyah 'inda Muddai as-Salafiyah*, Alih bahasa Wahyudin, *Beda Salaf dan salafi*. Jakarta: Media Islamika, 2007, h. 34-38.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dikembangkan *manhaj salafi* dapat dibagi dua. Pertama, model pesantren eksklusif, yaitu pesantren yang hanya mengembangkan ilmu pengetahuan Islam dan ditambah sedikit pengetahuan umum yang dasar yaitu pelajaran bahasa Indonesia dan matematika. Pengetahuan umum dasar hanya sekedar memberikan bekal pengetahuan dalam berinteraksi kepada masyarakat. Bahasa Indonesia bertujuan agar dapat berkomunikasi dengan baik dan matematika bertujuan untuk dapat dipraktekkan dalam bisnis.²³⁹ Model pesantren yang seperti ini dikembangkan oleh kelompok *salafi* puris yang eksklusif (*puris rijeksionis*).²⁴⁰

Model yang kedua yaitu pesantren yang cenderung inklusif. Pesantren ini selain mengajarkan ilmu-ilmu Islam juga ilmu-ilmu umum dengan mengadopsi kurikulum Nasional. Pesantren model ini dikembangkan kelompok *salafi* puris yang kooperatif. Salah satu contoh yang eksklusif adalah pesantren al Furqon Gresik. Pesantren ini mempunyai jenjang pendidikan mulai dari TK-*tahfidh*, *mutawassitah*, *tsanawiyah*, *takhassus* dan pendidikan tinggi. Pesantren ini untuk *tahfidh al-Quran* dan mempelajari pengetahuan agama dasar seperti akidah, akhlak, hadis, dan fqih. Adapun pengetahuan umum dasar yang dipelajari terdiri dari pengetahuan alam dan sosial, matematika, bahasa Indonesia dan pendidikan kewarganegaraan. Buku panduan yang digunakan seperti dalam kurikulum nasional. Pesantren ini tidak

²³⁹ Din Wahid, *Nurturing Salafi "manhaj"*, h. 373

²⁴⁰ Irham, *Pesantren*, h. 14.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengikuti ujian nasional, namun jika santrinya ingin mendapatkan pengakuan secara resmi diizinkan untuk mengikuti kejar paket.²⁴¹

Pengajaran *manhaj salafi* di pesantren dimulai sejak dini. Misalnya di TK, model penerapannya dengan mengajarkan doktrin *salafi* yang paling dasar. Misalnya, mengingat macam-macam ibadah yang penting yang berdasar atas Hadits Nabi, melarang anak menggambar makhluk hidup (manusia dan hewan), melarang anak menyanyikan lagu, dan memisahkan perempuan dari laki-laki dengan kelas yang berbeda. Guru yang mengajar anak-anak itu adalah seorang wanita yang bercadar namun ketika dalam kelas cadarnya dibuka.²⁴²

Untuk program pelatihan pengajaran diperuntukkan kepada siswa yang berusia belasan ke atas atau siswa dewasa terlebih yang senior. Tujuan program ini agar siswa mampu mengajarkan atau menyebarkan pengetahuan yang dimiliki kepada orang lain. Program ini tidak terbatas pada kurikulum, waktu atau tempat tertentu. Dapat dilakukan kapan saja sesuai dengan kondisi yang sesuai. Karena semua santri tinggal di pesantren, sehingga menjadi fleksibel. Kurikulum tergantung dan ditentukan dari guru yang bertanggungjawab. Biasanya dalam pengajaran ini satu guru memberikan satu sampai tiga pembahasan dengan menggunakan satu pedoman buku. Metode yang digunakan adalah *mulazama*, yaitu santri berkumpul dan mendengarkan guru

²⁴¹ *Ibid.*, h. 374.

²⁴² Irham, *Pesantren*, h. 9.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berceramah atau menjelaskan pembahasan dalam buku pedoman.²⁴³ Metode ini sama dengan yang diterapkan pesantren tradisional yang biasa disebut dengan *bandongan/wetonan*. Metode ini santri mendengarkan uraian-uraian kyai terhadap penerjemahan atau eksplorasi penjelasan kitab yang dibaca.²⁴⁴

Selanjutnya program pendidikan wanita (*tarbiyah al-nisa'*) merupakan program yang diperuntukkan kaum wanita. Tujuannya adalah mempersiapkan siswa perempuan untuk menjadi istri yang dapat mendukung suaminya nanti dalam mendukung dan mengembangkan *salafisme*. Materi yang essensial sebagai bahan kajian adalah hubungan antara suami dan istri, secara khusus merujuk pada kitab Syaikh Muqbil yang berjudul *Nasiha lil al Nisa'*. Selain itu, mereka juga diajari keterampilan lain seperti memasak dan jahit-menjahit. Untuk mendapatkan pemahaman atau isu-isu baru tentang keperempuanan, pesantren menyediakan majalah, misalnya majalah *assunnah* yang secara khusus menyediakan pembahasan tentang keperempuanan, seperti adanya rubrik *syakhsiah (personality)*, *baytuna (our home)*, majalah *fatawa* yang diterbitkan oleh *Bin Baz Center* yang menyediakan rubrik keluarga sakinah (*harmonious family*), majalah *al mawaddah* yang diterbitkan pesantren al Furqon, dan masih banyak lainnya.²⁴⁵

²⁴³ *Ibid.*, h. 10

²⁴⁴ Dhofier, *Tradisi pesantren.*, h. 54

²⁴⁵ Irham, *Pesantren*, h. 10

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pesantren *salafi* memprioritaskan pada kajian aqidah. Buku rujukan atau kitab yang menjadi pedoman dasar sebagai materi pembelajaran adalah kitab yang ditulis oleh Muhammad bin Abdul Wahhab yang berjudul *al Usul al Thalatha, Kitab al Tawhid, Kashf al Shubuhah, Masail al-Jahiliyah*, dan syarahnya yang ditulis oleh para sarjana salafi seperti Muhammad Ibnu Salih al Uthaymin dan Salih Ibnu Fawzan Ibnu Abd Allah al Fauzan. Ditambah juga kitab yang ditulis oleh Ibnu Taymiyyah yang berjudul *al Aqida al Wasitiyyah* dan syarahnya yang ditulis oleh al Uthaymin yang berjudul *Sharh al 'Aqida al Wasitiyyah* dan *al 'Aqida al Tahwiyyah* oleh al-Imam al Tahawiyyah dan di syarahi oleh Ibnu Abi al 'Izzi.²⁴⁶

Setelah kajian aqidah sebagai prioritas yang pertama, yang kedua adalah Hadits. Kitab-kitab Hadits yang digunakan hampir sama dengan yang digunakan pesantren pada umumnya misalnya, *al-'Arbain Nawawi, Shahih Bukhori* dan *Shahih Muslim*. Namun, perbedaannya terletak pada otoritas penggunaan kitab dan syarahnya yang dipegang oleh sarjana *salafi*. Selain Hadits adalah kitab fqih karya dari Abd al 'Azim Ibnu Badawi yang berjudul *al Wajiz fi Fiqh al Sunna wa al Kitab al 'Aziz*, kitab karya Ibnu Qudama *'Umdat al Ahkam* yang disyarahi lagi ke dalam kitab *Taysir al 'Allam* oleh Abd Allah Ibnu Abd al Rahman Ibnu Salih Alu Bassam. Kitab akhlak yang dikaji menggunakan *al Ta'lim al Muta'allim* oleh al Zarnuji dan sejarah Islam

²⁴⁶ *Ibid*, h. 12

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menggunakan kitab *Khulasah Nur al Yaqin* karya Umar Abd al Jabbar.²⁴⁷

Baik kajian aqidah, hadis, fqih maupun akhlak kitab kesemuanya terbitan dari *Wazarat al-Maarif* (kementerian Pendidikan) Saudi Arabia. Dalam menerapkan doktrin *manhaj salafi*, pesantren membuat tahapan-tahapan atau struktur keilmuan. Pada bidang aqidah untuk tingkatan ibtidaiah yang dipelajari adalah kitab *Usul al Thalatha*. Materi pertama yang dipelajari adalah tentang *masail al arba'* yang mengkaji tentang pengetahuan (ilmu), bagaimana mengimplemtasikannya, apa yang dapat dikategorikan sebagai ilmu dan bagaimana cara mendakwahnya.²⁴⁸

Pada kajian tentang ilmu ada tiga pokok dasar atau prinsip pembahasan. Prinsip itu adalah ilmu tentang keTuhanan, bahwa Allah lah yang wajib disembah, yang kedua prinsip ilmu tentang beragama (iman, Islam dan ihsan), dan tentang pesan Nabi Muhammad. Metode belajar untuk ini sangat sederhana, seperti memberikan penjelasan secara singkat dan padat, mendefinisikan, mengikuti dalil dari al Quran dan al Hadis dan dalam memberikan contoh masalah, metode yang digunakan dengan cara berdialog, ada pertanyaan dan ada jawaban. Pada level *mutawasitah/tsanawiyah* kitab yang digunakan adalah kitab *tauhid* karya Muhammad Abdul Wahhab yang mengkaji tentang *tawuid al-uluhiyyah, al-rububiyah, dan asma wa al-sifat*. Namun secara detil

²⁴⁷ *Ibid.*

²⁴⁸ Muhammad bin Abdul Wahab, *al-Ushûl al-Tsalâtsah wa Adillatuhâ*, Cet. 10, Wazarah al-Syuûn al-Dîn al-Islâmiyyah, 1420 H, h. 6.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kitab ini dibahas pada tingkatan aliyah karena pada tingkat tsanawiyah kitab yang dikaji masih bersifat dasar. Bidang kajian selanjutnya yaitu Hadits. Pelajaran Hadits masih terkait dengan *tauhid*. Keduanya terintegrasi karena Hadits diberikan untuk memberikan penguatan terhadap pemahaman *tauhid*, misalnya saja hadis tentang kesyirikan, kekafiran, *bid'ah* dan seterusnya. Sebelumnya juga dibahas tentang biografi singkat perawi Hadits.²⁴⁹ Tujuan ini untuk mengetahui perawi siapa yang sempurna dan patut dijadikan pegangan dan yang tidak sempurna tidak boleh digunakan. Pada bidang fqih, pembahasannya tidak jauh beda pada fqih yang lain. Misalnya tentang bersuci/*toharoh*, salat, zakat, haji, dan muamalah. Kitab-kitab fqih yang digunakan sesuai dengan ketentuan *manhaj salafi*, dan tidak lebih dari itu.

Jumlah Pesantren *manhaj salafi* dalam tiga dekade belakangan di Indonesia mencapai 50 buah diantaranya: 1) Pesantren Minhajus Sunnah Bogor Jawa Barat, 2) Pesantren Sabilunnajah Bandung, 3) Pesantren An-Najiyah Bandung, 4) Pesantren al-Furqan al-Islami Gresik Jawa Timur (1994), 5) Pesantren Imam Bukhari Solo Jawa Tengah, 6) Pesantren Islamic Centre Bin Baz Yokyakarta, 7) Pesantren Ihya al-Sunnah Tasik Malaya Jawa Barat, 8) Pesantren Imam Syafii Cilacap Jawa Tengah, 9) Pesantren Hidayatun Najah bekasi Jawa Barat, 10) Pesantren Nur al- Atsari (2002), 11) Pesantren Jamilurrahmah al-Salafi Yokyakarta, 12) Ma'dah 'Ali al-Irsyad, Surabaya, 13) Pesantren

²⁴⁹ *Ibid*, h. 13

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

al-ukhuwah Jawa Tengah, 14) Pesantren Abu Hurairah, Mataram NTB, 15) Pesantren Imam Syafi'i Jawa Tengah, 16) Ma'had Zaadul Ma'ad Palembang, 17) Pesantren Assunnah Cirebon,²⁵⁰ 18) Pesantren al-Furqan Pekanbaru, 19) Pesantren Umar bin Khatab Pekanbaru, 20) Pesantren al-Uswah pekanbaru, 21) Pesantren puteri Ummu Sulaim Pekanbaru, 22) Pesantren al-Utsaimin Kampar, dan 23) Pesantren Nurul Ilmi Perawang Kabupaten Siak.²⁵¹

Dengan demikian keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan *bermanhaj salafi* terus berkembang dan memainkan peran yang besar dalam pencapaian tujuan pendidikan *bermanhaj salafi*.

3. Kontribusi

Kata Kontribusi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti uang iuran, sumbangan.²⁵² Demikian juga menurut Kamus Ilmiah karangan Dany H, mengartikan "kontribusi sebagai sokongan berupa uang atau sokongan."²⁵³ Pengertian Kontribusi di atas mengartikan kontribusi ke dalam ruang lingkup yang jauh lebih sempit lagi yaitu kontribusi sebagai bentuk bantuan yang dikeluarkan oleh individu atau kelompok dalam bentuk uang saja atau sokongan dana.

Secara istilah, kontribusi adalah sesuatu yang dilakukan untuk membantu menghasilkan atau mencapai sesuatu secara bersama-sama

²⁵⁰ <http://pesantrenmanhajsalafi>. Di akses tanggal 13 Maret 2016.

²⁵¹ Data Kementerian Agama Provinsi Riau tahun 2015 dan hasil observasi peneliti.

²⁵² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.592.

²⁵³ Dany H, *Kamus Ilmiah*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 264.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan orang lain, atau untuk membantu membuat sesuatu yang sukses.²⁵⁴

Dengan demikian kontribusi berarti memberikan sesuatu yang bernilai bagi semua. Kontribusi tidak bisa diartikan hanya sebagai keikutsertaan seseorang secara formalitas saja, melainkan harus ada bukti nyata atau aksi nyata bahwa orang atau kelompok tersebut ikut membantu ikut turun ke lapangan untuk mengsucceskan suatu kegiatan tertentu.

Bentuk kontribusi yang bisa diberikan oleh seseorang atau sekelompok orang harus sesuai dengan kapasitas atau kemampuan masing-masing. Individu atau kelompok bisa menyumbangkan pikirannya, tenaganya, dan materinya demi mengsucceskan kegiatan yang direncanakan demi untuk mencapai tujuan bersama.²⁵⁵ Dengan demikian kontribusi dapat berupa sumbangan materi, ide atau pemikiran dan tenaga atau aktivitas untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

B. Tinjauan Penelitian Yang Relevan

Sejauh pengamatan penulis, belum ada kajian tesis atau disertasi terdahulu yang meneliti di pesantren al-Uswah. Penelitian yang sedang berlangsung di pesantren puteri Ummu Sulaim Pekanbaru (tahun 2016) yang dilakukan oleh salah seorang mahasiswa dari Australia berkenaan dengan metode dakwah *salafi*. Pesantren Putri Ummu Sulaim dijadikan sebagai salah satu sampel. Hasil penelitian tersebut belum *publish* atau belum dibuat dalam laporan penelitian yang sudah diuji.

²⁵⁴ www. Pengertian menurut para ahli, net/pengertian – kontribusi. Diakses tanggal 26 April 2017 pukul 21.00 WIB.

²⁵⁵ *Ibid.*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini dibagi dalam tiga kategori.

Pertama penelitian terdahulu tentang pesantren. *Kedua* penelitian terdahulu tentang *manhaj salafi* dan *Ketiga* penelitian terdahulu tentang pesantren bermanhaj salafi di Indonesia. Adapun kajian terdahulu seputar pesantren sudah banyak, namun yang populer dipakai termasuk dalam penelitian ini adalah:

1. Tahun 1984, kajian klasik tentang pesantren dilakukan oleh Zamakhsyari Dhofier dengan judul ***Tradisi Pesantren***. Melalui pendekatan anthropologi penulis mendiskusikan aspek-aspek penting pesantren, seperti kurikulum, metode pembelajaran, tradisi-tradisi intelektual dan jaringan pesantren dengan pimpinan yaitu kyai. Dia menemukan bahwa jaringan di antara kyai yang dilakukan dengan cara pernikahan dapat memperkuat dan memperbesar pesantren sehingga pesantren mampu menjadi lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang berbeda dengan lembaga lainnya.
2. Tahun 1986, seorang sarjana Belanda, Karel A. Steenbrink melakukan penelitian dengan judul ***Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern***. Penelitian ini berbicara tentang perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Ternyata, pesantren adalah lembaga awal pendidikan Islam yang berikutnya meningkat menjadi madrasah lalu akhirnya mampu menjadi lembaga pendidikan sekolah.
3. Tahun 1994, Mastuhu meneliti tentang pesantren dengan judul ***Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai***

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sistem Pendidikan Pesantren. Dalam kajiannya penulis membahas tentang perkembangan dan dinamika yang terjadi dalam lembaga pendidikan pesantren baik perkembangan dalam unsur-unsur pesantren yang berikutnya membuat polarisasi pesantren. Di samping itu perkembangan juga terjadi dalam nilai-nilai pesantren seiring dengan arus modernisasi dan globalisasi.

4. Tahun 1995, Karya dari Martin Van Bruinessen yang berjudul ***Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*** yang lebih banyak berbicara tentang tradisi-tradisi yang ada di pesantren khususnya pembelajaran kitan kuning. Berdasarkan penelitiannya terhadap 46 pesantren, maka ditemukan bahwa umumnya buku-buku yang dikaji dalam pendidikan pesantren adalah buku-buku yang berisikan tentang ilmu-ilmu keIslaman yang berbahasa Aran seperti *Nahwu, Sorf, Balaghoh, Mantiq, Ushul Fiqh, Tafsir, Hadis* dan lainnya.

Adapun kajian terdahulu yang meneliti terkait *manhaj salafi* yang menjadi review literatur penelitian ini adalah:

1. Tahun 1987, William E Shepard dengan karyanya ***Islam and Ideology: Toward a typology***, yang di *publish* oleh Cambridge of University Press. Shepard membagi tipologi gerakan Islam kepada lima kategori yaitu sekularisme, modernisme Islam, Islam radikal, tradisionalisme dan neo-tradisionalisme. Dari lima kategori tersebut, maka *salafi* diletakkan pada kategori terakhir yaitu neo tradisionalisme.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Tahun 2003, tulisan Bernard Haykel dengan judul berjudul ***Revival and Reform in Islam: The Legacy of Muhammad Shaukani***. Berdasarkan aktivitas dan perkembangan *salafi*, Haykel membagi *salafi* kepada tiga varian yaitu *salafi jihadis*, *salafi hiraki* dan *salafi furis* (apolitik).
3. Tahun 2005, disertasi dari Noorhaidi Hasan yang berjudul ***Laskar Jihad: Islam, Militancy and the Quest for Identity in Post New Order Indonesia***. Dalam penelitiannya Noorhaidi menjelaskan perkembangan kelompok *salafi* di Indonesia khususnya pasca orde Baru dengan fokus pada laskar jihad sebagai suatu kelompok *salafi* yang tergolong jihadis. Adanya pergeseran bentuk *salafi* dari non politik ke politik.²⁵⁶
4. Tahun 2009, Roel Meijer (ed) menulis buku yang berjudul ***Global Salafism***, London: Hurts and Company. Roel menjelaskan bahwa *salafisme* merupakan gerakan yang berkembang begitu cepat dan paling signifikan di dunia. Roel juga menjelaskan paham dan karakteristik masing-masing tokoh *salafi* yang ternyata berbeda satu dengan lainnya walaupun tetap ada benang merah yang menghubungkannya yaitu kembali kepada al-Qur'an dan hadis.
5. Tahun 2011, penelitian Slamet Muliono dengan judul ***Makna Takfir Pemimpin bagi Kaum Salafi*** yang termuat dalam Teosafi Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam. Slamet menjelaskan bahwa kaum *salafi* merupakan kelompok yang menjunjung tinggi ketaatan kepada pemimpin. Bagi paham *salaf*, memiliki pemimpin yang zalim jauh lebih baik dari pada

²⁵⁶ Penelitian ini merupakan disertasi Universitas Leiden yang sudah dipublikasikan dalam bentuk buku versi Indonesia dengan Judul *Laskar Jihad: Islam Militansi dan Pencarian Identitas Pasca Orde Baru*, oleh LP3ES.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tidak memiliki pemimpin. Artinya, tidak dibenarkan menjatuhkan atau bertindak kasar kepada pemimpin.

6. Tahun 2013, penelitian Iffah Muzammil dengan judul ***Global Salafisme Antara Gerakan dan Kekerasan*** yang termuat dalam *Teosafi* Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Selanjutnya penelitian yang relevan berkenaan dengan pesantren *salafi* dan *bermanhaj salafi* di antaranya:

1. Tahun 2012, Disertasi yang ditulis oleh Muhammad Arif mahasiswa doktoral IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul *Pondok Pesantren Salaf dan Perubahan Sosial (Studi Dinamika Sosial di Pondok Pesantren Mojosari dan Miftahul Mubtadiin Krempyang Nganjuk)*. Fokus penelitian pesantren *salaf* dalam penelitian ini adalah *salaf* dalam arti pondok pesantren tradisional, bukan *salaf* dalam arti sebuah *manhaj* keagamaan. Hasil penelitian disertasi ini menggambarkan bahwa pesantren Miftahul Mubtadiin merupakan salah satu pesantren *salaf* artinya masih mempertahankan, mengutamakan dan melestarikan tradisi pesantren di antaranya *tafaqquh fi al- din* dan mempertahankan nilai-nilai yang ditanamkan dan dilakukan ulama *salaf al-salaf* seperti tawadhu', keikhlasan, kesederhanaan dan lainnya. Pesantren ini juga masih menampakkan nilai yang memadukan tiga unsur yaitu ibadah sebagai penanaman dan penguatan keimanan, tabligh untuk penyebaran Islam dan ilmu dan amal untuk kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, pesantren

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Tahun 2014, Din Wahid menyelesaikan disertasinya di Universitas Utrecht Belanda dengan judul *Nurtuning the Salafi Manhaj : A Study of Salafi Pesantren in Contemporary Indonesia*. Disertasi ini mengkaji tentang perkembangan keberagaman *manhaj salafi* di Indonesia terutama dilihat dari lembaga pendidikan pesantren. Fokus kajiannya, pertama, terkait dengan ideologi yang dikembangkan di pesantren *bermanhaj salaf*. Kedua, internalisasi *manhaj salaf* terhadap santri. Ketiga, asal usul sumber pendanaan. Keempat, jaringan-jaringan pesantren yang dikembangkan dalam misi dakwah *salafi*. Kelima, praktik kehidupan masyarakat *salafi* dan keenam, respon masyarakat lokal dengan adanya gerakan *salafi*.
3. Tahun 2014, penelitian Mukhbiat yang dimuat dalam jurnal *alTahrir* Vol 14, 1 Mei 2014 dengan judul *Deradikalisasi dan Integrasi Nilai-nilai Pluralitas dalam Kurikulum Pesantren Salafi Haraki di Indonesia*. Penelitian ini menjelaskan bahwa pesantren *salafi* haraki mengusung cita-cita pemurnian Islam secara lebih literal, tekstual dan fundamental dengan model pendidikan yang anti realitas plural serta memiliki paham keagamaan yang radikal. Untuk itu pemerintah perlu meninjau kurikulum dan metode pendidikan di dalamnya baik di kelas maupun di luar kelas. Agar pesantren kembali kepada fungsinya yang berwatak toleran,

²⁵⁷ Muhammad Arif, *Pondok Pesantren Salaf dan Perubahan Sosial (Studi Dinamika Sosial di Pondok Pesantren Mojosari dan Miftahul Mubtadiin Krempyang Nganjuk)*. Disertasi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012, h. 102

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diperlukan pengintegrasian nilai-nilai pluralitas dalam kurikulum pesantren *salafi* haraki.

4. Tahun 2016, Tesis yang ditulis oleh Irham seorang mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul ***Pesantren Manhaj salafi: Pendidikan Islam Model Baru***. Selanjutnya diterbitkan dalam jurnal *Ulul Albab* Vol 17 No 1 tahun 2016. Penelitian ini membahas dua persoalan pokok yaitu ideologi pesantren bermanhaj *salaf* dan model pendidikan yang dikembangkan di pesantren bermanhaj *salaf*. Ideologi pendidikan bermanhaj *salaf* yang ditemukan sebagai hasil penelitian adalah menjadikan Rasul dan para *salaf* (tiga generasi awal) sebagai uswah dalam beragama yang benar, yang menekankan pada persoalan tauhid, berpegang pada sunnah dan menjauhi *bid'ah*, *al-walâ' wa al-barâ'* serta kemestian taat pada pemimpin. Selanjutnya Irham menyimpulkan bahwa model pendidikan pesantren yang bermanhaj *salafi* merupakan bentuk lembaga pendidikan Islam model baru di Indonesia saat ini. Model pesantren *salafi* berbeda dengan pesantren pada umumnya yang sudah berkembang di Indonesia sebelumnya. Model pesantren tersebut dikategorikan dalam dua bentuk; Pertama, Model eksklusif, yaitu pesantren bermanhaj *salafi* yang tidak menerima kurikulum umum atau nasional. Kedua, model inklusif yaitu pesantren bermanhaj *salafi* yang menerima kurikulum nasional dan mau mengikuti ujian nasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Din Wahid (2014) dan Irham (2016) merupakan kajian terhadap pesantren bermanhaj *salafi* yang erat kaitannya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan penelitian ini, namun tetap memiliki perbedaan fokus dan temuan penelitian antara lain pada:

1. Studi kasus dengan lokasi penelitian yang berbeda akan menemukan konsep dan penerapan yang berbeda pula. Din Wahid menjadikan tiga pesantren di Jawa (al-Nur al-Atsari di Ciamis, Assunnah di Cirebon dan al-Furqan di Gresik) sebagai lokasi studinya. Penelitian ini berlokasi di pesantren *bermanhaj salaf* di Riau dengan mengambil empat pesantren *bermanhaj salafi* sebagai fokus studi yaitu Pesantren al-Uswah dan Pesantren Putri Ummu Sulaim, Pesantren al-Utsaimin dan Pesantren Nurul Ilmi.
2. Dua penelitian sebelumnya tidak mengupas persoalan komponen sistem pendidikan pesantren secara menyeluruh, hanya membicarakan beberapa bagiannya saja seperti pada aspek ideologi, kurikulum, metode, jaringan dan pendanaan serta respon masyarakat. Pada penelitian ini peneliti melihat sistem pesantren secara menyeluruh meliputi tujuan, pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, sarana/pasarana, pendanaan, evaluasi dan manajemen pendidikan pesantren. *Manhaj salafi* dalam komponen sistem pendidikan pesantren tersebut akan dilihat dari aspek konsep, implementasi serta kontribusinya terhadap pendidikan *bermanhaj salafi*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

C. Konsep Operasional

Berdasarkan teori-teori yang dibahas sebelumnya maka dapat dirumuskan konsep operasional sebagai acuan analisis pembahasan sebagai berikut:

1. Konsep operasional sistem pendidikan pesantren secara umum.

Adapun konsep operasional sistem pendidikan pesantren secara umum sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam dan pendidikan nasional adalah sebagai berikut:

No	Aspek	Pesantren <i>Salafiyah</i> (Tradisional)	Pesantren <i>Khalafiyah</i> (Modern)
1	Unsur/elemen	<ul style="list-style-type: none"> • Terdiri dari tiga unsur yaitu kyai, santri dan masjid. • Berkembang menjadi lima unsur: kyai, santri, masjid, asrama dan kitab kuning 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdiri dari beberapa unsur: kyai, santri, masjid, asrama, kurikulum (kitab kuning), ruang kelas, evaluasi, manajemen dan sarana dan prasarana pembelajaran serta pengembangan life skill.
2	Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan umum: membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmunya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. • Tujuan khusus: mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam 	<ul style="list-style-type: none"> • Membentuk santri yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia sehingga terbentuk manusia yang paripurna (<i>insan kamil</i>). • Membekali santri dengan pengetahuan agama, umum dan teknologi serta pemanfaatannya untuk membentuk manusia yang <i>kaffah</i>.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

		ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan dan mengamalkan dalam masyarakat.	
3	Pimpinan dan pendidik	<ul style="list-style-type: none"> Pimpinan pesantren selalu dipanggil kyai dan bunyai (istri kyai) Penghormatan tinggi terhadap kyai terkadang sampai pada pengkultusan. Kyai memegang kekuasaan mutlak (otoritatif) 	<ul style="list-style-type: none"> Pimpinan pesantren terkadang dipanggil kyai, buya atau ustad. Tidak selamanya penghormatan kepada kyai sampai pada pengkultusan.
4	Peserta didik (santri)	<ul style="list-style-type: none"> Kesederhanaan yang tinggi Santri ada yang mukim dan kalong Aktivitas santri lebih fokus pada pendaman materi keagamaan 	<ul style="list-style-type: none"> Sudah mulai mengarah kepada kemodernan. Santri ada yang mukim dan kalong. Aktivitas santri memperhatikan pengembangan bakat, minat dan kreativitas.
5	Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> Dominan belajar kitab kuning. Batasan pembelajaran persemester tergantung dari kemampuan santri mempelajarinya. Buku-buku klasik yang dipakai umumnya karangan ulama-ulama syafiiyah Mengembangkan tradisi barzanji dan manaqib syeikh Abdul Qadir Jailani. 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan kurikulum pemerintah dan kurikulum pesantren Batasan materi pembelajaran sudah ditentukan dalam kurikulum. Buku-buku yang dipakai sesuai dengan yang ditetapkan pemerintah ditambah dengan buku-buku klasik sesuai dengan pilihan pesantren. Sebahagian pesantren <i>khalaf</i> masih ada memepertahankan barzanji dan manaqib.
6	Metode	<ul style="list-style-type: none"> Wetonan /Bandongan Sorogan 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan metode pembelajaran yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

		<ul style="list-style-type: none"> • Lalaran • Ceramah 	bervariasi.
7	Sarana dan prasarana	<ul style="list-style-type: none"> • Umumnya ada di pedesaan • Masjid, asrama, rumah kyai, dapur umum. 	<ul style="list-style-type: none"> • Umumnya terdapat di perkotaan • Masjid, asrama, ruang kelas, perpustakaan, dapur umum, labor, sarana pembelajaran yang modern.
8	Pendanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Dibawah yayasan • Donator • Sumbangan Wali santri 	<ul style="list-style-type: none"> • Yayasan • Donator • Sumber usaha • Dana BOS • Sumbangan SPP
9	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Tanpa ijazah • Jika memiliki ijazah melalui Ujian Paket Kesetaraan 	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki ijazah • Menyelenggarakan evaluasi sebagaimana sekolah formal.
10	Manajemen	<ul style="list-style-type: none"> • Menyelenggarakan pendidikan non formal. • Fleksibel dalam menentukan kelas bagi santri • Manajemen pesantren tergantung dari otoritas kyai 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyelenggarakan pendidikan formal. • Penempatan santri dalam kelas sesuai dengan aturan pendidikan formal • Manajemen pesantren sudah diatur dalam ketentuan perundang-undangan dan kesepakatan bersama.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Konsep operasional sistem pendidikan pesantren yang *bermanhaj salafi* sebagai berikut:

No	Aspek	Indikator
1	Visi, Misi dan Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> Mengacu pada konsep pendidikan yang Qurani dan Nabawi. Berorientasi pada pembentukan generasi shaleh yang memahami dan mengamalkan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Pemurnian aqidah dengan menanamkan Tauhid merupakan priotas utama. Pembersihan ibadah dari bid'ah dengan mengikuti apa yang dicontohkan Rasulullah dan <i>salaf al-shalih</i>. Visi dan misi pendidikan dibangun atas tiga pilar yaitu ilmu, amal dan akhlak.
2	Pendidik (Pimpinan/guru, pengasuh asrama)	<ul style="list-style-type: none"> Pimpinan pesantren tidak dipanggil dengan kyai tetapi sama dengan para pendidik lainnya seperti ustaz atau buya. Ketokohan pimpinan pesantren tidak dianggap sebagai tokoh yang memiliki kharismatik khusus sehingga tidak ada "pengkultusan" kepadanya. Rekrutmen tenaga pendidik dengan mempertimbangkan pada komitmen mengikuti <i>manhaj salafi</i>. Pembinaan terhadap guru-guru melalui dauroh dan halaqah.
3	Peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> Santri menginap di pesantren. Pembinaan santri selalu berorientasi pada pemahaman <i>manhaj salaf</i>. Para santri dipersiapkan sebagai <i>da'i</i> atau <i>mudarris</i> melalui <i>tadrib</i> (praktik) pada masa pengabdian. Tidak <i>ikhtilat</i> (berbaur) antara santri dan santriwati.
4	Kurikulum/ Materi	<ul style="list-style-type: none"> Kurikulum yang digunakan merupakan gabungan antara kurikulum pemerintah dan kurikulum pesantren. Perhatian kepada materi kurikulum pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu syar'i lebih besar.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

		<ul style="list-style-type: none"> • Mata pelajaran pada kurikulum nasional yang dipelajari sebatas mata pelajaran yang termasuk dalam ujian nasional. • Mata pelajaran pada kurikulum pesantren menggunakan buku-buku referensi pengarah yang bermanhaj salaf, seperti kitab yang ditulis oleh Muhammad bin Abdul Wahhab yang berjudul <i>al Usul al Thalatha, Kitab al Tawhid, Kashf al Shubuhah, Masail al-Jahiliyah</i>, dan syarahnya yang ditulis oleh para sarjana salafi seperti Muhammad Ibnu Salih al Uthaymin dan Salih Ibnu Fawzan Ibnu Abd Allah al Fauzan. Ditambah juga kitab yang ditulis oleh Ibnu Taymiyyah yang berjudul <i>al Aqida al Wasitiyyah</i> dan syarahnya yang ditulis oleh al Uthaymin yang berjudul <i>Sharh al 'Aqida al Wasitiyyah</i>. • Materi pokok dalam kurikulum <i>manhaj salafi</i>: <ol style="list-style-type: none"> 1. Tauhid 2. Beribadah sesuai tuntunan sunnah 3. <i>Al-Wara' al Bara'</i> 4. <i>Amar ma'ruf nahi munkar</i>. • Hafalan Qur'an merupakan program unggulan pesantren bermanhaj salafi. • Perhatian pada pembelajaran bahasa Arab sebagai media memahami Islam. • Tidak diperkenankan mendengarkan musik. • Tidak diperkenankan berfoto kecuali untuk kartu, memajangkan foto, memposting foto di sosial media, dan menggunakan peralatan yang menggunakan gambar makhluk hidup. • Perhatian khusus pada <i>tarbiyatun nisa'</i> sebagai pencetak generasi sholeh.
5	Metode	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan <i>tawqifi</i> dari pada <i>ijtihadi</i>, sehingga memperkecil ruang berbeda pendapat. • Metode pendidikan yang berorientasi tarbiyah dan <i>tashfiyah</i>. • Metode pembelajaran di kelas dominan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan hafalan. • Metode pemahaman al-Qur'an dan Sunnah bersifat literal dan tekstual. • Daurah dengan metode <i>mulazama</i> (berkelanjutan) dilakukan di masjid setiap

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

		<p>setelah sholat subuh, ashar dan maghrib.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Program halaqah (hapalan Qur'an) berkelompok yang dipandu oleh seorang ustaz/ustazah secara terjadwal. • Metode penanaman pemahaman <i>manhaj salaf</i> melalui pola hidup sehari-hari seperti berjenggot, menghindari isbal, memakai gamis bagi laki-laki. Bagi perempuan memakai pakaian yang berwarna gelap, longgar dan dianjurkan bercadar.
6	Sarana/ Prasarana/ Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedianya masjid, asrama, ruang kelas, kamar mandi dan dapur umum. • Tersedianya sarana pembelajaran di kelas. • Asrama bagi santriwati lebih tertutup agar terjaga aurat. • Lingkungan pesantren yang bebas dari musik dan gambar.
7	Pendanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Bantuan dari pemerintahan Saudi Arabia • Sumbangan dari simpatisan dan para dermawan • Sumbangan wali santri
8	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi terhadap proses pembelajaran melalui ujian formatif, ujian mid semester ujian dan akhir semester serta Ujian Paket Kesetaraan. • Evaluasi terhadap akhlak dan perilaku sehari-hari.
9	Manajemen	<ul style="list-style-type: none"> • Umumnya pesantren bermanhaj <i>salafi</i> termasuk dalam kategori pesantren <i>salafiyah</i>, di mana kurikulum pemerintah dipelajari sebatas sebagai syarat untuk mengikuti Ujian Paket Kesetaraan Nasional. • Penyelenggaraan pendidikan santri laki-laki dan perempuan secara terpisah. • Berada di bawah payung yayasan. • Berafiliasi kuat dengan lembaga pendidikan bermanhaj <i>salafi</i> seperti LIPIA Jakarta dan pesantren-pesantren yang bermanhaj <i>salafi</i>.



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.